



Direktorat KSKK Madrasah
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
2020

ILMU TAFSIR



**MADRASAH ALIYAH
PEMINATAN KEAGAMAAN**

ILMU TAFSIR KELAS XI MA PEMINATAN KEAGAMAAN

Penulis : M. Taufikurohman
Editor : A. Halil Thahir

Cetakan ke-1, Tahun 2020

Hak Cipta © 2020 pada Kementerian Agama RI
Dilindungi Undang-Undang

**MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN**

***Disklaimer:** Buku ini dipersiapkan pemerintah dalam rangka implementasi KMA Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak dibawah koordinasi Kementerian Agama RI, dan dipergunakan dalam proses pembelajaran. Buku ini merupakan “Dokumen Hidup” yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.*

ISBN 978-623-6729-00-7 ((jilid lengkap)

ISBN 978-623-6729-02-1 (jilid 2)

Diterbitkan oleh:

Direktorat KSKK Madrasah

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam

Kementerian Agama RI

Jl. Lapangan Banteng Barat No 3-4 Lantai 6-7 Jakarta 10110



Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah rabbil 'alamin, puji syukur hanya milik Allah Swt. yang telah menganugerahkan hidayah, taufiq, dan inayah sehingga proses penulisan buku teks pelajaran PAI dan bahasa Arab pada madrasah ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam semoga tercurah keharibaan Rasulullah Saw. *Amin*.

Seiring dengan terbitnya KMA Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah, maka Kementerian Agama RI melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam menerbitkan buku teks pelajaran. Buku teks pelajaran PAI dan Bahasa Arab pada madrasah terdiri dari; al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, SKI, dan Bahasa Arab untuk jenjang MI, MTs, dan MA/MAK semua peminatan. Keperluan untuk MA Peminatan Keagamaan diterbitkan buku Tafsir, Hadis, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadis, Ushul Fikih, Ilmu Kalam, Akhlak Tasawuf, dan Bahasa Arab berbahasa Indonesia, sedangkan untuk peminatan keagamaan khusus pada MA Program Keagamaan (MAPK) diterbitkan dengan menggunakan Bahasa Arab.

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan komunikasi di era global mengalami perubahan yang sangat cepat dan sulit diprediksi. Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada madrasah harus bisa mengantisipasi cepatnya perubahan tersebut di samping menjalankan mandat mewariskan budaya-karakter bangsa dan nilai-nilai akhlak pada peserta didik. Dengan demikian, generasi muda akan memiliki kepribadian, berkarakter kuat, dan tidak tercerabut dari akar budaya bangsa namun tetap bisa menjadi aktor di zamannya.

Pengembangan buku teks mata pelajaran pada madrasah tersebut di atas diarahkan untuk tidak sekedar membekali pemahaman keagamaan yang komprehensif dan moderat, namun juga memandu proses internalisasi nilai keagamaan pada peserta didik. Buku mata pelajaran PAI dan Bahasa Arab ini diharapkan mampu menjadi acuan cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, yang selanjutnya mampu ditransformasikan pada kehidupan sosial-masyarakat dalam konteks berbangsa dan bernegara.

Pemahaman Islam yang moderat dan penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kurikulum PAI di madrasah tidak boleh lepas dari konteks kehidupan berbangsa dan bernegara yang berdasarkan Pancasila, berkonstitusi UUD 1945 dalam kerangka memperkokoh Negara Kesatuan Republik Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika. Guru sebagai ujung tombak implementasi kurikulum harus mampu mengejawantahkan prinsip tersebut dalam proses pembelajaran dan interaksi pendidikan di lingkungan madrasah.

Kurikulum dan buku teks pelajaran adalah dokumen hidup. Sebagai dokumen hidup memiliki fleksibilitas, memungkinkan disempurnakan sesuai tuntutan zaman dan implementasinya akan terus berkembang melalui kreativitas dan inovasi para guru. Jika ditemukan kekurangan maka harus diklarifikasi kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI c.q. Direktorat Kurikulum Sarana Kelembagaan dan Kesiswaan Madrasah (KSJK) untuk disempurnakan.

Buku teks pelajaran PAI dan Bahasa Arab yang diterbitkan Kementerian Agama merupakan buku wajib bagi peserta didik dan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran di Madrasah. Agar ilmu berkah dan manfaat perlu keikhlasan dalam proses pembelajaran, hubungan guru dengan peserta didik dibangun dengan kasih sayang dalam ikatan *mahabbah fillah*, diorientasikan untuk kebaikan dunia sekaligus di akhirat kelak.

Akhirnya ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan atau penerbitan buku ini. Semoga Allah Swt. memberikan pahala yang tidak akan terputus, dan semoga buku ini benar-benar berkah-manfaat bagi agama, nusa, dan bangsa. *Amin Ya Rabbal 'Alamin*.

Jakarta, Agustus 2020

Direktur Jenderal Pendidikan Islam

Muhammad Ali Ramdhani



Berikut ini adalah pedoman transliterasi yang diberlakukan berdasarkan keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 158 tahun 1987 dan nomor 0543/b/u/1987.

1. KONSONAN

No	Arab	Nama	Latin	No	Arab	Nama	Latin
1	ا	Alif	a	16	ط	ṭa'	ṭ
2	ب	ba'	b	17	ظ	ẓa'	ẓ
3	ت	ta'	t	18	ع	'ayn	'
4	ث	ṣa'	ṣ	19	غ	gayn	g
5	ج	Jim	j	20	ف	fa'	f
6	ح	ḥa'	ḥ	21	ق	qaf	q
7	خ	kha'	kh	22	ك	kaf	k
8	د	Dal	d	23	ل	lam	l
9	ذ	ḏal	ḏ	24	م	mim	m
10	ر	ra'	r	25	ن	nun	n
11	ز	za'	z	26	و	waw	w
12	س	Sin	s	27	ه	ha'	h
13	ش	Syin	sy	28	ء	hamzah	'
14	ص	Ṣad	ṣ	29	ي	ya;	y
15	ض	Ḍaḍ	ḍ				

2. VOKAL ARAB

a. Vokal Tunggal

اَ	a	كَتَبَ	<i>Kataba</i>
اِ	i	سُئِلَ	<i>Suila</i>
اُ	u	يَذْهَبُ	<i>Yažhabu</i>

b. Vokal Rangkap

اَيَّ		كَيْفَ	<i>kayfa</i>
اَوْ		حَوْلَ	<i>ḥawla</i>

c. Vokal Panjang

اَ	ā	قَالَ	<i>qāla</i>
اِي	ī	قِيلَ	<i>qīla</i>
اُو	ū	يَقُولُ	<i>yaqūlu</i>

3. TA' MARBUṬAH

Transliterasi untuk ta' marbuṭah (ة-) ada dua, yaitu:

- Ta' marbuṭah yang hidup atau berharakat fathah, kasrah, atau ḍammah ditransliterasikan adalah "t".
- Ta' marbuṭah yang mati atau yang mendapat harakat sukun ditransliterasikan dengan "h".

PETUNJUK PENGGUNAAN BUKU

Setiap awal bab disajikan kompetensi inti, kompetensi dasar dan peta konsep yang memberikan gambaran sementara serta dapat mengetahui tujuan dan target belajar, sehingga pengguna buku dapat memilih bagaimana cara mempelajari buku ini.



A. MARI MERENUNG

Anda sekalian, coba renungkan paparan berikut ini:

Dalam surat al-Baqarah [2], 104, Allah Swt. menegaskan adanya ayat-ayat al-Qur'an yang dihapus atau dikilangkan dan menggantinya dengan ayat lain:

فَا نَسَخَ مِنْ آيَةِ أَنْ تَقُولُوا إِنَّا كُنَّا نَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: "Ayat mana saja yang Kami batalkan, atau Kami keluarkan dari ingatan, pasti Kami ganti dengan yang lebih baik atau yang sebanding dengannya. Tidakkah kamu tahu bahwa sesungguhnya Allah Maha Menakutkan segala sesuatu?"

Al-Zarqani mengatakan bahwa ayat di atas menjadi dasar penelitian para ulama dalam melakukan kajian tentang editisi dan masakhah dalam al-Qur'an. Para ulama (gibatanaya ahli tafsis) meyakini bahwa adanya masakhah dalam al-Qur'an tidak lepas dari tujuan dan maqshad yang dikawatirkan oleh Allah Swt.



Sebelum memasuki materi pokok pembelajaran, ada *Mari Merenung* sebagai pengantar pemahaman awal siswa tentang materi yang dipelajari.

Mari Mengamati sebagai pendekatan *scientific* yang merangsang peserta didik untuk berfikir mengenai materi yang dipelajari berdasarkan ilustrasi yang digambarkan.



B. MARI MENGAMATI

Untuk memahami *siwarah* dapat memahami teks yang akan kita tulis pada bab ini, kita Anda amat ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang proses larangan Allah Swt. kepada hambahnya untuk tidak meminum *haram* (minuman memabukkan) berikut ini:

Permana QS. al-Nabi [11]: 47

وَمَنْ يَشْرَبْ كُنْهًا وَأَلْتَمِمْ نَجْمًا فَإِنَّ اللَّهَ يَسْمَعُ سَمْعًا عَظِيمًا

Artinya: "Dan dari buah korma dan anggur, kamu harus meminum yang memabukkan dan racun yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar azab dari Tuhanmu (Allah) bagi orang yang menyalahkannya."

Ayat di atas menunjukkan bahwa di antara larangan Allah yang diberikan kepada manusia adalah peminum korma dan peminum anggur. Melalui ayat di atas, Allah Swt. menjelaskan bahwa buah korma dan anggur dapat dijadikan sebagai bahan untuk memproduksi minuman memabukkan (khamr) dan sebagai racun yang baik (الحلوة الطيبة) dan bermanfaat bagi kehidupan manusia. Dalam QS. al-Nabi [11]: 47 di atas tidak terdapat penjelasan mengenai bentuk larangan minuman memabukkan.

C. MARI MENANYA

Setelah Anda menemani persiapan di atas, ada beberapa pertanyaan yang perlu Anda pahami. Selanjutnya, Anda diharapkan dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan mandiri untuk menggali pemahaman terkait materi ini!

1. Mengapa ada susuk dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana ketentuan ayat-ayat yang memuat dan susuk dalam al-Qur'an?
3.
4.
5.



Mari Bertanya merupakan sajian yang mendorong pembaca untuk berani mengungkapkan apa yang ia fahami dari bab.

D. MARI MEMAHAMI

1. Pengertian Susuk Secara Etimologi

Secara etimologi, susuk merupakan bentuk susuk dari kata kerja *sawakha-sawakha* yang berarti *سَوَّكَا* (menghapus). Dalam al-Qur'an kata *susuk* memiliki beberapa pengertian, di antaranya adalah *al-tasul* artinya menghapus, sebagaimana terdapat dalam QS. al-Haj [22] 52:



Mari Memahami berisi panduan materi siswa dimulai dari aktivitas:
a. Membaca,
b. Memahami,
c. Mengidentifikasi
d. Menganalisis

Mari berdiskusi berisi tentang kegiatan siswa mendiskusikan hasil pemahaman mereka.

Pendalaman karakter merupakan panduan yang harus dilakukan siswa



E. MARI BERDISKUSI

Setelah Anda memahami konsep susuk susuk yang telah dipaparkan di atas, coba Anda temukan hal-hal yang dapat dimaknai dengan susuk susuk dengan tema-tema di bawah, lalu presentasikan hasilnya. Di antaranya adalah:

1. Tematik yang dapat dibentuk dari ayat-ayat susuk susuk dari proses pengajaran susuk susuk yang susuk susuk?
2.
3.
4.
5.

F. PENDALAMAN KARAKTER

Dengan memahami konsep susuk susuk, coba Anda kerjakan aktivitas-aktivitas berikut ini yang Anda temukan setelah mempelajari tema pembelajaran kali ini!

1. Mengetahui susuk susuk dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an
2. Mengetahui bahwa susuk susuk ayat berasal dari Allah
3.
4.

G. MARI MENYIMPULKAN

Setelah mempelajari materi di atas, tentunya Anda akan dapat menyimpulkan beberapa hal. Coba temukan materi-materi pokok lain yang telah tercantum!

1. Pengertian susuk secara etimologi artinya menghapus atau memusnahkan. Dalam al-Qur'an dikatakan:

سَوَّكَا مَا يَأْتِي مِنَ الْمَلَايِكَةِ حِينَ يَأْتِيهِنَّ مِنْ رَبِّهِنَّ سُلَيْمًا

Artinya: "Allah (menghapus) menghilangkan apa yang diturunkan oleh para malaikat itu, dan Allah menghapus apa-apa saja dan Allah Maha Mengetahui lagi!" (Alu Syukur: QS. al-Baq [2] 12).



Kesimpulan merupakan akhir dari proses mempelajari materi yang disajikan agar pembaca lebih mudah mengingat.

G. AYO BERLATIH

1. Jawablah pertanyaan berikut dengan benar!

1. Apakah pengertian *muḥim* secara bahasa dan secara istilah? Sebutkan!
2. Ada berapa jenis macam-macam *muḥim*? Sebutkan dan jelaskan!
3. Bagaimana bentuk-bentuk *muḥim* dalam al-Qur'an?
4. Apa saja ciri-ciri *muḥim* yang dapat di-*muḥim*?
5. Apakah istilah dari adanya *muḥim* tersebut dalam al-Qur'an hay' *muḥim*?



Ayo Berlatih sebagai lapangan pembaca untuk menguji kemampuan setelah mempelajarinya, pengamatan perilaku dan pemberian tugas terstruktur.



Halaman Penerbitan	II
Kata Pengantar	III
Pedoman Transliterasi Arab-Latin	IV
Petunjuk Penggunaan buku	VI
Daftar Isi	IX
Kompetensi Inti dan Dasar	XI
BAB <i>Ayat-ayat Makiyah dan Madaniah dalam Al-Qur'an</i>	15
I	
A Mari Merenung	17
B Mari Mengamati	17
C Mari Menanya	17
D Mari Memahami	18
E Mari Berdiskusi	24
F Pendalaman Karakter	25
G Mari Menyimpulkan	25
H Ayo Berlatih	26
BAB <i>Munāsabah Ayat dalam Al-Qur' an</i>	29
II	
A Mari Merenung	31
B Mari Mengamati	31
C Mari Menanya	32
D Mari Memahami	32
E Mari Berdiskusi	38
F Pendalaman Karakter	38
G Mari Menyimpulkan	39
H Ayo Berlatih	39
BAB <i>Ilmu Qiroat dalam Membaca Al-Qur' an</i>	43
III	
A Mari Merenung	45
B Mari Mengamati	45
C Mari Menanya	46
D Mari Memahami	46
E Mari Berdiskusi	52
F Pendalaman Karakter	52
G Mari Menyimpulkan	52
H Ayo Berlatih	53
BAB <i>Asbabun Nuzul Ayat dalam Memahami Tafsir Al-Qur'an</i>	56
IV	
A Mari Merenung	58
B Mari Mengamati	58
C Mari Menanya	59
D Ayo Memahami	59

	E	Mari Berdiskusi	62
	F	Pendalaman Karakter	62
	G	Mari Menyimpulkan	62
	H	Ayo Berlatih	63
		Penilaian Akhir Semester	67
BAB		<i>Muhkam dan Mutasyābih dalam Ayat-ayat Al-Qur' an</i>	79
V	A	Mari Merenung	81
	B	Mari Mengamati	81
	C	Mari Menanya	82
	D	Mari Memahami	82
	E	Mari Berdiskusi	89
	F	Pendalaman Karakter	89
	G	Mari Menyimpulkan	89
	H	Ayo Berlatih	90
BAB		<i>'Am dan Khas dalam Memahami Tafsir Al-Qur'an</i>	93
VI	A	Mari Merenung	95
	B	Mari Mengamati	95
	C	Mari Menanya	96
	D	Mari Memahami	96
	E	Mari Berdiskusi	96
	F	Pendalaman Karakter	106
	G	Mari Menyimpulkan	106
	H	Ayo Berlatih	109
BAB		<i>Muṭlaq dan Muqoyyad dalam Memahami tafsir Al-Qur' an</i>	112
VII	A	Mari Merenung	114
	B	Mari Mengamati	114
	C	Mari Menanya	115
	D	Mari Memahami	115
	E	Mari Berdiskusi	120
	F	Pendalaman Karakter	120
	G	Mari Menyimpulkan	121
	H	Ayo Berlatih	122
BAB		<i>Amtsali Qur' an dalam Memahami ayat Al-Qur'an</i>	125
VIII	A	Mari Merenung	127
	B	Mari Mengamati	127
	C	Mari Menanya	128
	D	Mari Memahami	134
	E	Mari Berdiskusi	134
	F	Pendalaman Karakter	134
	G	Mari Menyimpulkan	134
	H	Ayo Berlatih	136
		Penilaian Akhir Tahun	137
		Daftar Pustaka	151
		Glosarium	153

KOMPETENSI INTI DAN DASAR ILMU TAFSIR

KELAS XI PEMINATAN KEAGAMAAN

SEMESTER GANJIL

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1.1. Menghayati ayat-ayat <i>makiyah</i> dan <i>madaniyah</i> 1.2. Menghayati Munasabah ayat dalam memahami tafsir A1-Qur'an 1.3. Menghayati pentingnya ilmu Qiraat dalam membaca A1-Qur'an 1.4. Menghayati <i>Asbabun Nuzul</i> ayat-ayat A1-Qur'an untuk memahami makna A1-Qur'an
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan proaktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan	2.1. Menunjukkan sikap responsif disiplin sebagai implementasi pengetahuan tentang ayat-ayat <i>makiyah</i> dan <i>madaniyah</i> dalam A1-Qur'an 2.2. Menunjukkan sikap proaktif sebagai implementasi dari mempelajari Munasabah ayat dalam al-Qur'an 2.3. Menunjukkan sikap disiplin dan proaktif dalam mempelajari Ilmu Qiraat dalam membaca A1-Qur'an 2.4. Menunjukkan perilaku responsif terhadap <i>Asbabun Nuzul</i> sebagai bentuk pemahaman atas ayat-ayat al-Qur'an
Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detail, dan kompleks berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	3.1. Menerapkan Ayat-ayat <i>makiyah</i> dan <i>madaniyah</i> dalam A1-Qur'an 3.2. Menganalisis secara konseptual Munasabah ayat dalam A1-Qur'an 3.3. Menganalisis secara konseptual dan prosedural Ilmu Qiraat dalam membaca A1-Qur'an 3.4. Memahami konseptual <i>Asbabun Nuzul</i> ayat-ayat A1-Qur'an
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu	4.1. Menalar secara mandiri ayat-ayat makkiyah dan madaniyah dalam A1-Qur'an 4.2. Menyajikan secara kolaboratif konsep <i>Munasabah</i> ayat dalam A1-Qur'an

menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan	<p>4.3. Menyajikan secara produktif dan mandiri Ilmu Qiraat dalam membaca Al-Qur'an</p> <p>4.4. Mempresentasikan secara kreatif cara mengetahui Asbabun Nuzul</p>
---	---

SEMESTER GENAP

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1.. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	<p>1.5. Menghayati <i>Muhkam</i> dan <i>Mutasyabih</i> dalam ayat-ayat Al-Qur'an</p> <p>1.6. Menghayati '<i>Am</i> dan <i>khas</i> sebagai bagian dari ilmu tafsir yang digunakan untuk memahami Al-Qur'an</p> <p>1.7. Menghayati <i>muthlaq</i> dan <i>muqayyad</i> sebagai bagian dari ilmu tafsir yang digunakan untuk memahami al-Qur'an</p> <p>1.8. Menghayati <i>Amtsalil</i> Qur'an sebagai bagian dari ilmu tafsir yang digunakan untuk memahami Al-Qur'an</p>
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan proaktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan	<p>2.5. Menunjukkan perilaku bertanggung jawab atas <i>Muhkam</i> dan <i>Mutasyabih</i> dalam Al-Qur'an</p> <p>2.6. Menunjukkan sikap disiplin dalam mempelajari '<i>Am</i> dan <i>khas</i> dalam mempelajari tafsir al-Qur'an</p> <p>2.7. Mengamalkan sikap teliti Dalam mempelajari <i>muthlaq</i> dan <i>muqayyad</i> dalam mempelajari ilmu tafsir Al-Qur'an</p> <p>2.8. Bersikap obyektif dalam mempelajari <i>Amtsalil</i> Qur'an</p>
3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detail, dan kompleks berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	<p>3.5. Menganalisis <i>Muhkam</i> dan <i>Mutasyabih</i> dalam ayat-ayat Al-Qur'an</p> <p>3.6. Menganalisis '<i>Am</i> dan <i>kha</i> dalam memahami tafsir AlQur'an</p> <p>3.7. Menganalisis <i>muthlaq</i> dan <i>muqayyad</i> dalam memahami tafsir Al-Qur'an</p> <p>3.8. Menganalisis <i>Amtsalil</i> Qur'an dalam memahami ayat Al-Qur'an</p>

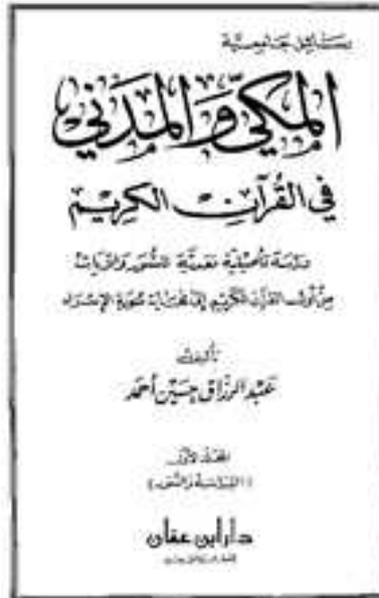
<p>4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajari- nya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan</p>	<p>4.5. Menalar secara produktif hasil analisis tentang Muhkam dan <i>Mutasyabih</i> dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an</p> <p>4.6. Menyajikan hasil analisis tentang ayat- ayat Al-Qur'an yang berbentuk <i>'Am</i> dan <i>khas</i> ketika memahami tafsir ayat-ayat Al-Qur'an</p> <p>4.7. Menyajikan hasil analisis tentang ayat- ayat Al-Qur'an tentang <i>muthlaq</i> dan <i>muqayyad</i> dalam memahami tafsir Al- Qur'an</p> <p>4.5. Menyajikan hasil analisis tentang <i>Amsalil</i> Qur'an dalam memahami tafsir ayat-ayat Al-Qur'an</p>
---	--



BAB I



AYAT-AYAT MAKKIYAH DAN MADANIAH DALAM AL-QUR'AN



Salah satu kitab yang membahas makkiyah dan madaniah

Kompetensi Inti

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan proaktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar

- 1.1 Menghayati ayat-ayat *makkiyah dan madaniah*
- 2.1 Menunjukkan sikap responsif disiplin sebagai implementasi pengetahuan tentang ayat-ayat *makkiyah dan madaniah* dalam Al-Qur'an
- 3.1 Menerapkan ayat-ayat makkiyah dan madaniah dalam Al-Qur'an
- 4.1 Menalar secara mandiri ayat-ayat *makkiyah dan madaniah* dalam Al-Qur'an

Peta Konsep



A. MARI MERENUNG

Ananda sekalian, coba renungkan paparan berikut ini!

Para ulama telah bersepakat bahwa al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur selama kurang lebih 23 tahun. Namun, pernahkah Ananda berfikir mengapa al-Qur'an tidak diturunkan secara langsung lengkap 30 juz? Masih Ingatkah Ananda tentang peristiwa hijrah Nabi dari Makkah ke Madinah? Peristiwa hijrah Nabi memberi dampak yang signifikan terhadap karakteristik wahyu al-Qur'an. Hal ini disebabkan perbedaan kondisi sosial kemasyarakatan antara kota Makkah dan kota Madinah. Peristiwa hijrah ini juga berdampak pada gaya berdakwah Nabi Muhammad SAW.

B. MARI MENGAMATI

Perhatikan QS. Al-Baqarah (2): 168 dan QS. Fathir (35): 5 berikut dan kaitkan dengan tema kita !

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ (١٦٨)

“Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu”

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْغُرُورُ (٥)

“Wahai manusia! Sungguh, janji Allah itu benar, maka janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan janganlah (setan) yang pandai menipu memperdayakan kamu tentang Allah.”

Kedua ayat di atas meskipun sama-sama diawali dengan *ya ayyuhannās*, namun ternyata keduanya berbeda kategori. QS. Al-Baqarah (٢): ١٦٨ merupakan ayat *madaniah*, sedangkan QS. Fathir (35): 5 merupakan ayat *makkiyah*.

C. MARI MENANYA

Setelah Ananda mengamati pemaparan di atas, ada beberapa pertanyaan yang perlu Ananda pahami. Lanjutkan pertanyaan-pertanyaan berikut dengan mengisi kolom yang kosong!

1. Mengapa ayat-ayat al-Qur'an terbagi menjadi *makkiyah* dan *madaniah*?
2. Bagaimana cara menentukan ayat *makkiyah* dan *madaniah* dalam al-Qur'an?
3.

4.
5.

D. MARI MEMAHAMI

1. Pengertian *makkiyah* dan *madaniah*

Para ulama mengemukakan tiga perspektif dalam mendefinisikan terminologi *makkiyah* dan *madaniah*. Ketiga perspektif itu adalah; masa turun (*zamān an-nuzūl*), tempat turun (*makān an-nuzūl*), dan obyek pembicaraan (*mukhāthab*).

- a. Dari perspektif masa turun, mereka mendefinisikan kedua terminologi di atas sebagai berikut :

الْمَكِّيُّ : مَا نَزَلَ قَبْلَ الْهِجْرَةِ وَإِنْ كَانَ بِغَيْرِ مَكَّةَ
 وَ الْمَدَنِيُّ : مَا نَزَلَ بَعْدَ الْهِجْرَةِ وَإِنْ كَانَ بِغَيْرِ مَدِينَةَ
 فَمَا نَزَلَ بَعْدَ الْهِجْرَةِ وَلَوْ بِمَكَّةَ أَوْ عَرَفَةَ مَدَنِي

“*Makkiyyah* ialah ayat-ayat yang turun sebelum rasulullah hijrah ke madinah, meskipun bukan turun di mekah, dan *madaniah* adalah ayat-ayat yang turun sesudah Rasulullah hijrah ke madinah, meskipun bukan turun di madinah. Ayat-ayat yang turun setelah peristiwa hijrah disebut *madaniah* walaupun turun di mekah atau di arafah.”

Dengan demikian, QS. An-Nisa’ (4): 58 termasuk kategori *madaniah* meskipun diturunkan di mekah, yaitu pada peristiwa terbukanya kota mekah (*fath makkah*). Begitu pula, QS. Al-Maidah (5): 3 termasuk kategori *madaniah* meskipun tidak diturunkan di madinah karena ayat itu diturunkan pada peristiwa Haji wada’.

- b. Dari perspektif tempat turun, mereka mendefinisikan kedua terminologi di atas sebagai berikut :

مَا نَزَلَ : بِمَكَّةَ وَمَا جَا وَرَهَا كَمِي وَ عَرَفَةَ وَ حُدَيْبِيَةَ .
 وَ الْمَدَنِيُّ : مَا نَزَلَ بِالْمَدِينَةِ وَمَا جَا وَرَهَا كَأُحُدٍ وَ قُبَاءٍ وَ سُلْعٍ .

“*Makkiyah* adalah ayat-ayat yang turun di mekah dan sekitarnya seperti mina, arafah, dan hudaibiyah, sedangkan *madaniah* adalah ayat-ayat yang turun di madinah dan sekitarnya, seperti Uhud, Quba’ dan Sul’a”

Terdapat celah kelemahan dari definisi di atas, sebab terdapat ayat-ayat tertentu, yang tidak di turunkan di Makkah dan di Madinah dan sekitarnya. Misalnya QS. At-Taubah (9): 42 diturunkan di Tabuk atau QS. Az-Zukhruf (43): 45 yang diturunkan di tengah perjalanan antara Makkah dan Madinah. Kedua ayat tersebut, jika melihat definisi kedua, tidak dapat dikategorikan ke dalam *makkiyyah* dan *madaniah*.

- c. Dari objek pembicaraan, *makkiyyah* dan *madaniah* didefinisikan sebagai berikut :

أَمْكِيٌّ : مَا كَانَ خِطَابًا لِأَهْلِ مَكَّةَ . وَالْمَدَنِيٌّ : مَا كَانَ خِطَابًا لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ.

“Makkiyah adalah ayat-ayat yang menjadi khitab bagi orang-orang Makkah. Sedangkan madaniah adalah ayat-ayat yang menjadi khitab bagi orang-orang Madinah”

Definisi diatas dirumuskan para ulama berdasarkan asumsi bahwa kebanyakan ayat al-qur’an dimulai dengan ungkapan “*ya ayyuha an-nās*” yang menjadi kriteria Makkiyah, dan ungkapan “*ya ayyuha al-ladzīna*” yang menjadi kriteria madaniah. Namun, tidak selamanya asumsi ini benar. QS. Al-Baqarah (2), misalnya, termasuk kategori madaniah, padahal di dalamnya terdapat salah satu ayat, yaitu ayat 21 dan ayat 168, yang dimulai dengan ungkapan “*ya ayyuha an-nās*”. Lagi pula, banyak ayat al-quran yang tidak dimulai dengan 2 ungkapan di atas.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa Makkiyyah adalah ayat-ayat Al-Qur’an yang diturunkan kepada Rasulullah SWT sebelum hijrah ke Madinah, walaupun ayat tersebut turun di sekitar / bukan di kota Makkah, yang pembicaraannya lebih ditujukan untuk penduduk Makkah. Sedangkan madaniah adalah ayat-ayat Al-Qur’an yang diturunkan di Madinah dan sekitarnya walaupun turunnya di Makkah, dan pembicaraannya lebih ditujukan untuk penduduk Madinah.

2. Karakteristik makkiyah dan madaniah

Para Ulama’ merumuskan dua pedoman dasar dalam menentukan ayat-ayat makkiyah dan madaniah: 1) Metode *simā’i naqli* (penukilan riwayat). 2. Metode *qiyāsi ijthādi* (analogi persamaan).

Metode *simā’i naqli* didasarkan atas riwayat shahih (*naqli*) dari para sahabat yang hidup dan yang mempelajarinya pada saat turunnya wahyu itu. Selain itu, juga para tabi’in yang mempelajari Al-Qur’an dari para sahabat dan mendengarnya dari mereka tentang hal-hwal

turunnya wahyu itu. Kebanyakan ayat-ayat yang diturunkan di makkah dan madinah dapat diidentifikasi melalui metode ini.

Sebagaimana kutipan Jalaluddin As-Suyuti (w.911 H/1505 M) dalam *al-Itqān*,

سمعت أبا عمرو بن العلاء يقول: سألت مجاهداً عن تلخيص أي القرآن المدني من المكي فقال: سألت ابن عباس عن ذلك فقال: سورة الأنعام نزلت بمكة جملة واحدة فهي مكية، إلا ثلاث آيات منها نزلن بالمدينة (قل تعالوا أتل) إلى تمام الآيات الثلاث...

“Aku mendengar Abu ‘Amr bin al-Ula’ berkata: “Aku bertanya kepada Mujahid tentang ringkasan ayat-ayat madaniah dan ayat-ayat makkiyah, Mujahid menjawab: Aku bertanya kepada Ibnu Abbas tentang hal tersebut. Ibnu Abbas pun menjawab: Surat Al-An’am itu turun di Makkah dalam sekali turun maka surat tersebut masuk kategori surat makkiyah, kecuali tiga ayat dari surat tersebut yang turun di madinah yaitu ayat hingga (قل تعالوا) (قل) tiga ayat berikutnya.”

Berdasarkan riwayat di atas semua ayat dalam QS. Al-An’am merupakan makkiyah kecuali tiga ayat, yaitu ayat 151 sampai 153 yang mana tiga ayat tersebut turun di Madinah. Penentuan surat/ayat semacam inilah yang menggunakan metode *sima’i naqli* karena menggunakan sumber riwayat dari sahabat sebagai dasar penentuannya.

Metode *qiyasi ijthadi* merupakan langkah lanjutan dari metode yang pertama, yaitu ketika sudah tiada lagi riwayat yang menjelaskan apakah suatu surat atau ayat termasuk makkiyah atau madaniah. Metode ini didasarkan pada penalaran (*aqli*) terhadap ciri-ciri khusus yang terdapat pada ayat-ayat makkiyah dan madaniah yang telah diketahui melalui riwayat yang shahih. Kemudian apabila dalam satu surat yang belum teridentifikasi jenisnya terdapat ciri-ciri yang sama seperti ayat madaniah maka disebut madaniah ataupun sebaliknya.

Dari metode *Qiyasi Ijthadi* inilah kemudian para ulama merumuskan kriteria-kriteria tertentu dalam menentukan makkiyah dan madaniah.

a. Ciri-ciri surat makkiyah

1) Mengandung ayat sajadah QS. Al-A’raf (7): 206, An-Nahl (16): 149, An-Nahl (16): 50, Al-Isra’ (17): 107, Maryam (19): 85, Al-Furqan (25) : 60, Al-Insyiqaq (84): 21, Al-’Alaq (96): 19.

2) Terdapat lafal *kalla* pada sebagian besar ayatnya, QS: Al-Humazah (104): ٤.

كَأَلَّا لِيُنْبَذَنَّ فِي الْحُطَمَةِ

3) Terdapat seruan *ya ayyuha an-nās*, QS. Yunus : 57,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

4) Mengandung kisah nabi-nabi dan umat-umat yang terdahulu, kecuali QS. Al-Baqarah. Contoh: QS. Al-A'raf : kisah Nabi Adam dengan iblis, kisah Nabi Nuh dan kaumnya, kisah Nabi Shalih dan kaumnya, kisah Nabi Syu'aib dan kaumnya, kisah Nabi Musa dan Firaun.

5) Terdapat kisah Adam dan iblis, Contohnya dalam surat Al-A'raf : 11 yang artinya : “sesungguhnya kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu kami bentuk tubuhmu, kemudian kami katakan kepada malaikat : bersujudlah kamu kepada Adam. Maka mereka pun bersujud kecuali iblis. Dia tidak termasuk mereka yang bersujud.”

6) Semua atau sebagian suratnya diawali huruf *tahajji* seperti *Qaf* (ق), *Nun* (ن), *Kha Mim* (خم).

Selain ciri-ciri diatas, surat-surat makkiyah juga bisa diidentifikasi melalui tema yang dibicarakan. Antara lain, yaitu:

- 1) Ajakan kepada tauhid dan beribadah hanya kepada Allah, pembuktian mengenai risalah, kebangkitan dan hari pembalasan, hari kiamat dan kedahsyatannya, neraka dan siksaannya, surga dan nikmatnya, argumentasi terhadap orang musyrik dengan menggunakan bukti-bukti rasional dan ayat-ayat *kauniyah*.
- 2) Kisah-kisah Nabi dan umat terdahulu sebagai pengingat tentang akibat orang-orang yang mendustakan ajaran Rasul sekaligus sebagai penghibur bagi Nabi Muhammad atas perlakuan buruk yang menimpa beliau.
- 3) Perumusan dasar-dasar hukum syariat dan akhlak mulia yang menjadi dasar terbentuknya suatu masyarakat; dan penyingkapan dosa orang musyrik dalam penumpahan darah, memakan harta anak yatim secara dzalim, penguburan hidup-hidup bayi perempuan dan tradisi buruk lainnya.
- 4) Ayat-ayatnya pendek, surat-suratnya pendek, terdapat kalimat sumpah, nada perkataannya keras dan bersajak.

b. Ciri-ciri surat madaniah

- 1) Setiap surat yang berisi kewajiban atau *had* (sanksi pidana yang diatur dalam al-Qur'an dan hadis).
- 2) Setiap surat yang di dalamnya terdapat dialog dengan Ahli Kitab.
- 3) Sebagian surat-suratnya panjang-panjang, sebagian ayat-ayatnya panjang-panjang dan gaya bahasanya cukup jelas dalam menerangkan hukum-hukum agama.

Selain ciri-ciri diatas, surat-surat madaniah juga bisa diidentifikasi melalui tema yang dibicarakan. Antara lain, yaitu:

- 1) Setiap surat yang berisi hukum pidana, hukum warisan, hak-hak perdata dan peraturan-peraturan yang berhubungan dengan perdata serta kemasyarakatan dan kenegaraan, termasuk madaniah.
- 2) Setiap surat yang mengandung izin untuk berjihad, urusan-urusan perang, hukum-hukumnya, perdamaian dan perjanjian, termasuk madaniah.
- 3) Setiap surat yang menjelaskan hal-ihwal orang-orang munafik termasuk madaniah, kecuali surat Al-Ankabût yang di turunkan di Makkah. Hanya sebelas ayat pertama dari surat tersebut yang termasuk madaniah dan ayat-ayat tersebut menjelaskan perihal orang-orang munafik.
- 4) Menjelaskan hukum-hukum *'amaliyyah* dalam masalah *'ubudiyyah* dan *mu'āmalah*, seperti shalat, zakat, puasa, haji, qisas, talak, jual beli, riba, dan lain-lain.

3. Klasifikasi Surat Makkiyah dan Madaniah

Manna' Al-Qaṭṭan (w. 1999 M) dalam kitabnya berjudul *Mabāhith fi Ulūm al-Qurān* mengatakan bahwa surat madaniah ada 20 surat. Antara lain yaitu:

1	Al-Baqarah	11	Al-Hujurat
2	Ali Imran	12	Al-Hadid
3	An-Nisa	13	Al-Mujadalah
4	Al-Ma'idah	14	Al-Hasyr
5	Al-Anfal	15	Al-Mumtahanah
6	At-Taubah	16	Al-Jumu'ah
7	An-Nur	17	Al-Munafiqun

8	Al-Ahzab	18	At-Thalaq
9	Muhammad	19	At-Tahrim
10	Al-Fath	20	An-Nashr

Adapun surat-surat makkiyah berjumlah 82 surat. Sedangkan 12 surat sisanya merupakan surat-surat yang diperselisihkan, apakah masuk kategori makkiyah atau madaniah. Perselisihan ini disebabkan oleh perbedaan pandangan di kalangan ulama dalam menyikapi perbedaan riwayat tentang status surat tersebut. Surat-surat yang diperselisihkan itu telah diuraikan oleh As-Suyuthi dalam kitabnya *al-Itqān* sebagai berikut :

1	Al-Fatihah		7	al-Qadr
2	Ar-Ra'd		8	Al-Bayyinah
3	Ar-Rahman		9	Az-Zalzalah
4	As-Shaff		10	Al-Ikhlash
5	At-Taghabun		11	Al-Falaq
6	Al-Muthaffifin		12	An-Nas

Selain 3 kategori diatas (Makkiyah, Madaniah dan yang diperselisihkan), para ulama juga menjelaskan tentang berbagai jenis turunnya ayat serta kondisi ketika ayat tersebut diturunkan.

1. Ayat-ayat makkiyah dalam surat-surat madaniah.
2. Ayat-ayat madaniah dalam surat-surat makkiyah.
3. Yang diturunkan di Makkah namun hukumnya madaniah.
4. Yang diturunkan di Madinah namun hukumnya makkiyah.
5. Yang serupa diturunkan di Makkah dalam kelompok madaniah.
6. Yang serupa diturunkan di Madinah dalam kelompok makkiyah.
7. Yang dibawa dari Makkah ke Madinah.
8. Yang dibawa dari Madinah ke Makkah.
9. Yang turun di waktu malam dan di waktu siang.
10. Yang turun di musim panas dan di musim dingin.
11. Yang turun di waktu menetap dan perjalanan.

Penjelasan lebih detail mengenai klasifikasi diatas bisa dirujuk pada kitab *Mabahis fi 'ulūm al-Qur'ān* karya Manna' Al-Qaṭṭān atau kitab-kitab *ulūmul Qur'ān* yang lain.

4. Hikmah Mengetahui Surat makkiyah dan madaniah

Manna' Al-Qaṭṭān dalam bukunya *Mabahis fi 'ulūm al-Qur'ān* menerangkan beberapa hikmah mengetahui ilmu makkiyah dan madaniah diantaranya sebagai berikut:

- a. Untuk dijadikan alat bantu dalam menafsirkan al-Qur'an, sebab pengetahuan mengenai tempat turun ayat dapat membantu memahami ayat tersebut dan menafsirkannya dengan tafsiran yang benar. Sekalipun yang menjadi pegangan adalah pengertian umum lafadz, bukan sebab yang khusus. Berdasarkan hal itu seorang mufassir dapat membedakan antara ayat yang *nasikh* dengan yang *mansukh*, bila di antara kedua ayat terdapat makna yang kontradiktif. Yang datang kemudian tentu merupakan *nasikh* yang tedahulu.
- b. Meresapi gaya bahasa al-Quran dan memanfaatkannya dalam metode dakwah menuju jalan Allah Swt., sebab setiap situasi mempunyai bahasa tersendiri. Memperhatikan apa yang dikehendaki oleh situasi merupakan arti paling khusus dalam retorika. Karakteristik gaya bahasa makkiyah dan madaniyah dalam al-Quran pun memberikan kepada orang yang mempelajarinya sebuah metode dalam penyampaian dakwah ke jalan Allah Swt. yang sesuai dengan kejiwaan lawan berbicara dan menguasai pikiran dan perasaannya serta menguasai apa yang ada dalam dirinya dengan penuh kebijaksanaan.
- c. Mengetahui sejarah hidup Nabi melalui ayat-ayat Qur'an, sebab turunnya wahyu kepada Rasulullah SAW sejalan dengan sejarah dakwah dengan segala peristiwanya, baik dalam periode Mekah maupun Madinah. Sejak permulaan turun wahyu hingga ayat terakhir diturunkan, al-Qur'an adalah sumber pokok bagi kehidupan Rasulullah SAW.

E. MARI BERDISKUSI

Setelah *Ananda* memahami konsep *makkiyah* dan *madaniah* yang telah dipaparkan di atas, coba *Ananda* temukan hal-hal yang dapat dianalisis dengan cara berdiskusi dengan teman-teman di kelas, lalu presentasikan hasilnya. Di antaranya adalah:

1. Hikmah yang dapat diambil dari pembagian ayat al-Qur'an menjadi *makkiyah* dan *madaniah*?
2.
3.

4.
5.

F. PENDALAMAN KARAKTER

Dengan memahami konsep *makkiyah* dan *madaniah*, coba Ananda kembangkan sikap-sikap berikut ini yang Ananda temukan setelah mempelajari tema pembahasan kali ini!

1. Memperhatikan aspek *makkiyah* dan *madaniah* dalam memahami ayat-ayat al-Qur`an
2. Meyakini bahwa *makkiyah* dan *madaniah* dalam al-Qur`an merupakan wahyu *tauqifi* dari Allah
3.
4.
5.

G. MARI MENYIMPULKAN

Setelah mempelajari materi di atas, tentunya Ananda sekalian dapat menyimpulkan beberapa hal. Coba temukan materi-materi pokok lain yang belum tercantum!

1. Terdapat tiga perspektif dalam mendefinisikan terminologi makkiyah dan madaniah. Ketiga perspektif itu adalah masa turun (*zaman an-nuzul*), tempat turun (*makan an-nuzul*), objek pembicaraan (*mukhathab*).
2. Makkiyyah adalah ayat-ayat Al-Qur`an yang diturunkan kepada Rasulullah Saw. sebelum hijrah ke Madinah, walaupun ayat tersebut turun di sekitar / bukan di kota Makkah, yang pembicaraannya lebih ditujukan untuk penduduk Makkah.
3. madaniah adalah ayat-ayat Al-Qur`an yang diturunkan di Madinah dan sekitarnya walaupun turunnya di Makkah, dan pembicaraannya lebih ditujukan untuk penduduk Madinah.
4. Ada dua pedoman dasar dalam menentukan ayat-ayat makkiyah dan madaniah: 1) Metode *sima`i naqli* (pemindahan riwayat). 2. Metode *qiyasi ijthadi* (menggambil contoh untuk dijadikan analogi dasar disertai ijthad yang dikemukakan).
5.
6.
7.



8.
9.
10.

H. AYO BERLATIH

A. Jawablah pertanyaan berikut dengan benar!

1. Jelaskan definisi makkiyah dan madaniah dari berbagai perspektif!
2. Bagaimana cara menentukan sebuah surat/ayat itu makkiyah atau madaniah?
3. Apakah perbedaan makkiyah dan madaniah dari segi tema yang dibicarakan?
4. Apa saja surat yang diperselisihkan antara makkiyah dan madaniah?
5. Mengapa penting mempelajari ilmu makkiyah dan madaniah?

B. Pengamatan Prilaku

Amatilah perilaku-perilaku masyarakat sebagaimana yang terdapat pada kolom berikut ini dan berikan tanggapan ananda!

No.	Perilaku Yang Diamati	Tanggapan / Komentar Ananda
1.	Seorang da'i menafsirkan tidak memperhatikan aspek <i>makkiyah/madaniah</i>	
2.	Seorang da'i menafsirkan dengan memperhatikan aspek <i>makkiyah/madaniah</i>	
3.	Seseorang beranggapan bahwa dalam al-Qur'an tidak ada <i>makkiyah/madaniah</i>	
4.	Seseorang beranggapan bahwa menguasai <i>makkiyah/madaniah</i> dapat membantu penafsiran	
5.	Seseorang mengetahui sirah kehidupan Nabi melalui kronologi turunnya ayat al-Qur'an	

C. Tugas Terstruktur

PMT (Penugasan Mandiri Tersetruktur):

Aktivitas siswa:

1. Tentukan jenis surat -surat di bawah ini, kemudian tunjukkan karakteristik yang menjadi faktor mengapa surat tersebut termasuk makkiyah dan madaniah!
2. Presentasikan di hadapan kelompok lain untuk mendapat tanggapan!

No.	Nama Surat	Makkiyah/Madaniah	Karakteristik
1.	Al-'Alaq		
2.	Al-Bayyinah		
3.	Al-A'raf		
4.	Yasin		
5.	Maryam		



BAB II



MUNĀSABAH AYAT DALAM AL-QUR' AN



Sumber: <https://www.alukah.net/library/0/97480/>

Salah satu kitab 'Ulum Al-Qur'an tentang munāsabah

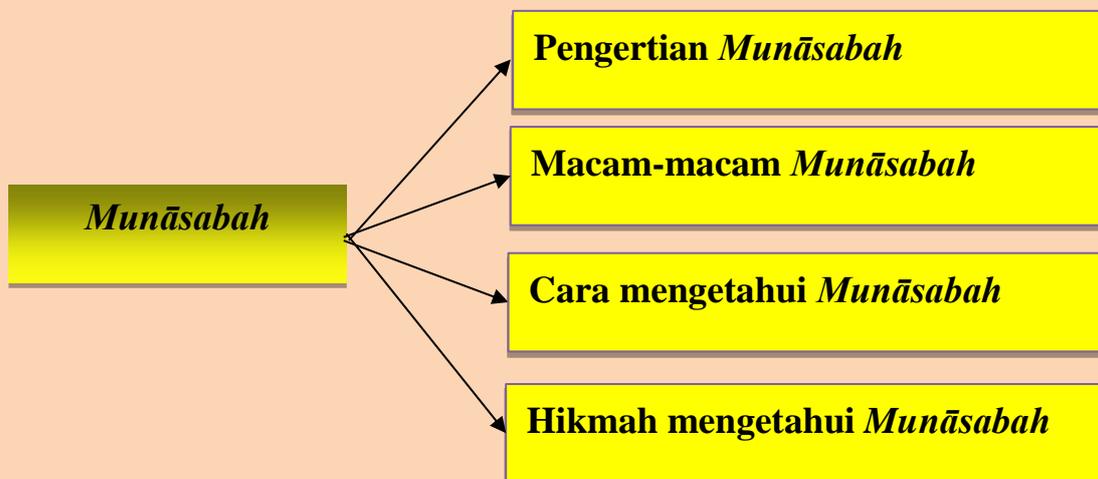
Kompetensi Inti

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan proaktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar

- 1.2 Menghayati *munāsabah* ayat dalam memahami tafsir A1-Qur'an
- 2.2 Menunjukkan sikap proaktif sebagai implementasi dari mempelajari *munāsabah* ayat dalam al- Qur'an
- 3.2 Menganalisis secara konseptual *munāsabah* ayat dalam A1-Qur'an
- 4.2 Menyajikan secara kolaboratif *munāsabah* ayat dalam A1-Qur'an

Peta Konsep



A. MARI MERENUNG

Ananda sekalian, renungkan pemaparan berikut ini.

Sebuah kalimat dalam sebuah bacaan ada satu bentuk hubungan atau keterkaitan antara kata atau kalimat sebelum dan sesudahnya. Bahkan sangat mungkin juga terjadi keterkaitan dengan kata atau kalimat di luar bacaan tersebut. Demikian juga gambaran yang terdapat dalam al-Qur`an. Terdapat ikatan antara satu kalimat dengan kalimat lainnya dalam satu surat, antara satu ayat dengan ayat lainnya dalam surat yang berlainan, atau antara satu surat dengan surat yang lain. Apalagi jika diketahui bahwa al-Qur`an tidaklah tersusun seperti sebuah karya ilmiah.

Banyak persoalan inti yang silih berganti diungkapkan dalam al-Qur`an, sehingga sangat dibutuhkan cara-cara yang mudah dalam memahaminya. *Munāsabah* merupakan satu dari sekian banyak cara dalam membantu memahami makna yang terkandung di dalam al-Qur`an. Ilmu *munāsabah* berupaya melihat berbagai korelasi (hubungan) yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur`an.

B. MARI MENGAMATI

Perhatikan ayat-ayat berikut dan kaitkan dengan tema kita !

سَبِّحْ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Semua yang berada di langit dan yang berada di bumi **bertasbih** kepada Allah (menyatakan kebesaran Allah). dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. Al-Ḥadīd [57] : 1)

Dan ayat berikut :

فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ

“Maka **bertasbihlah** dengan (menyebut) nama Rabbmu yang Maha besar.” (QS. *Al-Wāqī'ah* [56]: 96)

Al-Qur`an surah *Al-Ḥadīd* [57] ayat 1 dan Al-Qur`an surah *Al-Wāqī'ah* [56] ayat 96 mempunyai kesamaan yaitu pada kata سَبِّحَ (*bertasbih*) dan سَبِّحْ (*bertasbihlah*). Kesamaan-kesamaan ini jika dicermati akan menjelaskan suatu hal yang menarik untuk dibahas.

C. MARI MENANYA

Setelah Ananda renungkan, membaca dan mengamati gambar di atas, ada beberapa pertanyaan yang perlu Ananda gali. Buatlah pertanyaan-pertanyaan dengan menggunakan bentuk kata: bagaimana, apa, mengapa, jelaskan dan lain-lain! Contoh:

1. Kata apa yang ada menjadikan dua ayat tersebut di atas mempunyai hubungan?
2. Apakah hubungan dari ke dua ayat tersebut dapat menjelaskan sebuah penafsiran?
3.
4.
5.

D. MARI MEMAHAMI

Ananda, perhatikan uraian berikut ini dan galilah informasi dengan mencari materi tambahan dari sumber belajar lainnya!

1. Pengertian *Munāsabah*

Secara etimologi, *munāsabah* berasal dari kata (نَاسَبَ - يُنَاسِبُ - مُنَاسَبَةٌ) yang artinya dekat (qarib). *Al-munāsabah* artinya sama dengan *al-qarabah* yang berarti mendekati dan juga *al-musyākah* (menyesuaikan). Sementara kata *al-nasibu* menurut al-Zarkasyi (w. 794 H) sama artinya dengan *al-qaribu al-muttasil* (dekat dan bersambungan).

Pengertian *munāsabah* secara terminologi menurut beberapa ulama adalah sebagai berikut :

- a. Menurut Ibn ‘Arabi (w.1240 M/ 638 H) *munāsabah* adalah koherensi atau hubungan ayat-ayat Al-Qur`an antara suatu bagian dengan lainnya, sehingga bagaikan satu kalimat yang maknanya harmonis dan strukturnya yang rapi.
- b. Menurut Al-Biqā’i (w.1480M/ 885 H) *munāsabah* adalah suatu ilmu yang mencoba mengetahui alasan-alasan dibalik susunan atau urutan bagian-bagian al-Qur`an baik ayat atau surat dengan surat.
- c. Menurut Az-Zarkasyi (w. 794 H) *munāsabah* adalah merupakan usaha pemikiran manusia untuk menggali rahasia hubungan antar ayat atau surat yang dapat diterima oleh akal.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat dipahami bahwa *munāsabah* ialah pengetahuan yang mempelajari berbagai hubungan (relevansi) antara ayat atau surat dalam al-Quran. Jadi, dalam konteks *'Ulum Al-Quran*, *munāsabah* berarti menjelaskan korelasi makna antar ayat atau antar surat, baik korelasi itu bersifat umum atau khusus; rasional (*'aqli*), persepsi (*hissy*), atau imajinatif (*khayali*); atau korelasi berupa sebab-akibat, *'illat* dan *ma'lul*, perbandingan, dan perlawanan.

Nama lain dari ilmu ini adalah *ilmu tanasub al-ayat wa al-suwar*, atau *ta'alluq* (pertalian) atau *irtibath* (pertalian) atau *al-ittisal* dan *al-ta'lil*, yang artinya juga sama, ilmu yang menjelaskan persesuaian antara ayat atau surah yang satu dengan ayat atau surat yang lain.

2. Sejarah Munculnya Ilmu *munāsabah*

Sejarah munculnya kajian tentang *munāsabah* tidak terjadi pada masa Rasulullah, melainkan setelah berlalu sekitar tiga atau empat abad setelah masa beliau. Hal ini berarti bahwa kajian ini bersifat *ijtihady* (pendapat para ulama). Oleh karena itu, keberadaannya tetap sebagai hasil pemikiran manusia (para ahli *Ulumul-Qur'an*) yang bersifat relatif, mengandung kemungkinan benar dan kemungkinan salah. Sama halnya dengan hasil pemikiran manusia pada umumnya, yang bersifat relatif (*danny*).

Meskipun keberadaannya mengandung nilai kebenaran yang relatif, namun dasar pemikiran tentang adanya *munāsabah* dalam al-Qur'an ini berpijak pada prinsip yang bersifat absolut. Yaitu suatu prinsip, bahwa *tartib* (susunan) ayat-ayat al-Qur'an, sebagaimana kita lihat sekarang adalah bersifat *tauqify* yakni suatu susunan yang disampaikan oleh Rasulullah berdasarkan petunjuk dari Allah (wahyu), bukan susunan manusia. Atas dasar pemikiran inilah, maka sesuatu yang disusun oleh Dzat Yang Maha Agung tentunya berupa susunan yang sangat teliti dan mengandung nilai-nilai filosofis (hikmah) yang sangat tinggi pula. Oleh sebab itu, secara sistematis tentulah dalam susunan ayat-ayat al-Qur'an terdapat korelasi, keterkaitan makna (*munāsabah*) antara suatu ayat dengan ayat sebelumnya atau ayat sesudahnya. Karena itu pula, sebagaimana ulama menamakan ilmu *munāsabah* ini dengan ilmu tentang rahasia/hikmah susunan ayat-ayat dan surat-surat dalam al-Qur'an.

Asy-Syatibi (w. 790 H.) menjelaskan bahwa satu surat, walaupun dapat mengandung banyak topik pembicaraan namun topik-topik tersebut berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Sehingga seseorang hendaknya jangan hanya mengarahkan pandangan pada awal surat, tetapi hendaknya memperhatikan pula akhir surat atau

sebaliknya. Karena bila tidak demikian, akan terabaikan maksud ayat-ayat yang diturunkan itu.

Tentang masalah ilmu *munāsabah* di kalangan ulama terjadi perbedaan pendapat, bahwa setiap ayat atau surat selalu ada relevansinya dengan ayat atau surat lain. Ada pula yang menyatakan bahwa hubungan itu tidak selalu ada. Tetapi sebagian besar ayat-ayat dan surah-surah ada hubungannya satu sama lain. Ada pula yang berpendapat bahwa mudah mencari hubungan antara suatu ayat dengan ayat lain, tetapi sukar sekali mencari hubungan antara suatu surat dengan surat lainnya.

Muhammad Izaah Darwazah (w. 1984) mengatakan bahwa semula orang menyangka antara satu ayat atau surat dengan ayat atau surat yang lain tidak memiliki hubungan antara keduanya. Tetapi kenyataannya, bahwa sebagian besar ayat-ayat dan surat-surat itu ada hubungan antara satu dengan yang lain.

3. Cara mengetahui *munāsabah*

Dalam meneliti keserasian susunan ayat dan surat (*munāsabah*) al-Quran diperlukan ketelitian dan pemikiran yang mendalam. Terdapat beberapa langkah yang perlu diperhatikan untuk menemukan *munāsabah* ini, yaitu:

1. Mengetahui susunan kalimat dan maknanya.

Imam al-Suyuthi (w.1445 M/ 849 H) memberikan penjelasan bahwa harus ditemukan dahulu apakah ada huruf 'athaf (وَ - فَ - ثُمَّ - حَتَّى - أَوْ - حَتَّى - ثُمَّ - فَ - وَ) yang mengaitkannya dan adakah satu bagian merupakan penguat, penjelas ataupun pengganti bagi bagian yang lainnya. Apabila terdapat sesuatu yang dirangkaikan maka di antara keduanya mempunyai sisi yang bersatu seperti firman Allah :

يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ الرَّحِيمُ الْعَفُورُ (٢)

"Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi, apa yang ke luar daripadanya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan Dia-lah Yang Maha Penyayang lagi Maha Pengampun". (QS. Saba'[34]: 2)

2. Mengetahui *maudhu'* atau topik yang dibicarakan.

Subhi al-Shalih mengatakan, bahwa pada satu surat terdapat tema (*maudhu'*) yang menonjol, keseluruhannya terdiri dari bagian-bagian dalam ayat-ayat yang saling

bersambungan dan berhubungan. Ukuran wajar atau tidaknya persesuaian ayat yang satu dengan yang lain, atau surat yang satu dengan surat yang lain, dapat diketahui dari tingkat kemiripan atau kesamaan *maudhu'* itu. Jika persesuaian itu mengenai hal yang sama dan ayat-ayat yang terakhir suatu surat terdapat kaitan dengan ayat-ayat permulaan surat berikutnya, maka persesuaian yang demikian itu adalah masuk akal dan dapat diterima. Akan tetapi apabila mengenai ayat-ayat atau surat-surat yang berbeda-beda sebab turunnya dan tentang hal-hal yang tidak sama, maka sudah tentu tidak ada munāsabah antara ayat-ayat dan surat-surat itu.

3. Mengetahui *asbāb al-Nuzul*.

Yakni sebab-sebab turunnya ayat-ayat mengenai satu topik di dalam sebuah surat dengan topik yang sama pada surat yang lain. Kesamaan topik tersebut dapat dilihat dari latar belakang historis turunnya ayat. Melalui pengetahuan terhadap *Asbāb al-Nuzul* ayat akhirnya dapat memberikan kontribusi dalam menemukan munāsabah antara ayat dan antara surat dalam al-Qur'an.

4. Bentuk-bentuk dan Contoh *Munāsabah*

Para ulama tafsir mengelompokkan *munāsabah* ke dalam dua kelompok besar, yaitu hubungan dalam bentuk keterkaitan redaksi dan hubungan dalam bentuk keterkaitan makna (kandungan) ayat atau surat.

Menurut Quraish Shihab, paling tidak, ada enam jenis *munāsabah* yang bisa ditemukan dalam Al-Qur'an, yakni pada:

a. Hubungan kata demi kata dalam satu ayat

Munāsabah ini terjadi karena antara bagian-bagian Al-Qur'an tidak ada kesesuaian, sehingga tidak tampak adanya hubungan di antara keduanya, bahkan tampak masing-masing ayat berdiri sendiri, baik karena ayat yang dihubungkan dengan ayat lain maupun karena yang satu bertentangan dengan yang lain. Hal tersebut baru tampak ada hubungan yang ditandai dengan huruf 'atf, sebagai contoh, terdapat dalam al-Qur'an Surah *al-Gāsyiyah* [88] ayat 17-20:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ (١٧) وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ (١٨) وَإِلَى الْجِبَالِ
كَيْفَ نُصِبَتْ (١٩) وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ (٢٠)

“Maka Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana Dia diciptakan, 18. dan langit, bagaimana ia ditinggikan? 19. dan gunung-

gunung bagaimana ia ditegakkan? 20. dan bumi bagaimana ia dihamparkan?”

b. Hubungan antara kandungan ayat dengan *fāsilah* (penutup ayat)

Dalam satu surat terdapat korelasi antara awal surat dan akhirannya. Misalnya, dalam surat *al-Qaṣaṣ* dimulai dengan kisah nabi Musa dan Fir'aun serta pasukannya, sedangkan penutup surat tersebut menggambarkan pernyataan Allah agar umat Islam jangan menjadi penolong bagi orang-orang kafir, sebab Allah lebih mengetahui tentang hidayah.

c. Hubungan ayat dengan ayat berikutnya

Hubungan antara ayat pertama dengan ayat terakhir dalam satu surat. Contoh dalam masalah ini misalnya dalam surat *Al-Mu'minūn*, ayat 1 yang berbunyi “*qad aflaha al-mu'minūn*” lalu di bagian akhir surat tersebut berbunyi “*innahu la yuflihu al-kāfirūn*”. Ayat pertama menginformasikan keberuntungan dalam orang-orang mu'min, sedangkan ayat kedua tentang ketidakberuntungan orang-orang kafir.

Munāsabah antar ayat ini juga dijumpai dalam contoh pada al-Qur`an Surah Al Baqarah [2] : 45 terdapat kata *Al Khāsyi'īn* yang kemudian di jelaskan pada ayat berikutnya yang memberi informasi tentang maksud dari kata *Al Khāsyi'īn* tersebut :

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ (٤٥) الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ

مُلَاقُوا رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ (٤٦)

*“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu', (45). (yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya.”
(46)*

d. Hubungan mukadimah satu surat dengan surat berikutnya

Misalnya antara surat al-Fātiḥah dan surat Al-Baqarah. Dimana dalam surat al-Fātiḥah berisi tema global tentang akidah, muamalah, kisah, janji, dan ancaman. Sedangkan dalam surat Al-Baqarah berisi penjelasan yang lebih rinci dari isi surat Al-Fātiḥah.

e. Hubungan penutup satu surat dengan mukaddimah surat berikutnya

Misalnya permulaan surat *Al-Hadīd* [57]: 1 dengan penutupan surat *Al Wāqī'ah* [56]: 96 memiliki relevansi yang jelas, yakni keserasian dan hubungan dengan *tasbih*.

فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ (٩٦)

“Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Rabbmu Yang Maha besar.”

Dengan,

سَبِّحْ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (١)

“Semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbih kepada Allah (menyatakan kebesaran Allah). dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

f. Hubungan kandungan surat dengan surat berikutnya

Al-Qur`an sebagai satu kesatuan yang bagian-bagian strukturnya terkait secara utuh. Pembahasan tentang *munāsabah* antar surat dimulai dengan memposisikan surat Al-Fātiḥah sebagai *Ummul Kitāb* (induk Al-Qur`an), sehingga penempatan surat tersebut sebagai surat pembuka (Al-Fātiḥah) adalah sesuai dengan posisinya yang merangkum keseluruhan isi Al-Qur`an

Surat Al-Fātiḥah menjadi *ummul kitāb*, sebab di dalamnya terkandung masalah tauhid, peringatan dan hukum-hukum, yang dari masalah pokok itu berkembang sistem ajaran Islam yang sempurna melalui penjelasan ayat-ayat dalam surat-surat setelah surat Al-Fātiḥah. Ayat 1-3 surat Al-Fātiḥah mengandung isi tentang tauhid, pujian hanya untuk Allah karena Dia-lah penguasa alam semesta dan Hari Akhir, yang penjelasan rincinya dapat dijumpai secara tersebar di berbagai surat Al-Qur`an. Salah satunya adalah surat Al Ikhlas yang dikatakan sepadan dengan sepertiga Al-Qur`an. Ayat 5 surat Al-Fātiḥah *إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ* (°) dijelaskan secara rinci tentang apa itu jalan yang lurus, di permulaan surat Al-Baqarah (١) *الْم (٢) هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ*. Atas dasar itu dapat disimpulkan bahwa teks dalam surat Al-Fātiḥah dan teks dalam surat Al-Baqarah berkesesuaian (ada *munāsabah*).

3. Manfaat Mempelajari Ilmu *Munāsabah*

Di antara manfaat mempelajari ilmu *munāsabah* ialah sebagai berikut:

- a. Untuk menepis pandangan orang yang menganggap bahwa tema-tema al-Quran tidak mempunyai hubungan antara satu bagian dengan bagian yang lainnya.
- b. Mengetahui hubungan antara bagian al-Quran, baik antara kalimat-kalimat atau ayat-ayat maupun surat-suratnya yang satu dengan yang lain, sehingga lebih memperdalam pengetahuan dan pengenalan terhadap kitab al-Quran dan memperkuat keyakinan terhadap kewahyuan dan kemukjizatannya.
- c. Dapat mengetahui ketinggian (keindahan) bahasa al-Quran dan konteks kalimat-kalimatnya yang satu dengan yang lainnya, serta penyesuaian antara ayat atau surat yang satu dari yang lain.
- d. Dapat membantu menafsirkan ayat-ayat al-Quran setelah diketahui hubungan suatu kalimat atau ayat dengan kalimat atau ayat yang lain.

E. MARI BERDISKUSI

Setelah Ananda mendalami materi temukan hal-hal yang dapat didiskusikan, coba inventarisir dan diskusikan kemudian presentasikan. Dari pemaparan di atas beberapa hal yang dapat didiskusikan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Macam-macam *munāsabah* dan perbedaannya.
2.
3.
4.
5.

F. PENDALAMAN KARAKTER

*Dengan memahami ilmu *munāsabah* maka seharusnya kita memiliki sikap-sikap berikut ini. Coba sebutkan sikap-sikap lain yang dapat Ananda temukan dari tema pembahasan kita hari ini!*

1. Memperhatikan adanya korelasi dalam Al-Qur`an sebagai usaha menafsirkan
2. Mencermati bentuk-bentuk korelasi (*munāsabah*) ketika menafsirkan
3.
4.
5.

G. MARI MENYIMPULKAN

Setelah mempelajari materi di atas, tentunya Ananda sekalian dapat menyimpulkan beberapa hal. Coba temukan materi-materi pokok lain yang belum tercantum!

1. Secara etimologi, kata *munāsabah* sering dipakai dalam tiga pengertian. Kata ini dipakai dengan makna *musyakalah* atau *muqarabah* (dekat). Kata *munāsabah* juga diartikan dengan *al-nasīb* (kerabat atau sanak keluarga).
2. Dalam pengertian terminologis *munāsabah* menurut Ibn ‘Arabiy : Koherensi/ hubungan ayat-ayat Al-Qur`an antara suatu bagian dengan lainnya, sehingga bagaikan satu kalimat yang maknanya harmonis dan strukturnya yang rapi. Sedang menurut Az-Zarkasyi *munāsabah* merupakan usaha pemikiran manusia untuk menggali rahasia hubungan antar ayat atau surat yang dapat diterima oleh akal.
3. Keterkaitan antar ayat tersebut kadang secara khusus atau umum, baik secara rasional (*‘aqli*), indrawi (*hissiy*) ataupun imajinatif (*khayaliy*)”. Hal ini bisa pula diperoleh selain cara yang demikian asalkan kedua unsur tadi (antara ayat atau surat) bisa dihubungkan secara logis pada konteks yang jelas.
4. Menurut Quraish Shihab, paling tidak, ada enam jenis *munāsabah* yang bisa ditemukan dalam Al-Qur`an, yakni pada:
 - a. Hubungan kata demi kata dalam satu ayat
 - b. Hubungan antara kandungan ayat dengan *fasilah* (penutup ayat)
 - c. Hubungan ayat dengan ayat berikutnya
 - d. Hubungan mukadimah satu surat dengan surat berikutnya
 - e. Hubungan penutup satu surat dengan mukadimah surat berikutnya
 - f. Hubungan kandungan surat dengan surat berikutnya

5.....
.....

H. AYO BERLATIH

II. Jawablah pertanyaan berikut dengan benar!

1. Bagaimanakah pengertian *munāsabah* secara terminologis menurut Az-Zarkasyi?
2. Apakah yang dimaksud dengan *munāsabah* yang berbentuk hubungan kata demi kata dalam satu ayat? Beri contoh!

3. Apakah yang dimaksud dengan *munāsabah* yang berbentuk hubungan ayat dengan ayat berikutnya? Beri contoh!
4. Apakah yang dimaksud dengan *munāsabah* yang berbentuk hubungan kandungan surat dengan surat berikutnya? Beri contoh!
5. Apakah manfaat mempelajari ilmu *munāsabah* ?

III. Pengamatan Perilaku

Amatilah perilaku-perilaku masyarakat sebagaimana yang terdapat pada kolom berikut ini dan berikan tanggapan Ananda!

No.	Perilaku Yang Diamati	Tanggapan / Komentar Ananda
1.	Seorang da'i menafsirkan tidak memperhatikan aspek <i>munāsabah</i>	
2.	Seorang da'i menafsirkan dengan memperhatikan aspek <i>munāsabah</i>	
3.	Seseorang beranggapan bahwa dalam al-Qur`an tidak ada <i>munāsabah</i>	
4.	Seseorang beranggapan bahwa menguasai <i>munāsabah</i> dapat membantu penafsiran	
5.	Seseorang mengaitkan antara satu ayat dengan ayat yang lain dengan sesukanya	

IV. Tugas

- PMT (Penugasan Mandiri Terstruktur) :
1. Carilah ayat-ayat dan *munāsabah* yang ada di dalamnya

No.	Ayat I	Ayat II	<i>munāsabah</i> /Korelasi
1.			

2.			
3.			
4,			
5.			

2. Sebagai persiapan materi yang akan datang, tentang Ilmu Qiraat dalam Al-Qur`an, baca dan perhatikan pada hal “MARI MERENUNG DAN MARI MENGAMATI” dari materi *munāsabah* dalam Al-Qur`an.

- PMTT (Penugasan mandiri tidak terstruktur):

Coba ananda amati bentuk-bentuk *munāsabah* dan fungsinya dalam penafsiran!

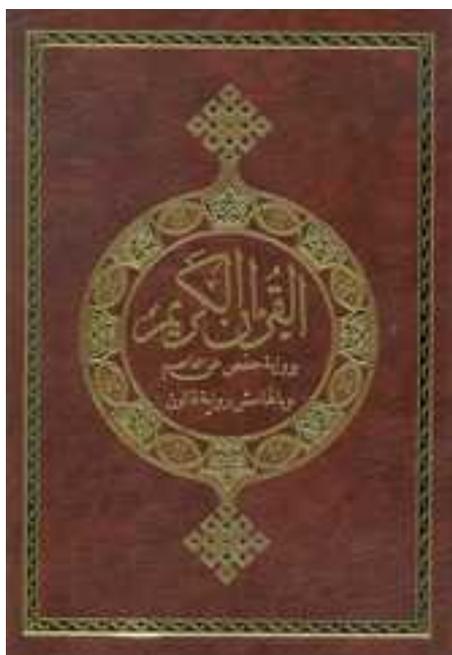


BAB III



ILMU QIRAAT

DALAM MEMBACA AL-QUR' AN



Sumber: <http://vb.tafsir.net/tafsir23790/>
Cover Al-Qur`an riwayat *Hafs*

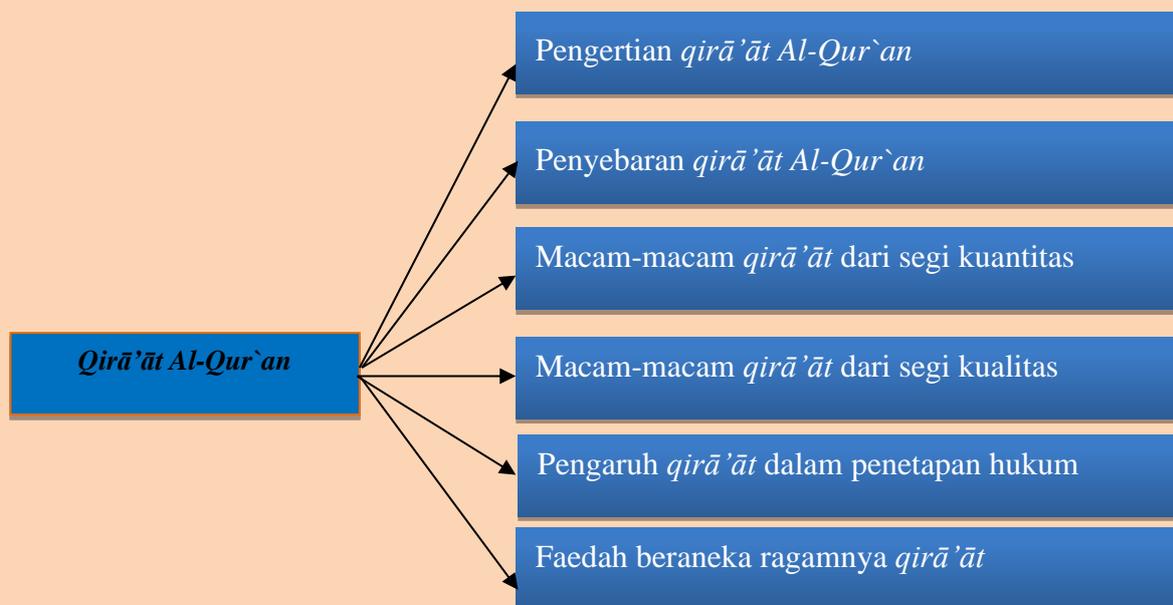
Kompetensi Inti

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan proaktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar

- 1.3 Menghayati pentingnya Ilmu *qirā'āt* dalam membaca Al-Qur'an
- 2.3 Menunjukkan sikap disiplin dan proaktif dalam mempelajari Ilmu *qirā'āt* dalam membaca Al-Qur'an
- 3.3 Menerapkan secara konseptual dan proceudural Ilmu *qirā'āt* dalam membaca A1-Qur'an
- 4.3 Menyajikan secara produktif dan mandiri Ilmu *qirā'āt* dalam membaca Al-Qur'an

Peta Konsep



A. MARI MERENUNG

Ananda sekalian, renungkan pemaparan berikut ini!

Sebelum al-Qur`an diturunkan, Bangsa Arab terdiri dari berbagai macam kabilah (suku). Namun secara garis besar mereka terdiri dari dua kelompok: *Pertama*, kelompok pedesaan atau *badui* yang hidup berpindah-pindah, dan *Kedua* mereka yang berada di perkotaan atau *ḥaḍārī*. Kelompok kedua berada di jalur perdagangan yang ramai, sebelah barat semenanjung Arabia seperti *Hijaziyah* yang berada di Mekah dan Madinah. Dua kelompok ini mempunyai dialek yang berbeda, walaupun bahasa nasional mereka sama yaitu Bahasa Arab.

Ulama ilmu *nahwu* berhasil meneliti beberapa perbedaan bahasa percakapan antara kedua kelompok. Diantaranya adalah kelompok pedesaan banyak menggunakan *imālah* sedang kelompok perkotaan jarang, tetapi suka menggunakan tanda baca *fathah*. Kelompok Pedesaan, sering menggunakan *idgām* (meringkas dua huruf menjadi satu) sedang Kelompok Perkotaan tidak. Kelompok pertama suka menggunakan *taḥqīq* (membaca *hamzah* dengan kekuatan penuh) sementara kelompok kedua melunakkannya, dan lain sebagainya. Dalam kondisi seperti ini Nabi meminta keringanan dari Allah agar diberi keringanan cara membaca al-Qur`an. Sehingga keluarlah hadis “*al-Aḥruf as-sab’ah*”:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أَنْزَلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ , فَأَقْرَأُوا مَا تيسَّرَ مِنْهُ

Artinya : *Sesungguhnya al-Qur`an turun atas tujuh huruf, maka bacalah apa yang mudah darinya.* (HR. Bukhori-Muslim dari Umar bin Khatab)

Pemaparan di atas menjelaskan adanya kemungkinan perbedaan dalam membaca ayat-ayat al-Qur`an.

B. MARI MENGAMATI

Perhatikan data berikut berikut dan kaitkan dengan tema kita !

Amatilah perbedaan berikut :

1. Firman Allah swt. pada al-Qur`an Surah *Hūd* [11] ayat 78: هَوَّلَاءِ بَنَاتِي هُنَّ أَطِيرُ لَكُمْ
Ada yang membaca dengan أَطِيرُ.
2. Firman Allah swt. pada al-Qur`an Surah *Saba`* [37] ayat 17: هَلْ نَجَارِي إِلَّا الْكُفُورَ

Ada yang membaca dengan نُجَازِي.

- c. Firman Allah swt. pada al-Qur`an Surah an-Nisā' [4] ayat 27 dan al-Qur`an Surat al-Hadīd [57] ayat 24:

وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ

Ada yang membaca dengan بِالْبُخْلِ.

C. MARI MENANYA

Setelah Ananda renungkan dan amati, ada beberapa pertanyaan yang perlu Ananda gali. Buatlah pertanyaan, sebagaimana berikut!

1. Mengapa terjadi perbedaan *qira'at*?
2. Apa akibat dari perbedaan *qirā'āt*?
3.
4.
5.

D. MARI MEMAHAMI

Ananda mari kita pelajari uraian berikut ini dan lebih baik lagi jika ananda juga menggali informasi dengan mencari materi tambahan dari sumber belajar lainnya!

1. Pengertian *Qirā'āt*

Beberapa ulama mempunyai pendapat yang berbeda mengenai pengertian *qirā'āt* :

- a. Menurut *al-Zarqāny* (w. 1948 M) *qirā'āt* adalah *maḏhab* yang dianut oleh seorang imam *qira'at* yang berbeda dengan lainnya dalam pengucapan Al-Qur`an serta kesepakatan riwayat-riwayat dan jalur-jalurnya, baik perbedaan itu dalam pengucapan huruf-huruf ataupun bentuk-bentuk lainnya.
- b. Menurut *Ibnu Al-Jazairi* (w. 1429 M) *qirā'āt* adalah ilmu membahas cara-cara mengucapkan kata-kata Al-Qur`an dan perbedaan-perbedaannya dengan cara menisbatkan kepada penukilnya.
- c. Menurut *Al-Qastalany* (w. 1517 M) *qirā'āt* adalah suatu ilmu yang mempelajari hal-hal yang disepakati atau diperselisihkan ulama yang menyangkut persoalan *lughat*, *haḏf*, *i'rāb*, *isbāt*, *faṣl*, dan *waṣl* yang kesemuanya diperoleh secara periwayatan.

- d. Menurut *Az-Zarkasy* (w. 1392 M) *qirā'āt* adalah perbedaan cara mengucapkan lafadz-lafadz Al-Qur`an, baik menyangkut huruf-hurufnya atau cara pengucapan huruf-huruf tersebut, seperti *takhfif* (meringankan), *tašqīl* (memberatkan), dan atau yang lainnya

2. Penyebaran ilmu *qirā'āt*

Pembelajaran bacaan al-Qur`an terus dilakukan oleh kaum muslimin. Sehingga tersebarlah bacaan al-Qur`an dengan beberapa versi dan muncullah nama-nama ahli *qirā'āt*. Berikut adalah ulama' ahli *qirā'āt* :

- a. Dari golongan Sahabat : *'Uṣman ibn 'Affān*, *'Ali ibn Abi Ṭālib*, *Ubay ibn Ka'b*, *Zaid ibn Ṣābit*, *Abdullah ibn Mas'ūd* dan *Abu Mūsā al-Asy'ari*.
- b. Dari golongan *Tābi'in* :
 - 1) Madinah: *Urwah ibn Zubair*, *mu'āz ibn al-Qāri'*, *'Abdurrahmān ibn Hurmuz al'Araj* dan lainnya.
 - 2) Mekah: *'Ubaid ibn 'Umair*, *'Aṭā' ibn Abī Rabaḥ*, *Ṭāwūs*, *Mujāhid ibn Jabr*, *Ikrimah*.
 - 3) Kufah: *Alqamah ibn Qais*, *Ubaidah ibn Nāqah*, *Zir ibn Hubaisy* dan lain-lain.
 - 4) Basrah: *Yaḥya ibn Ya'mūr al-'Udwāni*, *'Amir ibn Qais*, *Abul 'Aliyah ar-Riyāḥī* dan lainnya.
 - 5) Syām: *al-Mugīrah ibn Syihāb al-Makhzūmi* dan lain-lain.

3. Ulama yang paling berpengaruh dalam ilmu *qirā'āt* :

- 1) Di Madinah ada *Abū Ja'far Yazīd bin al-Qa'qa'*, *Nāfi' ibn Abi Nu'aim* dan lainnya.
- 2) Di Mekah ada *Abdullāh Ibn Kaṣīr*, *Ḥumaid ibn Qais al-A'raj* dan lain-lain.
- 3) Di Kufah ada *'Aṣim ibn Abi Najūd*, *Ḥamzah ibn Ḥabīb*, *al-Kissā'ī* dan lainnya.
- 4) Di Basrah ada *Abu 'Amr bin al-'Ala'*, *Ya'qūb al-Ḥadrāmī* dan lain lain.
- 5) Di Syam ada *'Abdullāh bin 'Amir Yaḥyā ibn al-Ḥariṣ az-Zimmari* dan lainnya.

Dari bacaan merekalah yang terabadikan hingga saat ini melalui apa yang disebut *qirā'āt sab'ah* (*qirā'āt* tujuh), *qirā'āt asyr* (*qirā'āt* sepuluh) dan *qirā'āt arba'ah asyrah* (*qirā'āt* empat belas)

4. Macam-macam *qirā'āt* dari segi kuantitas

Orang yang pertama mempunyai prakarsa untuk memilih tujuh imam *qirā'āt* adalah Imam *Abu Bakr ibn Mujāhid al-Bagdādi*. Kitabnya yang bernama "*as-Sab'ah*" berisi bacaan-bacaan imam *qirā'āt* yang tujuh dan menjadi rujukan banyak kalangan. Pijakan *ibn Mujāhid* dalam menentukan tujuh imam *qirā'āt* adalah ketokohan dalam bidang ilmu *qirā'āt* dan kesesuaian dengan *muṣḥaf uṣmānī*. Bacaan masing-masing imam tersebut juga sangat masyhur di negerinya masing-masing.

Qirā'āt yang terkenal adalah

a. *al-Qirā'āt al-Sab'* adalah *qirā'āt* yang disandarkan kepada para imam *qurrā'* yang tujuh, yaitu :

No.	Imam Qurra'	Tempat	Perawi
1	<i>Nāfi' Ibn Abi Nu'aim al-Asfahāni</i> (wafat 169 H/785 M)	Madinah	<i>Qālūn</i> dan <i>Warsy</i>
2	<i>'Abdullāh Ibn Kaṣīr</i> (wafat 120 H/737 M)	Mekah	<i>Al-Bazz</i> dan <i>Qunbul</i>
3	<i>'Abdullāh Ibn 'Āmir al-Basri</i> (wafat 118 H/736 M)	Damaskus	<i>Hisyām</i> dan <i>Zakwān</i>
4	<i>Abu 'Amr al-Basri</i> (wafat 148 H/770 M)	Basrah	<i>Ad-Dūri</i> dan <i>as-Sūsi</i>
5	<i>'Āṣim ibn Abi Najūd</i> (wafat 129 H/746 M)	Kufah	<i>Syu'bah</i> dan <i>Ḥafṣ</i>
6	<i>Ḥamzah ibn Ḥabīb az-Zayyāt</i> (wafat 156 H/772 M)	Kufah	<i>Khalaf</i> dan <i>Khallad</i>
7	<i>Al-Kissa'i, 'Ali bin Ḥamzah</i>	Kufah	<i>Abul Haris</i> dan <i>Ad-Duri al-Kisa'i</i>

b. *al-Qirā'āt al'Asyr* adalah *al-qirā'āt al-sab'* ditambah dengan tiga *qirā'āt* berikut:

No.	Imam Qurra'	Tempat	Perawi
8.	<i>Abu Ja'far Yazid ibn al-Qa'qa'</i> (wafat 130 H/747 M)	Madinah	<i>Ibn Wardan</i> dan <i>Ibn Jamaz</i>
9.	<i>Abu Ya'qūb al-Ḥadrami</i> (wafat 205 H/820 M)	Basrah	<i>Ruwais</i> dan <i>Rauh</i>
10.	<i>Khalaf ibn Hisyam al-Bazzar</i> (wafat 299 H)	Kufah	<i>Ishāq</i> dan <i>Idrīs</i>

c. *Qirā'āt arba'ah asyrah*: ialah *qirā'āt'asyrah* yang lalu ditambah dengan empat *qirā'āt* berikut ini :

No.	Imam <i>Qurra'</i>	Tempat	Perawi
11.	<i>Hasan al-Basri</i> (wafat 110 H/728 M)	Basrah	<i>Syuja' al-Balkhi</i> dan <i>ad-Duri</i>
12.	<i>Ibn Muhaisin</i> (wafat 122 H/739 M)	Mekah	<i>Al-Bazzi</i> dan <i>Ibn Syannabuz</i>
13.	<i>Fahya al-Yazidi</i> (w. 202 H/817 M)	Basrah	<i>Sulaim ibn al- Ḥakam</i> dan <i>Aḥmad ibn al-Farah</i>
14.	<i>Al-A'masy</i> (wafat 147 H/764 M)	Kufah	<i>Al-Muṭawwi'i</i> dan <i>as-Syanabuzi</i>

4. Macam-macam *qirā'āt* dari segi kualitas

Dari segi kualitasnya *qirā'āt* dibagi ke dalam 5 tingkatan, yaitu :

- Mutawātir* adalah *qirā'āt* yang dinukil oleh sejumlah besar periwayat yang tidak mungkin bersepakat untuk berdusta, dari sejumlah orang dan *sanad*-nya bersambung hingga panghabisannya.
- Masyhūr*, adalah *qirā'āt* yang memiliki *sanad* yang *ṣahīḥ*, tetapi tidak sampai kepada kualitas mutawatir. *Qirā'āt* ini sesuai dengan kaidah Bahasa Arab dan *Rasm 'Usmani* serta terkenal pula di kalangan para ahli *qirā'āt*, sehingga karenanya tidak dikategorikan *qirā'āt* yang salah atau *syāz*. Para ulama menyebutkan bahwa *qirā'āt* macam ini termasuk *qirā'āt* yang dapat dipakai atau digunakan.
- Āhād*, adalah *qirā'āt* yang *ṣahīḥ sanad*-nya, tetapi menyalahi *rasm 'uṣmānī*, menyalahi kaidah Bahasa Arab atau tidak terkenal seperti halnya *qirā'āt masyhur* yang telah disebutkan. *Qirā'āt* ini tidak termasuk *qirā'āt* yang dapat diamalkan bacaanya.

Contoh Riwayat *Abu Barkah* membaca al-Qur`an Surat Ar-Raḥmān [55] ayat 76:

مُتَكِّبِينَ عَلَى رَفْرَفٍ خُضِرٍ وَعَبْقَرِيٍّ حِسَانٍ

dengan bacaan :

عَلَى رَفَارِفٍ خُضِرٍ وَعَبَا قِرِيٍّ حِسَانٍ

Dan riwayat *Ibn 'Abbās* membaca al-Qur`an Surat At-Taubah [9] ayat 128

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ ...

dengan bacaan :

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ ...

- d. *Syāz*, adalah *qirā'āt* yang tidak *ṣaḥīḥ sanad*-nya, contohnya *qirā'āt* al-Qur`an Surat al-Fātiḥah [1] ayat 4 dengan *fi'l māḍī* مَلِكٌ dan يَوْمٌ .
- e. *Mauḍū'* adalah *qirā'āt* yang dibuat-buat dan disandarkan kepada seorang tanpa dasar. Contoh *qirā'āt* yang disusun oleh *Abu Al-Faḍl Muḥammad ibn Ja'far* dan menisbatkannya kepada *Imam Abu Hanifah*.
- f. *Mudraj* adalah bacaan yang ditambahkan ke dalam *qirā'āt* sebagai penafsiran, seperti *qirā'āt ibn 'Abbas* tentang al-Baqarah [2] ayat 198.

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلاً مِنْ رَبِّكُمْ فِي مَوَاسِمِ الْحَجِّ فَإِذَا أَفَضْتُمْ مِنْ عَرَفَاتٍ ...

Kalimat *فِي مَوَاسِمِ الْحَجِّ* bukanlah ayat al-Qur`an. Ia adalah penafsiran yang disisipkan ke dalam ayat.

Keempat macam terakhir ini tidak boleh diamalkan bacaannya. Imam Nawawi dalam *Syarḥ al-Muḥaẓẓab* berkata, *qirā'āt* yang *syāz* tidak boleh dibaca di dalam maupun di luar *ṣalāt*, karena ia bukan al-Qur`an. Al-Qur`an hanya ditetapkan dengan *sanad* yang *mutawatir*.

Ibn 'abdil Barr menukilkan *ijma'* kaum muslimin bahwa al-Qur`an tidak boleh dibaca dengan *qirā'āt* yang *syāz* dan juga tidak sah *ṣalat* di belakang orang yang membaca al-Qur`an dengan *qirā'āt-qirā'āt* yang *syāz* itu.

5. Tolak ukur diterimanya *qirā'āt*

Para ulama' *qirā'āt* menetapkan kaidah *qirā'āt* yang dapat diterima adalah sebagai berikut:

- Sanad* atau jalan periwayatan *ṣaḥīḥ* dan *mutawātir*, sebab *qirā'āt* merupakan sunnah yang diikuti yang didasarkan pada penukilan dan ke-*ṣaḥīḥ*-an riwayat.
- Sesuai dengan *rasm 'uṣmānī* (pola penulisan al-Qur`an yang digunakan *'uṣmān ibn 'Affān* dan para sahabat).
- Sesuai dengan kaidah bahasa Arab.

Ketiga syarat tersebut adalah mutlak wajib dipenuhi. Jika salah satunya tidak dapat dipenuhi maka bacaan itu tidak bisa diterima atau dianggap *syāz*.

6. Pengaruh *qirā'āt* terhadap penetapan hukum

Meskipun *qirā'āt* bukan satu-satunya yang dijadikan dasar dalam *istinbāṭ* (penetapan) hukum, namun tak dapat dipungkiri bahwa perbedaan *qirā'āt* berpengaruh besar terhadap hukum. Hal ini menyebabkan timbulnya berbagai macam *māzhab* atau aliran dalam Islam. Misalnya, *qirā'āt* لَا مَسْئِمَةَ التَّسَاءِ (dengan memanjangkan *lām*) dan ada *qirā'āt* lain yang membaca كَمَسْئِمَةَ (memendekkan *lām*).

Kelompok pertama menetapkan hukum bahwa yang dimaksud dengan لَامٌ مَسْئِمَةٌ في حُرْمَةِ الْجَنَابَةِ dalam ayat itu ialah *jima'*, sehingga bersentuhan antara yang bukan *muhrim* tidaklah membatalkan *wuḍu*. Pendapat ini dipegangi oleh *māzhab Ḥanafī*, yang merujuk kepada pendapat 'Ali, Ibn 'Abbās, al-Ḥasan, Mujāhid, dan Qatādah.

Dan kelompok kedua, mereka menetapkan hukum, bahwa yang dimaksud adalah bersentuhan kulit laki-laki dan wanita secara langsung tanpa penghalang telah membatalkan *wuḍu* seseorang yang bukan *muhrim*. Pendapat ini dianut oleh pengikut *māzhab Syafī'ī*, dengan merujuk kepada pendapat Ibn Mas'ud, Ibn 'Umar, al-Zuhri, Rabi'ah, 'Ubaidah, al-Sya'bi, Ibrāhīm, dan Ibn Sīrīn.

7. Faedah Beraneka Ragamnya *Qirā'āt* Yang *Saḥīḥ*

Bervariasinya *qirā'āt* yang *saḥīḥ* ini mengandung banyak faedah dan fungsi, diantaranya :

- a. Menunjukkan betapa terjaga dan terpeliharanya kitab Allah dari perubahan dan penyimpangan karena ini menandakan berhati-hatinya umat Islam dalam menerima perbedaan bacaan al-Qur`an.
- b. Meringankan umat Islam dan memudahkan mereka untuk membaca al-Qur`an.
- c. Bukti kemukjizatan Al-Qur`an dari segi kepadatan makna (*i'jaz*)-nya, karena setiap *qirā'āt* menunjukkan hukum *syara'* tertentu.
- d. Pada beberapa qirā'at menjadi penjelasan terhadap apa yang mungkin masih global atau umum dalam *qirā'āt* lain. Misal, sebuah *Qirā'āt* فَأَمْضُوا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ....

menjelaskan yang dimaksud *qirā'āt rasm 'uṣmānī* dari QS *al-Jumu'ah* [62]: 9: فَأَسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ yang artinya “bersegeralah”, bukan “berjalan cepat”.

E. MARI BERDISKUSI

Setelah Ananda mendalami materi tentang qirā'āt, coba temukan hal-hal yang dapat didiskusikan, kemudian presentasikan hasil diskusi tersebut. Beberapa hal yang dapat didiskusikan adalah sebagai berikut:

1. Perbedaan *qirā'āt* dan imbasnya pada hukum *syar'i*
2.
3.
4.
5.

F. PENDALAMAN KARAKTER

Dengan memahami ilmu qirā'āt maka seharusnya kita memiliki sikap-sikap berikut ini. Sebutkan sikap-sikap lain yang ananda temukan!

1. Meyakini kebenaran bahwa al-Qur`an tidak terdapat kerancuan di dalamnya.
2. Berhati-hati dalam menerima *qirā'ātul al-Qur`an* tanpa *sanad* yang *mutawatir*.
3.
4.
5.

G. MARI MENYIMPULKAN

Setelah mempelajari materi di atas, tentunya ananda sekalian dapat menyimpulkan beberapa hal, diantaranya adalah sebagaimana tercantum di bawah ini. Coba temukan materi-materi pokok lain yang belum tercantum!

1. Secara bahasa *qirā'ah* adalah *ism maṣdar* dari *qara'a* (bacaan), *jama'nya qirā'āt* sedang menurut istilah beberapa ulama berbeda pendapat namun dapat disimpulkan bahwa *qirā'āt* adalah ilmu yang mempelajari bacaan Al-Qur`an para imam ditinjau dari perbedaan langgam, cara pengucapan dan sifatnya, seperti *tafkhīm*, *tarqīq*, *imālah*, *idghām*, *izhār*, *isybā'*, *mad*, *qasr*, *tasydīd*, *takhfīf*, yang *sanad*-nya bersambung sampai kepada Rasulullah saw.

2. Macam-macam *qirā'āt* dari segi kuantitas atau jumlahnya. Ada tiga macam *qirā'āt* yang terkenal, yaitu: *qirā'āt al-sab'ah*, *qirā'āt 'asyrah*, *qirā'āt arba'ah 'asyrah*.
3. *Qirā'āt* dari segi kualitas adalah *Mutawātir*, *Masyhūr*, *Āḥād*, *Syāz*, *Mawḍū'*, *Mudraj*. Keempat macam *qirā'āt* yang terakhir ini tidak boleh diamalkan bacaannya dalam *ṣalat*.
4. Tolak ukur para ulama' dalam menetapkan *qirā'āt* yang *ṣaḥīḥ* adalah sebagai berikut :
 - a. Bersesuaian dengan kaidah bahasa Arab
 - b. Bersesuai dengan salah satu kaidah penulisan *Muṣḥaf 'Usmānī*.
 - c. *Sanad*-nya *ṣaḥīḥ* atau jalan periwayatannya benar.
5. Meskipun *qirā'āt* bukan satu-satunya yang dijadikan dasar dalam *istinbāṭ* (penetapan) hukum, namun tak dapat dipungkiri bahwa perbedaan *qirā'āt* dapat berpengaruh terhadap produk hukum..
6. Bervariasinya *qirā'āt* yang *ṣaḥīḥ* ini mengandung banyak faedah dan fungsi, diantaranya;
 - a. Menunjukkan betapa terjaga dan terpeliharanya kitab Allah dari perubahan dan penyimpangan.
 - b. Meringankan umat Islam dan memudahkan mereka untuk membaca al-Qur`an.
 - c. Bukti kemukjizatan Al-Qur`an dari segi kepadatan makna (*i'jaz*)-nya.
 - d. Penjelasan terhadap apa yang mungkin masih umum dalam *qirā'āt* lain.
7.
8.
9.
10.

H. AYO BERLATIH

I. Jawablah pertanyaan berikut dengan benar

1. Bagaimanakah pengertian *qirā'āt* menurut para ulama?
2. Kenapa *qirā'āt* al-Qur`an yang berbeda semakin menyebar? Sebutkan para ulama ahli *qirā'āt* dari golongan sahabat!
3. Siapakah pemrakarsa pertama yang memilih tujuh imam *qirā'āt*? Apakah pijakan penentuannya?
4. Sebutkan dan Jelaskan pembagian imam *qirā'āt* secara kuantitas!
5. Apakah yang dimaksud dengan *mudraj* dalam ilmu *qirā'āt*? Jelaskan!

II. Pengamatan Perilaku

Amatilah perilaku-perilaku masyarakat sebagaimana yang terdapat pada kolom berikut ini dan berikan tanggapan ananda

No	Perilaku	Pendapat Ananda
1.	Seseorang mengatakan bahwa perbedaan <i>qira`at</i> menyebabkan perubahan makna dan hukum	
2.	Seorang imam membaca pada waktu <i>salat</i> ayat-ayat dengan <i>qira`at</i> yang tidak <i>ṣahīh</i>	
3.	Seseorang mengatakan bahwa mempelajari ilmu <i>qira`at</i> tidak penting	
4.	Seseorang mengatakan bahwa perbedaan <i>qira`at</i> berdampak pada ketidak keotentikan al-Qur`an	
5.	Seorang da'i menggunakan <i>qira`at</i> yang tidak <i>ṣahīh</i> dalam ceramahnya	

III. Tugas

- PMT (Penugasan Mandiri Tersetruktur) :
1. Carilah perbedaan *qirā`āt*, bandingkan antar *qirā`āt*, dengan mengisi kolom di bawah ini :

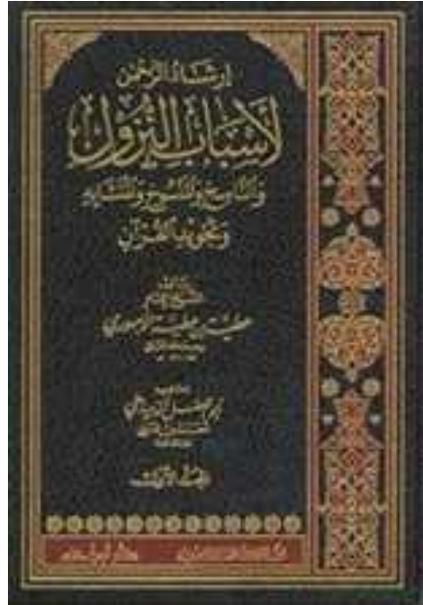
No	<i>Qirā`āt</i> <i>Mutawatirah</i>	Arti	<i>Qirā`āt</i> yang lain	Arti	Perbedaan <i>Qira`at</i>
1					
2					
3					
4					
5					



BAB IV



ASBABUN NUZUL AYAT DALAM MEMAHAMI TAFSIR AL-QUR'AN



Sumber: <http://www.alukah.net/Web/alshehry/0/27501/>

Salah satu kitab tentang *asbābun nuzūl*

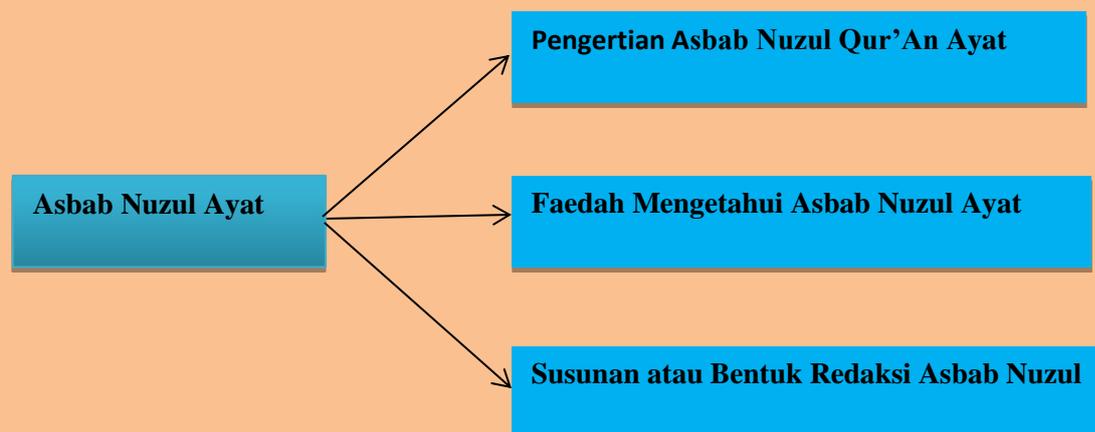
Kompetensi Inti

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan proaktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar

- 1.4 Menghayati Asbabun Nuzul ayat-ayat Al-Qur'an untuk memahami makna al-Qur'an
- 2.4 Menunjukkan perilaku responsif terhadap Asbabun Nuzul sebagai bentuk pemahaman atas ayat-ayat al-Qur'an
- 3.4 Memahami konseptual Asbabun Nuzul ayat-ayat Al-Qur'an
- 4.4 Mempresentasikan secara kreatif cara mengetahui Asbabun Nuzul

Peta Konsep



A. MARI MERENUNG

Ananda sekalian, perhatikan pemaparan berikut ini.

Pemerintah Propinsi DKI Jakarta mengumumkan akan memberlakukan tilang bagi para pengendara mobil atau motor yang berjalan di koridor busway. Hal ini disebabkan oleh karena para pengendara mobil dan motor tersebut mengganggu kelancaran jalan busway. Berita lainnya, sebuah media massa memberitakan bahwa sebuah perusahaan mobil menarik produknya karena suatu sebab. Sebab ditariknya produk itu adalah karena kesalahan pada sebuah sistem pada mobil tersebut. Gangguan kelancaran jalan busway oleh pengendara motor dan mobil menjadi penyebab bagi diberlakukannya tilang untuk mereka, kesalahan sistem pada mobil itu jadi penyebab ditariknya produk mobil itu dan krisis ekonomi itulah yang menjadi penyebab dipecatnya para karyawan di sebuah perusahaan itu.

Ananda sekalian, seperti itulah *gambaran sederhana* tentang *asbābun nuzūl*. Sebab ditariknya produk itu adalah karena kesalahan pada sebuah sistem pada mobil tersebut. Gangguan kelancaran jalan busway oleh pengendara motor dan mobil adalah sababun nuzul bagi diberlakukannya tilang untuk mereka, kesalahan sistem pada mobil itu jadi sababun nuzul bagi ditariknya produk mobil itu dan krisis ekonomi itulah sababun nuzul bagi dipecatnya para karyawan di sebuah perusahaan itu. Untuk lebih detailnya materi *asbābun nuzūl* pada al-Qur`an amatilah berikut ini.

B. MARI MENGAMATI

Perhatikan QS. Al-Mā'ūn [107] ayat 4 - 5 berikut dan kaitkan dengan tema kita !

فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ (٤) الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ (٥)

“Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya.”

Jika dicermati, ayat tersebut akan terasa janggal. Akan tetapi jika dilihat pada *asbābun nuzūl*-nya akan jelaslah keterangan mengenai ayat tersebut. Beginilah redaksi *asbab nuzul*-nya :

Imām Ibnu Munzīr mengetengahkan sebuah hadis melalui *Tarīf ibn Abu Ṭalḥah* yang bersumber dari Ibn ‘Abbās r.a. yaitu sehubungan dengan firman-Nya, "Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat." (Q.S. Al-Mā'ūn [107] : 4) *Ibn ‘Abbās r.a.* menceritakan, bahwasanya ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang munafik;

karena mereka selalu memamerkan salat mereka di hadapan orang-orang mukmin secara riya, sewaktu orang-orang mukmin berada di antara mereka. Tetapi jika orang-orang mukmin tidak ada, mereka meninggalkan salat, juga mereka tidak mau memberikan pinjaman barang-barang miliknya kepada orang-orang mukmin.

C. MARI MENANYA

Setelah Ananda renungkan dan membaca keterangan di atas, ada beberapa pertanyaan yang perlu ananda gali. Buatlah pertanyaan-pertanyaan dengan menggunakan bentuk kata: bagaimana, apa, mengapa, jelaskan dan lain-lain! Contoh:

1. Jika ada sebuah informasi terasa janggal, apa yang hendaknya dilakukan?
2. Kenapa sebuah informasi perlu diketahui sebab musababnya?
3.
4.
5.

D. MARI MEMAHAMI

Ananda mari kita pelajari uraian berikut ini dan lebih baik lagi jika ananda juga menggali informasi dengan mencari materi tambahan dari sumber belajar lainnya!

1. Pengertian *Asbābun nuzūl*

Ungkapan *asbābun nuzūl* merupakan bentuk *idāfah* dari kata “*asbāb*” berbentuk *jama*, *mufrad*-nya adalah *sabab* artinya “*sebab*” dan *nuzūl* yang artinya adalah “*turun*”. Secara etimologi, *asbābun nuzūl* adalah sebab-sebab yang melatar belakangi terjadinya sesuatu. Ayat-ayat al-Qur`an turun ada yang tanpa *sabab* dan ada yang didahului *sabab*.

Para Mufassir merumuskan pengertian *asbābun nuzūl* secara terminologi diantaranya:

- a. Menurut Az-Zarqānī (w. 1948 M)

ما نزلت الآية أو الآيات متحدثةً عنه أو مبنيةً لحكمه أيام وقوعه

“sesuatu yang turun (berupa) satu ayat atau beberapa ayat yang berbicara tentangnya (sesuatu itu) atau menjelaskan ketentuan-ketentuan hukum yang terjadi pada waktu terjadinya peristiwa tersebut.”

- b. Menurut Mannā’ al-Qaṭṭān (w. 1999 M):

“sesuatu yang menyebabkan diturunkannya al-Qur`an berkenaan dengan keadaan al-Qur`an ketika ia turun, seperti (karena disebabkan) adanya sebuah peristiwa atau adanya pertanyaan”.

Berbagai pendapat ulama lainnya tidak terlepas dari istilah-istilah yang terdapat pada dua definisi di atas.

2. Susunan atau Bentuk Redaksi *Asbābun nuzūl*

Ayat yang ber-*asbābun nuzūl* ada yang secara tegas tergambar dalam ayat, dan ada pula yang tidak dinyatakan secara jelas dalam ayat yang bersangkutan. Ayat yang secara tegas menyatakan *asbābun nuzūl*, antara lain tergambar dalam ayat yang memuat kata-kata يسألونك (mereka bertanya kepadamu) atau يستفتونك (mereka meminta fatwa kepadamu). Sedang ayat yang tidak memuat secara tegas *asbābun nuzūl*-nya, dipelajari melalui hadis.

Bentuk redaksi dari hadis tentang *asbābun nuzūl* adalah :

- a. Bentuk redaksi yang tegas berbunyi سبب نزول الآية كذا
- b. Adanya huruf *fā as-sababiyah* yang masuk pada riwayat yang dikaitkan dengan turunnya ayat. Misalnya, ... فنزلت الآية ...
- c. Adanya keterangan yang menjelaskan, bahwa Rasulullah Saw. ditanya sesuatu kemudian diikuti dengan turunnya ayat sebagai jawabannya.

3. Sikap Para *Mufassir* Terhadap Riwayat *Asbābun nuzūl*

Al-Wāḥidī berpendapat bahwa untuk mengetahui tafsir sesuatu ayat Al-Qur`an, tidak mungkin tanpa mengetahui, latar belakang peristiwa dan kejadian tentang penurunannya. *Ibn Daqīqul 'īd* berpendapat bahwa keterangan tentang kejadian turunnya ayat merupakan cara yang kuat untuk memahami makna ayat Al-Qur`an. Juga, Ibnu Taimiyyah berpendapat bahwa mengetahui *asbābun nuzūl* ayat, menolong kita memahami makna ayat, karena mengetahui kejadian turunnya itu memberikan dasar untuk mengetahui penyebabnya.

4. Faedah Mengetahui *Asbābun nuzūl*

- a. Memberi petunjuk tentang hikmah yang dikehendaki Allah atas apa yang telah ditetapkan hukumnya.
- b. Memberi petunjuk tentang adanya ayat-ayat tertentu yang memiliki kekhususan hukum tertentu.
- c. Merupakan cara yang efisien untuk memahami makna yang terkandung dalam al-Qur`an.
- d. Menghindari keraguan tentang ketentuan pembatasan (*al-Hasyr*) yang terdapat dalam al-Qur`an. Misal;

قُلْ لَا أُجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَىٰ طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا
أَوْ لَحْمَ خِنْزِيرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ ...

Ayat ini turun saat orang-orang kafir mengharamkan apa yang diharamkan Allah dan sebaliknya menghalalkan yang diharamkan Allah. Dan ayat ini tidak dimaksudkan sebagai pernyataan bahwa selain yang disebutkan itu halal semua karena penekanan ayat terletak pada pengharaman bukan penghalalan

- e. Menghilangkan kemusykilan memahami ayat, sebagaimana yang kebingungan yang dialami *Marwan bin Al-Hakam* yang diriwayatkan oleh *Bukhāri*, ketika memahami QS *Ali 'Imrān* [3] : 188

لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَا أَتَوْا وَيُجِبُونَ أَنْ يُحْمَدُوا بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا فَلَا تَحْسَبَنَّهُمْ بِمَفَازَةٍ مِنَ
الْعَذَابِ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“janganlah sekali-kali kamu menyangka, bahwa orang-orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka supaya dipuji terhadap perbuatan yang belum mereka kerjakan janganlah ananda menyangka bahwa mereka terlepas dari siksa, dan bagi mereka siksa yang pedih.”

Menurutnya, bagaimana mungkin orang yang gembira dengan apa yang diperbuat dan senang dipuji atas apa yang diperbuat, disiksa oleh Allah. Dijelaskan oleh Ibn Abbas bahwa ayat turun berkenaan dengan orang Yahudi yang ditanya oleh Nabi. Mereka tidak menjawab bahkan menceritakan apa yang tidak ditanyakan. Mereka menganggap hal itu akan mendapatkan pujian dari Nabi dan merasa senang atas perbuatannya.

- f. Membantu memudahkan penghafalan ayat dan pengungkapan makna yang terkandung di dalamnya.

E. MARI BERDISKUSI

Setelah Ananda mendalami materi tentang asbābun nuzūl temukan hal-hal yang dapat didiskusikan dan diskusikan kemudian presentasikan. Beberapa hal yang dapat didiskusikan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Hal-hal penting dari pengertian *asbābun nuzūl*.
2. Sikap-sikap para ulama' tentang *asbābun nuzūl*.
3.
4.
5.

F. PENDALAMAN KARAKTER

Dengan memahami asbābun nuzūl maka seharusnya kita memiliki sikap-sikap berikut ini, Coba sebutkan sikap-sikap lain yang ananda temukan dari tema pembahasan kita hari ini!

1. Memperhatikan *asbab nuzul*-nya ayat sebagai salah satu usaha menafsirkan al-Qur`an
2. Tidak serta merta menerima sebuah informasi sebelum mencermati sebab yang melatarbelakangi munculnya informasi tersebut.
3.
4.
5.

G. MARI MENYIMPULKAN

Setelah mempelajari materi di atas, tentunya Ananda sekalian dapat menyimpulkan beberapa hal, diantaranya adalah sebagaimana tercantum di bawah ini. Coba temukan materi-materi pokok lain yang belum tercantum!

1. Secara etimologi, *asbābun nuzūl* adalah sebab-sebab yang melatar belakanginya terjadi sesuatu. Menurut sejarah, ayat-ayat al-Qur`an yang turun ada yang tanpa sabab dan ada yang didahului sabab.
2. Faedah Mengetahui *Asbābun nuzūl*

- a. Memberi petunjuk tentang hikmah yang dikehendaki Allah atas apa yang telah ditetapkan hukumnya.
 - b.
.....
 - c.
.....
 - d.
.....
 - e.
.....
 - f.
.....
3. Ayat yang ber-*asbābun nuzūl* ada yang secara tegas tergambar dalam ayat, dan ada pula yang tidak dinyatakan secara jelas dalam ayat yang bersangkutan.
 4. Bentuk redaksi yang dapat memberi petunjuk secara tegas tentang *asbābun nuzūl*:
 - a.
.....
 - b.
.....
 - c.
.....
 - d.
.....

H. AYO BERLATIH

- I. **Jawablah pertanyaan berikut dengan benar!**
 1. Apakah pengertian *asbābun nuzūl* secara etimologi dan terminologi?
 2. Apakah pengertian *asbābun nuzūl* menurut Az-Zarqānī? Sebutkan pengertian yang berbahasa Arab dan terjemahkan!
 3. Apakah semua ayat ada *asbābun nuzūl*-nya? Bagaimanakah cara kita mengetahui *asbābun nuzūl* dari suatu ayat? Jelaskan!
 4. Bagaimanakah bentuk redaksi dari hadis tentang *asbābun nuzūl* ?

5. Apakah faedah dari mempelajari *asbābun nuzūl*?

II. Pengamatan Perilaku

Setelah kalian memahami uraian mengenai asbābun nuzūl coba Ananda amati perilaku berikut ini dan berikan komentar

No.	Perilaku Yang Diamati	Tanggapan / Komentar Anda
1.	Seseorang mendapatkan perintah dengan tanpa bertanya sebab dari adanya perintah tersebut	
2.	Seseorang beranggapan bahwa setiap ayat ada <i>asbābun nuzūl</i> -nya	
3.	Seseorang beranggapan bahwa <i>asbābun nuzūl</i> itu tidak penting dalam penafsiran al-Qur`an	
4.	Seorang penceramah menerangkan al-Qur`an tanpa memperhatikan <i>asbābun nuzūl</i> ayat	
5.	Seorang penceramah menerangkan al-Qur`an dengan selalu berpegangan dengan <i>asbābun nuzūl</i> ayat	

III. Tugas

- PMT (Penugasan Mandiri Tersetruktur) :

1. Carilah ayat yang ada *asbābun nuzūl*-nya dan dengan mengisi kolom di bawah ini :

No.	Redaksi Ayat	Redaksi <i>asbābun nuzūl</i> -nya	Konteks <i>asbābun nuzūl</i>
1.			
2.			

3.			
4.			
5.			

- PMTT (Penugasan mandiri tidak terstruktur):

Coba ananda amati *asbābun nuzūl* dari ayat-ayat yang sering dipakai untuk berdakwah dan perhatikan kesesuaian antara penggunaan ayat dengan *asbābun nuzūl*-nya!

PENILAIAN AKHIR SEMESTER

A. Berilah tanda silang (x) pada huruf a, b, c, d, atau e untuk jawaban yang paling tepat!

1. Berikut ini yang bukan merupakan perspektif definisi makkiyah dan madaniah adalah...

- A. Tempat turun (مكان النزول)
- B. Waktu turun (زمان النزول)
- C. Tema pembicaraan (موضوع النص)
- D. Obyek Pembicaraan (مخاطب النص)
- E. Petunjuk Pembicaraan (دلالة النص)

2. Perhatikan teks berikut!

الْمَكِّي: مَا نَزَلَ قَبْلَ الْهِجْرَةِ وَإِنْ كَانَ بِغَيْرِ مَكَّةَ وَالْمَدَنِيِّ: مَا نَزَلَ بَعْدَ الْهِجْرَةِ وَإِنْ كَانَ بِغَيْرِ مَدِينَةَ

Definisi diatas adalah pengertian makkiyah dan madaniah dari perspektif...

- A. Tempat turun (مكان النزول)
- B. Waktu turun (زمان النزول)
- C. Tema pembicaraan (موضوع النص)
- D. Obyek Pembicaraan (مخاطب النص)
- E. Petunjuk Pembicaraan (دلالة النص)

3. QS. Al-Maidah (5): 3 termasuk kategori madaniah kendatipun tidak diturunkan di madinah karena ayat itu diturunkan pada peristiwa Haji wada'. Pernyataan tersebut sesuai dengan definisi makkiyah dan madaniah dari perspektif...

- A. Tempat turun (مكان النزول)
- B. Waktu turun (زمان النزول)
- C. Tema pembicaraan (موضوع النص)
- D. Obyek Pembicaraan (مخاطب النص)
- E. Petunjuk Pembicaraan (دلالة النص)

4. Perhatikan potongan riwayat dari Ibnu Abbas berikut ini!

...ونزل بالمدينة سورة الأنفال وبراءة والنور والأحزاب وسورة محمد والفتح والحجرات والحديد وما بعدها إلى التحريم. هكذا أخرجته بطوله وإسناده جيد رجاله كلهم ثقات من علماء العربية المشهورين.

Berdasarkan riwayat tersebut, Surat Al-Anfal, At-Taubah, An-Nur, dan Al-Ahzab adalah surat-surat makkiyah. Metode apakah yang digunakan dalam menentukan makkiyah dan madaniah seperti di atas?

- A. Penalaran
- B. Ijtihad
- C. Qiyasi Ijtihadi
- D. Sima'i Naqli
- E. Analogi

5. Perhatikan QS. Ali Imran (3): 69-70 berikut ini!

وَدَّتْ طَائِفَةٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يُضِلُّوكُمْ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ (٦٩) يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأَنْتُمْ تَسْهَدُونَ (٧٠)

Ayat tersebut termasuk kategori madaniah karena kandungannya berupa dialog dengan ahli kitab. Metode apakah yang digunakan dalam menentukan makkiyah dan madaniah seperti di atas?

- A. Riwayat
- B. Qiyasi Ijtihadi
- C. Sima'i Naqli
- D. Bil Ma'tsur
- E. Nash

6. Perhatikan ayat berikut ini!

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ (٦) الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ (٧) فِي أَيِّ صُورَةٍ مَا شَاءَ رَكَّبَكَ (٨) كَلَّا بَلْ تُكَدِّبُونَ بِالذِّينِ (٩)

Ayat di atas termasuk kategori Makkiyah karena

- A. Terdapat ayat sajadah
- B. Bercerita tentang kisah Adam dan Iblis
- C. Terdapat kalimat *كَلَّا* dan *يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ*
- D. Diawali dengan huruf *tahajji*
- E. Bercerita tentang umat-umat terdahulu

7. Perhatikan berikut ini!

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ (٦) إِرْمَ ذَاتِ الْعِمَادِ (٧) الَّتِي لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِي الْبِلَادِ (٨) وَثَمُودَ الَّذِينَ جَابُوا الصَّخْرَ بِالْوَادِ (٩)

Ayat di atas termasuk kategori Makkiyah karena

- A. Terdapat ayat sajadah
- B. Bercerita tentang kisah Adam dan Iblis
- C. Terdapat kalimat *كَلَّا* dan *يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ*
- D. Diawali dengan huruf *tahajji*
- E. Bercerita tentang umat-umat terdahulu

8. Perhatikan ayat berikut ini!

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جِزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Ayat di atas termasuk kategori Madaniah karena

- A. Terdapat dialog dengan ahli kitab
- B. Mengandung izin untuk berjihad
- C. Menjelaskan hal ihwal orang-orang munafik
- D. Menjelaskan hukum-hukum ‘amaliyyah dalam masalah ibadah dan muamalah.
- E. Berisi hukum pidana, had dan kewajiban

9. Perhatikan ayat berikut ini!

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (١٨٣)

Ayat di atas termasuk kategori Madaniah karena...

- A. Terdapat dialog dengan ahli kitab
- B. Mengandung izin untuk berjihad
- C. Menjelaskan hal ihwal orang-orang munafik
- D. Menjelaskan hukum-hukum ‘amaliyyah dalam masalah ibadah dan muamalah.
- E. Berisi hukum pidana, had dan kewajiban

10. Berikut ini yang bukan termasuk manfaat mempelajari ilmu makkiyah dan madaniah adalah...

- A. Untuk dijadikan alat bantu dalam menafsirkan al-Qur`an
- B. Mengetahui ayat-ayat *nasikh* dan *mansukh*
- C. Mengetahui keterkaitan antara ayat satu dengan ayat yang lain
- D. Mengetahui sejarah hidup Nabi melalui ayat-ayat al-Qur`an
- E. Meresapi gaya bahasa al-Quran dan memanfaatkannya dalam metode dakwah menuju jalan Allah Swt.

11. Permulaan al-Qur`an Surat *Al-Ḥadīd* ayat 1 dengan penutupan surat *Al-Wāqī'ah* ayat 96 memiliki relevansi yang jelas, yakni keserasian dan hubungan dengan...
- A. Manusia
 - B. Allah
 - C. *Tahmid*
 - D. *Tasbih*
 - E. Alam
12. Secara etimologi kata *munāsabah* sering dipakaidalam tiga pengertian. Kata ini dipakai dengan makna...
- A. *Musyākah* atau *munāsabah*
 - B. *Muqārabah* atau *muhādashah*
 - C. *Muqārabah* atau *Muwāḥidah*
 - D. *Musyākah* atau *Muqārabah*
 - E. *Muhādashah* atau *Musyākah*
13. Kata *munāsabah* juga diartikan dengan *an-nasīb* yang berarti...
- A. Kerabat atau sanak keluarga
 - B. Keluarga atau saudara
 - C. Anak atau kakak
 - D. Kerabat dan Orang tua
 - E. Kerabat atau saudara
14. “Usaha pemikiran manusia untuk menggali rahasia hubungan antara ayat-ayat atau surat yang dapat diterima oleh akal” Pendapat tersebut merupakan pengertian *munāsabah* menurut..
- A. Az-Zaahaby
 - B. Abu Bakar
 - C. Al Ansari
 - D. Az Zarkasyi
 - E. Ibnu Taimiyah
15. Contoh lain dari *munāsabah* antar surat adalah tampak dari *munāsabah* antara surat *al-Fātiḥah* dengan surat *Al-Baqarah* keduanya menggambarkan hubungan antara...
- A. al-Qur`an Surah al-Baqarah merinci isi al-Qur`an Surah *Al-Fātiḥah*
 - B. Menjelaskan metode interaksi antara hamba dengan Tuhannya
 - C. Dalil-dalil yang nyata tentang amaliah lahiriah dan ruhaniyah seorang hamba
 - D. Al-Qur`an saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya
 - E. Dalil dengan keterangan terjemah
16. Di bawah adalah bentuk-bentuk *munāsabah* dalam Al-Qur`an, kecuali..
- A. Hubungan ayat dengan ayat berikutnya

- B. Hubungan kata demi kata dalam satu ayat
- C. Hubungan mukaddimah satu surat dengan surat berikutnya
- D. Hubungan penutupan satu surat dengan mukaddimah surat berikutnya
- E. Hubungan antar ayat dengan *damir* yang sama

17. Perhatikan ayat berikut ini!

واستعينوا بالصبر والصلاة وانها لكبيرة الاعلى الخاشعين ٤٥ الذين يظنون انهم ملقوا ربهم اليه
راجعون

Ayat diatas merupakan contoh *munāsabah* berbentuk...

- A. Hubungan ayat dengan ayat berikutnya
 - B. Hubungan kata demi kata dalam satu ayat
 - C. Hubungan kandungan surat dengan surat berikutnya
 - D. Hubungan mukaddimah satu surat dengan surat berikutnya
 - E. Hubungan antara kandungan ayat dengan *fāṣilah*
18. Bentuk *munāsabah* antara permulaan surat Al-Ḥadīd [57] ayat 1 dengan penutupan surat Al Wāqī'ah [56] ayat 96 adalah
- A. Hubungan kata demi kata dalam satu ayat
 - B. Hubungan antara kandungan ayat dengan *fāṣilah* (penutup ayat)
 - C. Hubungan ayat dengan ayat berikutnya
 - D. Hubungan mukaddimah satu surat dengan surat berikutnya
 - E. Hubungan penutup satu surat dengan mukaddimah surat berikutnya
19. Bentuk *munāsabah* dalam al-Qur`an Surah al-Gāsyiyah [88] ayat 17-20 adalah
- A. Hubungan kata demi kata dalam satu ayat
 - B. Hubungan antara kandungan ayat dengan *fāṣilah* (penutup ayat)
 - C. Hubungan ayat dengan ayat berikutnya
 - D. Hubungan mukaddimah satu surat dengan surat berikutnya
 - E. Hubungan penutup satu surat dengan mukaddimah surat berikutnya
20. Di antara manfaat mempelajari ilmu *munāsabah* ialah adalah
- A. Hanya dengan ilmu *munāsabah* dapat menafsirkan ayat-ayat al-Qur`an
 - B. Dapat mengetahui permasalahan yang terjadi saat turunnya suatu ayat
 - C. Dapat mengetahui perkembangan pemahaman terhadap al-Qur`an
 - D. Dapat mengetahui ketinggian (keindahan) bahasa al-Quran
 - E. Dapat mengetahui perubahan letak ayat yang mempunyai tema yang sama
21. Dari berbagai pengertian *qirā'āt* dapat disimpulkan bahwa pengertian *qirā'āt* secara umum adalah

- A. ilmu yang mempelajari hal-hal yang disepakati atau diperselisihkan ulama yang menyangkut persoalan *lugat, haẓf, i'rāb, isbāt, faṣl*, dan *waṣl* yang kesemuanya diperoleh secara periwayatan.
- B. Perbedaan cara mengucapkan lafaz-lafaz Al-Qur`an, baik menyangkut huruf-hurufnya atau cara pengucapan huruf-huruf tersebut, seperti *takhfīf* (meringankan), *taṣqīl* (memberatkan), dan atau yang lainnya.
- C. ilmu yang mempelajari bacaan Al-Qur`an para imam ditinjau dari perbedaan langgam, cara pengucapan dan sifatnya, seperti *tafkhīm, tarqīq, imālah, idgām, izhār, isybā', madd, qasr, tasydīd, takhfīf*, yang sanadnya bersambung sampai kepada Rasulullah SAW.
- D. mazhab yang dianut oleh seorang imam *qirā'āt* yang berbeda dengan lainnya dalam pengucapan Al-Qur`an serta kesepakatan riwayat-riwayat dan jalur-jalurnya, baik perbedaan itu dalam pengucapan huruf-huruf ataupun bentuk-bentuk lainnya.
- E. ilmu yang menyangkut cara-cara mengucapkan kata-kata Al-Qur`an dan perbedaan-perbedaannya dengan cara menisbatkan kepada penukilnya

22. Penyebar *qirā'āt* di Kufah adalah

- A. Urwah ibn Zubair
- B. 'Ubaid ibn 'Umair
- C. Alqamah bin Qais
- D. Amir bin Qais
- E. al-Mughirah bin Syihab al-Makhzumi

23. Perhatikan pernyataan berikut ini!

- 1) Sesuai dengan kaidah bahasa Arab
- 2) Mudah dibaca dan dipahami.
- 3) Huruf hijaiyahnya sesuai dengan *khat* model *kufi*.
- 4) Sesuai dengan tulisan (*rasm*) *'uṣmani*.
- 5) Jalan periwayatannya *ṣahīh*.

Kriteria pokok yang menentukan *ṣahīh* atau tidak *ṣahīh*-nya *qirā'āt* sehingga tidak boleh dibaca ketika *ṣalat* ada tiga, yaitu:

- A. 1, 3 dan 5
- B. 1, 2 dan 3
- C. 1, 4 dan 5
- D. 3, 4 dan 5
- E. 2, 3 dan 4

24. *Mudraj* termasuk ke dalam 6 macam *qirā'āt*, pengertiannya adalah ...

- A. *Qirā'āt* yang *ṣahīh* sanadnya, tapi tidak mencapai derajat *mutawatir*
- B. *Qirā'āt* yang *ṣahīh sanad*-nya, tapi menyimpang dari tulisan sala satu *Mushaf Usmani*

- C. *Qirā'āt* yang palsu, dibuat-buat dan dinisbahkan kepada perawinya, tanpa dasar
- D. *Qirā'āt* yang disisipkan atau ditambahkan ke dalam *qirā'āt* yang sah
- E. *Qirā'āt* yang periwayatannya menyimpang dari perawi-perawi yang terpercaya
25. Ilmu *qirā'āt* dipopulerkan oleh....
- A. *Ibnu Amir*
- B. *Ibn Mujahid*
- C. *Abu Amr*
- D. *Az-Zarkasy*
- E. *Ibnu Kaṣīr*
26. Berikut ini bukan faedah dari bervariasinya *qirā'āt* yang *ṣaḥīḥ*....
- A. Menunjukkan betapa terjaganya dan terpelirahanya Kitab Allah dari perubahan dan penyimpangan.
- B. Meringankan umat manusia dan memudahkan mereka untuk membaca al-Qur`an
- C. Menjelaskan apa yang mungkin masih bersifat khusus dalam *qirā'āt* lain
- D. Bukti kemukjizatan Al-Qur`an dari segi kepadatan makna
- E. Menyatukan penafsiran terhadap al-Qur`an
27. Diantara imam *qira'at* yang paling berpengaruh di Syam adalah
- A. Abu Ja'far Yazid bin al-Qa'qa'
- B. Abdullah Ibn Katsir
- C. 'Ashim bin Abi Najud
- D. Ya'qub al-Hadrami
- E. Abdullah bin 'Amir Yahya bin al-Hariṣ az-Zimmari
28. Berikut adalah diantara imam *qira'at al-sab'*
- A. Abdullah Ibn 'Amir al-Basri
- B. Abu Ja'far Yazid bin al-Qa'qa'
- C. Abu Ya'qub al-Hadrami
- D. Khalaf bin Hisyam al-Bazzar
- E. Al-A'masy
29. *Nafi' Ibn Abi Nu'aim al-Asfahani* adalah salah satu diantara imam *qirā'āt as-sab'*, ia menerima periwayatan *qirā'āt* dari
- A. Qalun dan Warsy
- B. Al-Bazz dan Qunbul
- C. Syu'bah dan Hafṣ
- D. Khalaf dan Khallad
- E. Sulaim bin al-Hakam dan Ahmad bin al-Farah

30. Tertib urutan-urutan macam-macam *qira'at* dari segi kualitas adalah....

- A. *Mutawātir, Masyhūr, Āhād, Syāz, Mauḍū'*.
- B. *Mutawātir, Masyhūr, Āhād, Syāz, Mudraj.*
- C. *Mutawātir, Masyhūr, Syāz, Mauḍū', Mudraj*
- D. *Āhād, Syāz, Mudraj, Mutawātir, Masyhūr*
- E. *Masyhūr, Āhād, Syāz, Mudraj, Mutawātir, Masyhūr.*

31. Secara etimologi, *asbābun nuzūl* artinya ...

- A. Sebab-sebab yang menjelaskan terjadinya sesuatu
- B. Sebab-sebab yang melatar belakangi terjadinya peristiwa di masa Nabi saw.
- C. Sebab-sebab yang melatar belakangi terjadinya sesuatu
- D. Sebab-sebab yang melatar belakangi terjadinya sebuah dalil
- E. Sebab-sebab yang menjelaskan ayat

32. Perhatikan kutipan berikut ini!

ما نزلت الآية أو الآيات متحدثاً عنه أو مبينةً لحكمه أيام وقوعه

Arti dari pengertian *asbābun nuzūl* di atas adalah

- A. Sesuatu yang turun satu ayat atau beberapa ayat yang berbicara tentangnya (sesuatu itu) atau menjelaskan ketentuan-ketentuan hukum yang terjadi pada waktu terjadinya peristiwa tersebut.
- B. sesuatu yang menyebabkan diturunkannya al-Qur`an berkenaan dengan keadaan al-Qur`an ketika ia turun, seperti (karena disebabkan) adanya sebuah peristiwa atau adanya pertanyaan.
- C. Sesuatu yang turun yang berbicara tentang ketentuan-ketentuan hukum al-Qur`an yang terjadi pada waktu terjadinya peristiwa tersebut.
- D. Sesuatu peristiwa yang melatarbelakangi turunnya al-Qur`an berkenaan dengan peristiwa yang terjadi atau soal-soal
- E. Peristiwa yang melatarbelakangi turunnya al-Qur`an berkenaan dengan peristiwa yang akan terjadi atau karena adanya pertanyaan kepada Rasulullah

33. Perhatikan kutipan berikut ini!

ما نزل قرآن بشأنه وقت وقوعه كحادثة أو سؤال

Arti dari pengertian *asbābun nuzūl* di atas adalah

- A. Sesuatu yang turun satu ayat atau beberapa ayat yang berbicara tentangnya (sesuatu itu) atau menjelaskan ketentuan-ketentuan hukum yang terjadi pada waktu terjadinya peristiwa tersebut.
- B. Sesuatu yang menyebabkan diturunkannya al-Qur`an berkenaan dengan keadaan al-Qur`an ketika ia turun, seperti (karena disebabkan) adanya sebuah peristiwa atau adanya pertanyaan.

- C. Sesuatu yang turun yang berbicara tentang ketentuan-ketentuan hukum al-Qur`an yang terjadi pada waktu terjadinya peristiwa tersebut.
- D. Sesuatu peristiwa yang melatarbelakangi turunnya al-Qur`an berkenaan dengan peristiwa yang terjadi atau soal-soal
- E. Peristiwa yang melatarbelakangi turunnya al-Qur`an berkenaan dengan peristiwa yang akan terjadi atau karena adanya pertanyaan kepada Rasulullah
34. “*Sesuatu yang turun satu ayat atau beberapa ayat yang berbicara tentangnya (sesuatu itu) atau menjelaskan ketentuan-ketentuan hukum yang terjadi pada waktu terjadinya peristiwa tersebut.*” Definisi *asbābun nuzūl* berikut merupakan pendapat dari...
- A. Ali As-Sābūnī
- B. Dr. Shubhi Shalih
- C. Az-Zarqānī
- D. Mannā’ Khalīl Qattān
- E. Al-Maliki
35. Definisi *asbābun nuzūl* di bawah ini adalah pendapat dari
- “*Sesuatu yang menyebabkan diturunkannya al-Qur`an berkenaan dengan keadaan al-Qur`an ketika ia turun, seperti (karena disebabkan) adanya sebuah peristiwa atau adanya pertanyaan.*”
- A. Ali As-Sābūnī
- B. Dr. Shubhi Shalih
- C. Az-Zarqānī
- D. Mannā’ Khalīl Qattān
- E. Al-Maliki
36. “*Untuk mengetahui tafsir suatu ayat Al-Qur`an tidak mungkin tanpa mengetahui latar belakang peristiwa dan kejadian tentang penurunannya.*”
- Pernyataan di atas adalah pendapat dari..
- A. Imam Al-Wahidi
- B. Imam Al-Maliki
- C. Imam Hambali
- D. Ibnu Daqiqul ‘id
- E. Ibnu Taimiyah
37. “*Keterangan tentang kejadian turunnya ayat merupakan cara yang kuat untuk memahami makna ayat Al-Qur`an*”
- Pernyataan di atas adalah pendapat dari..
- A. Imam Al-Wahidi

- B. Imam Al-Maliki
 - C. Imam Hambali
 - D. Ibn Daqīqul 'īd
 - E. Ibnu Taimiyah
38. “Mengetahui *Asbābun nuzūl* ayat, menolong kita memahami makna ayat, karena mengetahui kejadian turunnya itu memberikan dasar untuk mengetahui penyebabnya”.
- Pernyataan diatas adalah pendapat dari..
- A. Imam Al-Wahidi
 - B. Imam Al-Maliki
 - C. Imam Hambali
 - D. Ibn Daqīqul 'īd
 - E. Ibnu Taimiyah
39. Berikut yang bukan merupakan faedah dari mengetahui *asbābun nuzūl* adalah
- A. Memberi petunjuk tentang hikmah yang dikehendaki Allah atas apa yang telah ditetapkan hukumnya.
 - B. Memberi petunjuk tentang adanya ayat-ayat tertentu yang memiliki kekhususan hukum tertentu.
 - C. Merupakan cara yang efisien untuk memahami makna yang terkandung dalam al-Qur`an.
 - D. Menghindari keraguan tentang ketentuan pembatasan (*al-Ḥasyr*) yang terdapat dalam al-Qur`an.
 - E. Memudahkan menafsirkan kalimat-kalimat yang *muhkamat*
40. Berikut ini bukanlah redaksi *asbābun nuzūl*....
- A. Tergambar dalam ayat yang memuat kata-kata يسألونك (mereka bertanya kepadamu)
 - B. Kata-kata, “Redaksi ayat ini berhubungan dengan...”
 - C. Bentuk redaksi yang tegas berbunyi سبب نزول الآية كذا
 - D. Adanya huruf *fā` as-sababiyah* yang masuk pada riwayat yang dikaitkan dengan turunnya ayat. Misalnya, ... فنزلت الآية ...
 - E. Adanya keterangan yang menjelaskan, bahwa rasul ditanya sesuatu kemudian diikuti dengan turunnya ayat sebagai jawabannya.

A. Kerjakan soal-soal berikut dengan benar dan tepat!

1. Jelaskan definisi makkiyah dan madaniah dari berbagai perspektif!
2. Sebutkan dan jelaskan macam-macam munāsabah!

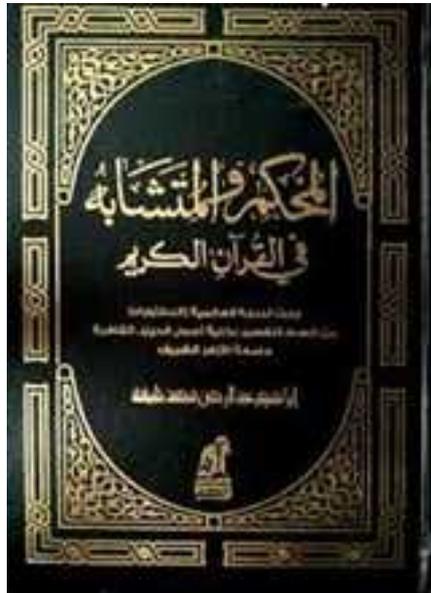
3. Kenapa *qirā'āt* al-Qur`an yang berbeda semakin menyebar? Sebutkan para ulama ahli *qirā'āt* dari golongan sahabat!
4. Sebutkan dan Jelaskan pembagian imam *qirā'āt* secara kuantitas!
5. Apakah semua ayat ada *asbābun nuzūl*-nya? Bagaimanakah cara kita mengetahui *asbābun nuzūl* dari suatu ayat? Jelaskan!



BAB V



MUHKAM DAN MUTASYĀBIH DALAM AYAT-AYAT AL-QUR'AN



http://www.alkutubiyeen.net/index.php?target=products&product_id=5567

Salah satu kitab '*Ulum Al-Qur`an* tentang *Muhkām dan Mutasyābih*

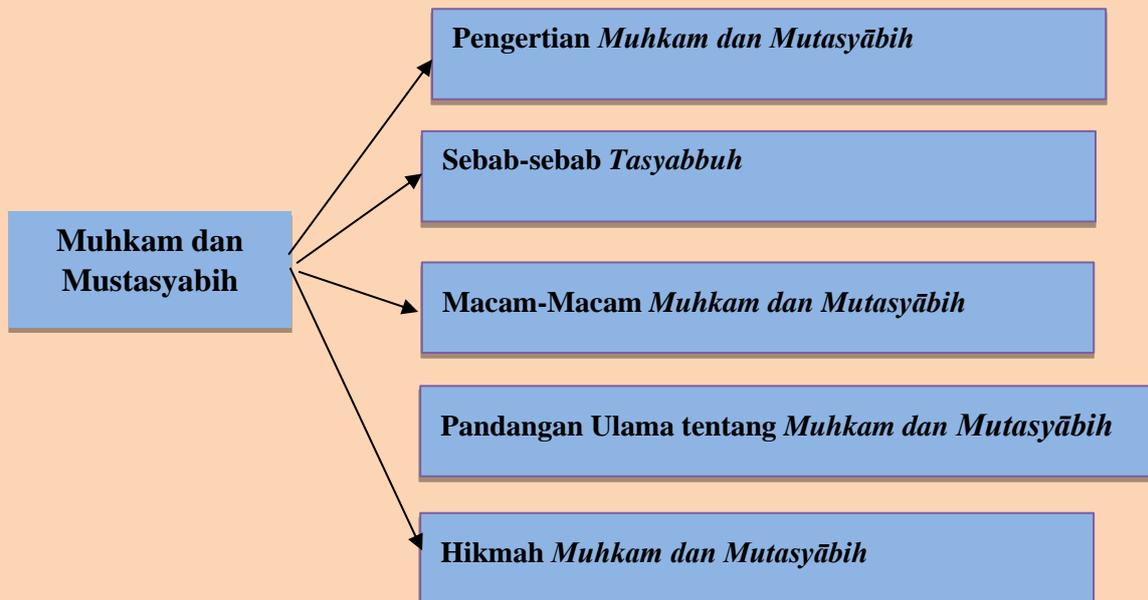
Kompetensi Inti

5. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
6. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan proaktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
7. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
8. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar

- 1.5 Menghayati *Muhkam dan Mutasyābih* dalam ayat-ayat Al-Qur'an
- 2.5 Menunjukkan perilaku bertanggungjawab atas *Muhkam dan Mutasyābih* dalam Al-Qur'an
- 3.5 Menganalisis *Muhkam dan Mutasyābih* dalam ayat-ayat Al-Qur'an
- 4.5 Menalar secara produktif hasil analisis tentang *Muhkam dan Mutasyābih* dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an

Peta Konsep



A. MARI MERENUNG

Ananda sekalian, renungkan pemaparan berikut ini.

Kecerdasan intelektual antar manusia tentunya berbeda-beda. Demikian juga kebugaran dan kekuatan fisiknya. Ada beberapa jenis aktivitas yang bisa dilakukan oleh hampir setiap manusia, seperti berjalan, berlari dan melompat. Akan tetapi, ada juga aktivitas yang hanya bisa dilakukan oleh orang-orang tertentu, seperti angkat beban besi, pencak silat atau bahkan gulat. Aktivitas fisik tersebut hanya bisa dilakukan oleh seorang atlet yang menekuni dalam bidang tersebut, karena atas berkat yang dikarunikan kepadanya dan ketekunan dalam berlatih.

Demikian halnya kemampuan berpikir manusia. Dalam konteks *'ulumul qur'an*, terdapat ayat/kalimat yang mungkin bisa dipahami oleh semua manusia, tetapi ada juga ayat/kalimat yang hanya bisa dipahami maksud dan maknanya oleh 'Ulama. Bahkan ada ayat yang maknanya hanya diketahui oleh Allah Swt. Oleh karena itu, muncullah istilah *al-muhkam* dan *al-Mutasyābih* yang merupakan salah satu kajian penting dalam *ulumul qur'an*.

B. MARI MENGAMATI

Perhatikan ayat-ayat berikut dan kaitkan dengan tema kita !

لَهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ ظُلَلٌ مِنَ النَّارِ وَمِنْ تَحْتِهِمْ ظُلَلٌ

Artinya: *Di atas mereka ada lapisan-lapisan dari api dan di bawahnya juga ada .lapisan-lapisan yang disediakan bagi mereka (QS. Az-Zumar [39]: 16)*

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جِزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِنَ اللَّهِ

Artinya: *Adapun orang laki-laki maupun perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) balasan atas perbuatan yang mereka lakukan dan sebagai siksaan dari Allah. (QS. Al-Maidah [5]: 38)*

Ayat pertama di atas berisi tentang gambaran api neraka yang diperuntukkan bagi orang yang menyekutukan Allah. Gambaran tentang api neraka tersebut bisa jadi meninggalkan tanda tanya dalam benak kita, apakah yang dimaksud naungan api itu seperti gelembung-gelembung panas atau ia serupa api yang ada di dunia, hanya saja derajat kepanasannya yang sangat tinggi.

Sedangkan ayat yang kedua mengisyaratkan kepada kita tentang sanksi bagi orang yang melakukan tindakan pencurian yaitu berupa hukuman potong tangan. Berbeda dengan ayat yang pertama, ayat ini tentunya lebih jelas dan mudah untuk dipahami.

C. MARI MENANYA

Setelah Ananda renungkan, membaca dan mengamati gambar di atas, ada beberapa pertanyaan yang perlu Ananda gali. Buatlah pertanyaan-pertanyaan dengan menggunakan bentuk kata: bagaimana, apa, mengapa, jelaskan dan lain-lain! Contoh:

1. Apakah semua ayat-ayat al-Qur'an muhkam dan Mutasyābih?
2. Bagaimana cara membedakan ayat muhkam dan Mutasyābih?
3.
4.
5.

D. MARI MEMAHAMI

Ananda, perhatikan uraian berikut ini dan galilah informasi dengan mencari materi tambahan dari sumber belajar lainnya!

1. Pengertian Muhkam dan Mutasyābih

Muhkam secara *lughawy* berasal dari kata *hakama*. Kata *hukm* berarti memutuskan antara dua hal atau lebih perkara, maka hakim adalah orang yang mencegah yang zalim dan memisahkan dua pihak yang sedang bertikai. Sedangkan *muhkam* adalah sesuatu yang dikokohkan, jelas, fasih dan membedakan antara yang hak dan batil.

Seluruh ayat al-Qur'an bersifat *muhkam*. Allah melukiskannya sebagai:

كِتَابٌ أُحْكِمَتْ آيَاتُهُ

Artinya: “Kitab yang ayat-ayatnya diperjelas, terbebaskan dari kesalahan dan serta tersusun rapi tanpa cacat” (QS. Hud [11]: 1)

Allah juga memperkenalkan al-Qur'an sebagai:

كِتَابًا مُتَشَابِهًا

Artinya: “Kitab yang *Mutasyābih*” (QS. Az-Zumar [39]:23)

Kata *mutasyābih* (متشابه) terambil dari akar kata *asy-Syabbah* (الشبة) yang bermakna serupa (tapi tak sama). Yang dimaksud oleh ayat Az-Zumar di atas adalah *ayat-ayat al-Qur'an serupa dalam keindahan dan ketepatan susunan redaksinya serta kebenaran informasinya*.

Di tempat lain, Allah berfirman:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ

“Dialah yang menurunkan kepadamu (wahai Nabi Muhammad) al-Kitab; ada di antara ayat-ayat-Nya yang Muhkamah dan ada juga selain itu yang Mutasyābihah” (QS. Ali Imran [3]: 7)

Yang dimaksud dengan *mutasyābih* pada ayat Ali Imran ini adalah “*samar*”. Ini adalah pengembangan dari makna keserupaan di atas. Memang keserupaan dua hal atau lebih, dapat menimbulkan kesamaran dalam membedakannya masing-masing.

Para ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikan *muhkam*, antara lain:

- 1) Ayat yang diketahui maksudnya, baik karena kejelasan redaksinya sendiri, maupun melalui *ta'wīl penafsiran*.
- 2) Ayat yang tidak dapat menerima kecuali satu penafsiran.
- 3) Ayat yang kandungannya tidak mungkin dibatalkan (*mansukh*).
- 4) Ayat yang jelas maknanya dan tidak membutuhkan penjelasan dari luar dirinya, atau ayat yang tidak disentuh oleh sedikitpun kemusykilan.

Mutasyābih juga diperselisihkan definisinya, antara lain:

- 1) Ayat-ayat yang hanya Allah yang tahu kapan terjadi apa yang diinformasikannya, seperti kapan tibanya Hari Kiamat, atau hadirnya *dabbat* (دَابَّةٌ) (QS. An-Naml [27]: 82).
- 2) Ayat yang tidak dapat dipahami kecuali mengaitkannya dengan penjelasan.
- 3) Ayat yang mengandung banyak kemungkinan makna.
- 4) Ayat yang *mansukh* yang tidak diamalkan karena batal hukumnya.
- 5) Apa yang diperintahkan untuk diimani, lalu menyerahkan maknanya kepada Allah.

6) *Qaṣaṣul Qur'an*, yaitu kisah-kisah dalam al-Qur'an.

7) *Fawatihus Suwar*, yaitu huruf-huruf alfabetis yang terdapat pada awal-awal surat.

Definisi-definisi di atas mengandung kelemahan-kelemahan, sehingga pada akhirnya kita dapat menyimpulkan bahwa *muhkam* adalah yang jelas maknanya, sedang yang *mutasyābih* adalah yang samar.

2. Sebab-sebab Timbulnya Kesamaran

Para ulama mengembalikan sebab-sebab timbulnya kesamaran pada tiga hal pokok:

- 1) Kesamaran pada lafadz/kata yang digunakan ayat, seperti firman Allah yang menginformasikan sikap Nabi Ibrahim as. Terhadap patung-patung sembahkan kaumnya. Firman Allah pada QS. Ash-Shaffat [37]: 93.

فَرَاغَ عَلَيْهِمْ ضَرْبًا بِالْيَمِينِ

“lalu dihadapinya berhala-berhala itu sambil memukulnya dengan tangan kanannya (dengan kuat).”

Kata *yamin* tidak jelas maksudnya, apakah dalam arti tangan kanan atau sumpah, sehingga ayat tersebut dapat dipahami dalam arti Nabi Ibrahim as. : pergi dengan cepat dan sembunyi-sembunyi menuju patung-patung itu, lalu memukulnya dengan tangan kanannya, atau memukulnya dengan keras, atau memukulnya disebabkan oleh sumpah yang pernah diucapkannya bahwa dia akan merusak berhala-berhala itu.

- 2) Kesamaran pada maknanya, seperti uraian al-Qur'an tentang sifat-sifat Allah, misalnya:

يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ

“Tangan Tuhan di atas tangan mereka” (QS. al-Fath [48]: 10).

Atau seperti akan datangnya *dabbat* (دَابَّة) yang akan “berbicara” menjelang Hari Kiamat (QS An-Naml [27]: 82)

- 3) Kesamaran pada lafadz dan maknanya, seperti firman Allah :

وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا

“Dan bukanlah sebuah kebajikan memasuki rumah dari belakangnya” (QS. Al-Baqarah [2]: 189).

Penggalan ayat ini dapat dinilai *mutasyābih*, karena redaksinya yang sangat singkat. Di samping itu maknanya tidak jelas sehingga diperlukan pengetahuan menyangkut adat istiadat masyarakat Arab Jahiliyah/awal masa Islam, menyangkut cara mereka masuk rumah.

3. Macam-Macam Mutasyābihat dalam Al-Qur'an

M. Abdul 'Adzim Al-Zarqany (w. 1948 M) membagi ayat-ayat *mutasyābihat* menjadi tiga macam:

- a. Ayat-ayat yang seluruh manusia tidak dapat sampai kepada maksudnya, seperti pengetahuan tentang zat Allah dan hakikat sifat-sifat-Nya, pengetahuan tentang waktu kiamat dan hal-hal gaib lainnya. Allah berfirman (Q.S. Al-An'am [6]: ٥٩)

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ

“Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang gaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri.”

- b. Ayat-ayat yang setiap orang bisa mengetahui maksudnya melalui penelitian dan pengkajian, seperti ayat-ayat *mutasyābihat* yang kesamarannya timbul akibat ringkas, panjang, urutan, dan seumpamanya. Allah berfirman Q.S. An-Nisa'[4]: 3

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُفْسِدُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ

“Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim, Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi.”

Maksud ayat ini tidak jelas dan ketidak jelasannya timbul karena lafalnya yang ringkas. Kalimat asal berbunyi :

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُفْسِدُوا فِي الْيَتَامَىٰ إِذَا انْكِحْتُمْوهُنَّ فَاَنْكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ

“Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim **sekiranya kamu kawini mereka**, maka kawinilah wanita-wanita selain mereka.”

- c. Ayat-ayat *mutasyābihat* yang maksudnya dapat diketahui oleh para ulama tertentu dan bukan semua ulama. Inilah yang diisyaratkan Nabi dengan doanya bagi Ibnu Abbas:

اللهم فقهه في الدين وعلمه التأويل

“Ya Tuhanku, jadikanlah dia seorang yang paham dalam Agama, dan ajarkanlah kepadanya takwil”

4. Pandangan Ulama tentang *Muhkam* dan *Mutasyābih*

Dalam al-Qur’an sering kita temui ayat-ayat *mutasyābihat* yang menjelaskan tentang sifat-sifat Allah. Contohnya Surah QS.Ar-Rahman ayat 27:

وَيَبْقَى وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

“Dan kekallah wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.”

Atau dalam QS. Taha [20]: 5 Allah berfirman:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

Artinya: (yaitu) Tuhan yang Maha Pemurah yang bersemayam di atas 'Arsy.

Dalam hal ini Subhi al-Shalih membedakan pendapat ulama ke dalam dua mazhab:

- a. *Madzhab Salaf*, yaitu orang-orang yang mempercayai dan mengimani sifat-sifat *Mutasyābih* itu dan menyerahkan hakikatnya kepada Allah sendiri. Mereka mensucikan Allah dari pengertian-pengertian lahir yang mustahil ini bagi Allah dan mengimaninya sebagaimana yang diterangkan Al-Qur’an serta menyerahkan urusan mengetahui hakikatnya kepada Allah sendiri. Karena mereka menyerahkan urusan mengetahui hakikat maksud ayat-ayat ini kepada Allah, mereka disebut pula madzhab *Mufawwidah* atau *Tafwid*. Ketika Imam Malik ditanya tentang makna *istiwa`*, dia berkata:

الِاسْتِوَاءُ مَعْلُومٌ وَالْكَيفُ مَجْهُولٌ وَالسُّؤَالُ عَنْهُ بِدْعَةٌ وَأَظْنُكَ رَجُلَ السُّوءِ أَخْرَجُوهُ عَنِّي.

Artinya: *Istiwa`* itu maklum, caranya tidak diketahui (*majhul*), mempertanyakannya *bid'ah* (mengada-ada), saya duga engkau ini orang jahat. Keluarkan olehmu orang ini dari majlis saya.

Maksudnya, makna lahir dari kata *istiwa`* jelas diketahui oleh setiap orang. akan tetapi, pengertian yang demikian secara pasti bukan dimaksudkan oleh ayat. sebab, pengertian yang demikian membawa kepada *tasyabbuh* (penyerupaan Tuhan dengan sesuatu) yang mustahil bagi Allah. karena itu, bagaimana cara *istiwa`* di sini Allah

tidak di ketahui. selanjutnya, mempertanyakannya untuk mengetahui maksud yang sebenarnya menurut syari'at dipandang bid'ah (mengada-ada).

Kesahihan mazhab ini juga didukung oleh riwayat tentang qira'at Ibnu Abbas.

وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ، وَيُقُولُ الرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ امْنًا بِهِ

“Dan tidak mengetahui takwilnya kecuali Allah dan berkata orang-orang yang mendalam ilmunya, ”kami mempercayai”.

- b. *Madzhab Khalaf*, yaitu ulama yang menakwilkan lafal yang makna lahirnya mustahil kepada makna yang laik dengan Dzat Allah, karena itu mereka disebut pula *Muawwilah* atau *Madzhab Takwil*. Mereka memaknai *istiwa`* dengan ketinggian yang abstrak, berupa pengendalian Allah terhadap alam ini tanpa merasa kepayahan. Kedatangan Allah diartikan dengan kedatangan perintahnya, Allah berada di atas hamba-Nya dengan Allah Maha Tinggi, bukan berada di suatu tempat, “sisi” Allah dengan hak Allah, “wajah” dengan zat “mata” dengan pengawasan, “tangan” dengan kekuasaan, dan “diri” dengan siksa. Demikian sistem penafsiran ayat-ayat *mutasyābihat* yang ditempuh oleh ulama *Khalaf*.

Alasan mereka berani menafsirkan ayat-ayat *mutasyābihat*, menurut mereka, suatu hal yang harus dilakukan adalah memalingkan lafal dari keadaan kehampaan yang mengakibatkan kebingungan manusia karena membiarkan lafal terlantar tak bermakna. Selama mungkin mentakwil kalam Allah dengan makna yang benar, maka nalar mengharuskan untuk melakukannya.

Kelompok ini, selain didukung oleh argumen *aqli* (akal), mereka juga mengemukakan dalil naqli berupa atsar sahabat, salah satunya adalah hadis riwayat Ibnu al-Mundzir yang berbunyi:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ فِي قَوْلِهِ: (وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَ الرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ) قَالَ: أَنَا مِمَّنْ يَعْلَمُونَ تَأْوِيلَهُ. (رواه ابن المنذر)

“Dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: Dan tidak mengetahui takwilnya kecuali Allah dan orang-orang yang mendalam ilmunya”. Berkata Ibnu Abbas: “saya adalah di antara orang yang mengetahui takwilnya.” (HR. Ibnu al-Mundzir)

Disamping dua mazhab di atas, ternyata menurut as-Suyuti bahwa Ibnu Daqiq al-Id mengemukakan pendapat yang menengahi kedua mazhab di atas. Ibnu Daqiqi al-Id berpendapat bahwa jika *ta'wīl* itu jauh maka kita *tawaqquf* (tidak memutuskan). Kita menyakini maknanya menurut cara yang dimaksudkan serta mensucikan Tuhan dari semua yang tidak laik bagi-Nya.

Sejalan dengan ini, para ulama menyebutkan bahwa *mazhab salaf* dikatakan lebih aman karena tidak dikhawatirkan jatuh ke dalam penafsiran dan penakwilan yang menurut Tuhan salah. *Mazhab khalaf* dikatakan lebih selamat karena dapat mempertahankan pendapatnya dengan argumen *aqly*.

5. Hikmah Ayat-ayat *Muhkam dan Mutasyābih*

Setidaknya ada tiga hikmah yang dapat kita ambil dari persoalan Muhkam dan Mutasyābih tersebut, hikmah-hikmah itu adalah:

- a. Andai kata seluruh ayat Al-Qur'an terdiri dari ayat-ayat Muhkamat, niscaya akan sirnalah ujian keimanan dan amal lantaran pengertian ayat yang jelas.
- b. Seandainya seluruh ayat Al-Qur'an Mutasyābihat, niscaya akan lenyaplah kedudukannya sebagai penjelas dan petunjuk bagi manusia. Orang yang benar keimanannya yakin bahwa Al-Qur'an seluruhnya dari sisi Allah, segala yang datang dari sisi Allah pasti hak dan tidak mungkin bercampur dengan kebatilan.

لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ تَنْزِيلٌ مِنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ

“Tidak akan datang kepadanya (Al-Qur'an) kebatilan, baik dari depan maupun dari belakang, yang diturunkan dari Tuhan yang Maha Bijaksana lagi Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji.” (QS. Fussilat [41]: 42)

- c. Al-Qur'an yang berisi ayat-ayat *muhkamat* dan ayat-ayat *mutasyābihat*, menjadi motivasi bagi umat Islam untuk terus menerus menggali berbagai kandungannya sehingga mereka akan terhindar dari *taqlid*, bersedia membaca Al-Qur'an dengan khusyu' sambil merenung dan berpikir.

E. MARI BERDISKUSI

Setelah Ananda mendalami materi temukan hal-hal yang dapat didiskusikan, coba inventarisir dan diskusikan kemudian presentasikan. Dari pemaparan di atas beberapa hal yang dapat didiskusikan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Perbedaan pandangan ulama tentang kriteria *muhkam* dan *Mutasyābih*
2. Alasan syara' tentang adanya ayat *Mutasyābih* dalam al-Qur'an
3.
4.
5.

F. PENDALAMAN KARAKTER

Dengan memahami ayat muhkam dan Mutasyābih maka seharusnya kita memiliki sikap-sikap berikut ini. Coba sebutkan sikap-sikap lain yang dapat ananda temukan dari tema pembahasan kita hari ini!

1. Semakin giat mempelajari isi kandungan al-Qur'an dan mengamalkannya
2. Senantiasa berpegang teguh pada petunjuk Allah
3.
4.
5.

G. MARI MENYIMPULKAN

Setelah mempelajari materi di atas, tentunya Ananda sekalian dapat menyimpulkan beberapa hal. Coba temukan materi-materi pokok lain yang belum tercantum!

1. *Muhkam* adalah yang jelas maknanya, sedang yang *Mutasyābih* adalah yang samar.
2. Sebab-sebab timbulnya kesamaran kembali pada tiga hal pokok:
 - a. Kesamaran pada lafadz/kata yang digunakan ayat
 - b. Kesamaran pada maknanya
 - c. Kesamaran pada lafadz dan maknanya
3. Az-Zarqani membagi ayat-ayat Mutasyābihat menjadi tiga macam:
 - a. Ayat-ayat yang seluruh manusia tidak dapat sampai kepada maksudnya

- b. Ayat-ayat yang setiap orang bisa mengetahui maksudnya melalui penelitian dan pengkajian
 - c. Ayat-ayat Mutasyābihat yang maksudnya dapat diketahui oleh para ulama tertentu dan bukan semua ulama.
4. Subhi al-Shalih membedakan pendapat ulama tentang *Mutasyābih* ke dalam dua mazhab:
- a. *Madzhab Salaf*, yaitu orang-orang yang mempercayai dan mengimani sifat-sifat *Mutasyābih* itu dan menyerahkan hakikatnya kepada Allah sendiri.
 - b. *Madzhab Khalaf*, yaitu ulama yang menakwilkan lafal yang makna lahirnya mustahil kepada makna yang laik dengan zat Allah
5. Ada tiga hikmah yang dapat kita ambil dari persoalan Muhkam dan Mutasyābih tersebut, hikmah-hikmah itu adalah:
- a. Andaiakata seluruh ayat Al-Qur'an terdiri dari ayat-ayat Muhkamat, niscaya akan sirnalalah ujian keimanan dan amal lantaran pengertian ayat yang jelas.
 - b. Seandainya seluruh ayat Al-Qur'an Mutasyābihat, niscaya akan lenyaplah kedudukannya sebagai penjelas dan petunjuk bagi manusia.
 - c. Al-Qur'an yang berisi ayat-ayat Muhkamat dan ayat-ayat Mutasyābihat, menjadi motivasi bagi umat Islam untuk terus menerus menggali berbagai kandungannya sehingga mereka akan terhindar dari taklid.

H. AYO BERLATIH

I. Jawablah pertanyaan berikut dengan benar!

1. Bagaimana perbedaan pandangan ulama tentang ayat *Mutasyābih*?
2. Para ulama mengembalikan sebab-sebab timbulnya kesamaran pada tiga hal pokok. Sebutkan dan beri contoh!
3. Imam Az-Zarqani membagi ayat-ayat *Mutasyābih* menjadi tiga. Sebutkan tiga macam ayat *Mutasyābih* kemudian beri contoh!
4. Perhatikan QS. Taha ayat 5 berikut ini!

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

- Bagaimana pendapat ulama *salaf* dan *khalaf* tentang maksud *istiwa'* pada ayat tersebut?
5. Apa hikmah dibalik adanya ayat *muhkam* dan *Mutasyābih*?

II. Tugas

- PMT (Penugasan Mandiri Terstruktur) :

1. Carilah ayat-ayat *muhkam* dan *Mutasyābih*, kemudian klasifikasikan ayat tersebut sebagaimana terdapat dalam tabel di bawah ini!

No.	Ayat	Muhkam/Mutasyābih	Sebab Tasyabuh
1.			
2.			
3.			
4.			
5.			

2. Sebagai persiapan materi yang akan datang, tentang *Am dan Khaṣ'* dalam Al-Qur`an, baca dan perhatikan pada hal “MARI MERENUNG DAN MARI MENGAMATI” dari materi *Am dan Khaṣ'* dalam Al-Qur`an.

- PMTT (Penugasan mandiri tidak terstruktur):

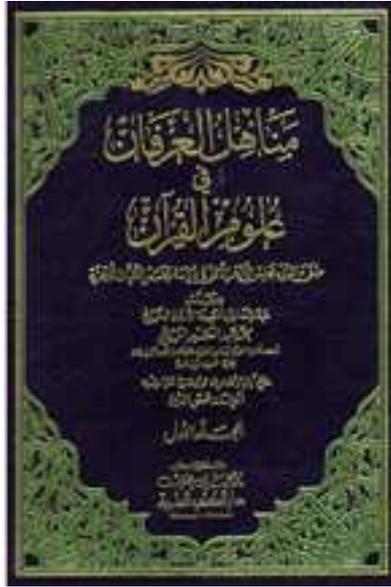
Coba ananda amati ayat-ayat *Am dan Khaṣ'* yang menjadi isu penting dalam perdebatan antar ulama!



BAB VI



'AM DAN KHAS DALAM MEMAHAMI TAFSIR AL-QUR'AN



www.albalaghbooks.com/images/thumbnails/756/661/detailed/

Salah satu Kitab '*Ulumul Qur'an*' karya Az-Zarqani

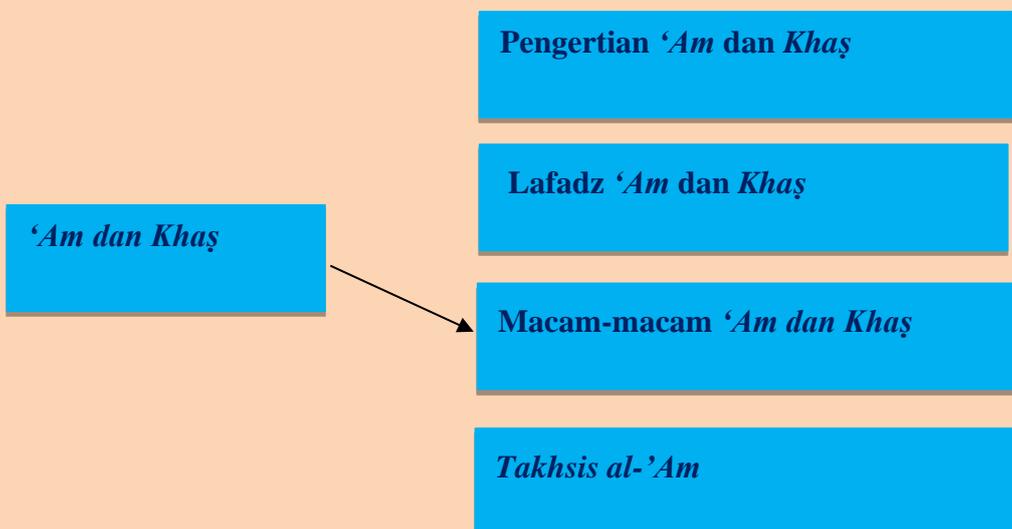
Kompetensi Inti

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan proaktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar

- 1.6 Menghayati *Am dan Khaṣ* sebagai bagian dari ilmu tafsir yang digunakan untuk memahami Al-Qur'an
- 2.6 Menunjukkan sikap disiplin dalam mempelajari *Am dan Khaṣ* dalam mempelajari tafsir al-Qur'an
- 3.6 Menganalisis *Am dan Khaṣ* dalam memahami tafsir Al-Qur'an
- 4.6 Menyajikan hasil analisis tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang berbentuk *Am dan Khaṣ* ketika memahami tafsir ayat-ayat Al-Qur'an

Peta Konsep



A. MARI MERENUNG

Ananda sekalian, renungkan pemaparan berikut ini!

Sebagai sumber hukum agama Islam, al-Qur'an memuat nash-nash yang menjadi dasar pijakan dirumuskannya sebuah hukum. Sistem *tasyri'* (penetapan perundang-undangan) dan hukum agama mempunyai sasaran tertentu, kepada siapa hukum itu ditujukan. Terkadang suatu hukum perundang-undangan mengandung sejumlah karakteristik yang menjadikannya bersifat umum dan meliputi setiap individu serta cocok bagi semua keadaan. Terkadang pula sasaran itu terbatas dan khusus. Keindahan retorika Bahasa Arab dan kemampuannya dalam memvariasikan seruan serta menjelaskan sasaran dan tujuan merupakan salah satu manifestasi kekuatan bahasa tersebut dan kekayaan khazanahnya. Apabila hal demikian dihubungkan dengan kemukjizatan kalam Allah maka pengaruhnya dalam jiwa merupakan tanda kemukjizatan tersendiri, yakni kemukjizatan *tasyri'* di samping kemukjizatan dari segi bahasa.

B. MARI MENGAMATI

Perhatikan data berikut berikut dan kaitkan dengan tema kita !

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ

“Sesungguhnya manusia dalam kerugian.”

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ

“Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran” (QS. Al-’Asr [103]: 2-3)

Ayat kedua dan ketiga saling berkaitan. Ayat kedua menunjukkan sebuah pernyataan yang umum bahwa “semua manusia dalam kerugian”. Ini berarti bahwa semua jenis manusia baik laki-laki atau perempuan, tampan atau tidak, kaya atau miskin- menurut ayat ini berada dalam kerugian. Kemudian datang ayat yang ketiga yang mengecualikan golongan manusia yang merugi tersebut dengan menggunakan lafadz (إلا). Yaitu orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran.”

Keberadaan lafadz (ال) tentunya sangat penting, karena dapat merubah pemahaman terhadap ayat tersebut. Dalam *ulumul Qur'an* ayat yang masih umum sebagaimana ayat yang pertama di atas disebut 'am. Adapun ayat yang kedua dinamakan *Khaṣ*.

C. MARI MENANYA

Setelah Ananda renungkan dan amati, ada beberapa pertanyaan yang perlu Ananda gali. Buatlah pertanyaan, sebagaimana berikut!

1. Apa perbedaan 'am dan Khaṣ?
2. Bagaimana implikasi hukum 'am dan Khaṣ dalam al-Qur'an?
3.
4.
5.

D. MARI MEMAHAMI

Ananda, perhatikan uraian berikut ini dan galilah informasi dengan mencari materi tambahan dari sumber belajar lainnya!

1. Pengertian 'Am

Al-'Am secara etimologi berarti merata, yang umum. Sedangkan secara istilah *al-'Am* adalah lafadz yang diciptakan untuk pengertian umum sesuai dengan pengertian tiap lafadz itu sendiri tanpa dibatasi dengan jumlah tertentu. Sementara itu pengertian *al-'am* menurut ulama lainnya adalah sebagai berikut :

a. Menurut Al Ghazali (w. 478 H) *al-'Am* adalah suatu lafadz yang dari suatu segi menunjukkan dua makna atau lebih.

b. Menurut Jalaludin As-Suyuthi (w. 911 H) lafadz *al-'Am* adalah lafadz yang mencakup seluruh satuan-satuan yang pantas baginya dan tidak terbatas dalam jumlah tertentu.

c. Menurut Dr. Subhi Shalih (w. 1986 M) lafadz *al-'Am* adalah suatu lafadz yang di dalamnya menunjukkan pengertian umum menurut makna yang sebenarnya, tidak dibatasi oleh jumlah dan tidak pula menunjukkan bilangan tertentu.

d. Menurut istilah *ushul fiqih* adalah :

الَلَّفْظُ الْمُسْتَعْرَقُ لِجَمِيعِ مَا يَصْلُوهُ بِحَسَبِ وَضْعِ وَاحِدٍ دَفْعَةً

“Lafaz yang mencakup akan semua apa saja masuk padanya dengan satu ketetapan & sekaligus”

Dari beberapa pengertian di atas, secara substansial tidak memiliki perbedaan makna. Artinya, suatu lafadz bisa dikatakan ‘am apabila kandungan maknanya tidak memberikan batasan pada jumlah yang tertentu. Contoh lafaz *al-’Am* seperti lafaz "laki-laki" (الرَّجَالُ) dalam lafaz tersebut mencakup semua laki-laki atau lafaz "manusia" (الناس) itu mencakup semua manusia.

2. Karakteristik Lafadz Al-’Am

Berdasarkan hasil penelitian para ulama terhadap kata-kata dan susunan kalimat bahasa arab yang terkandung di dalam Al-Qur’an, lafadz-lafadz yang menunjukkan lafadz umum adalah sebagai berikut :

a. Lafadz kullu (كل) dan jami’ (جميع). Seperti dalam QS. At Thur [52]: 21,

كُلُّ أَمْرٍ بِمَا كَسَبَ رَهِيْنٌ

“.....tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang ia kerjakan.

b. Sighat jama’ yang disertai alif dan lam (ال) di awalnya, seperti lafadz *al walidat* dalam QS. Al Baqarah [2]: 233.

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ

“Para ibu (hendaknya) menyusukan anaknya selama 2 tahun penuh yaitu bagi orang yang ingin menyempurnakan penyusuannya” . (QS Al Baqarah [2] : 233)

c. Kata benda tunggal yang di-*ma’rifah*-kan dengan alif lam (ال), seperti lafadz *al-insan* dalam QS. Al-’Asr [103]: 2.

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ

“Sesungguhnya manusia dalam kerugian.” (QS. Al-Asr : 2)

d. Isim syarat (kata benda untuk mensyaratkan), seperti kata man (من) dalam QS. An-Nisa’ [4]: 92

وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَاً فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَىٰ أَهْلِهِ إِلَّا أَنْ يَصَدَّقُوا

....dan barang siapa membunuh seorang mukmin karena tidak disengaja (hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman serta membayar diyat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu), kecuali jika mereka (keluarga terbunuh) bersedekah.....(QS. An-Nisa' [4]: 92)

e. Isim *nakiroh* (*indefinite noun*) yang di-*nafi*-kan, seperti kata (لاجناح) dalam QS. Al-Mumtahanah [٦٠] 10 :

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ أَنْ تَنْكِحُوهُنَّ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ

... Dan tidak ada dosa atas kamu mengawini mereka apabila kamu bayar kepada mereka maharnya ...

f. Isim *maushul* (kata ganti penghubung), misalnya kata *al-ladzina* dalam QS. An-Nisa [4]: 10

إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا

“*Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara dzolim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perut dan mereka akan masuk kedalam api yang menyala-nyala.*” (QS An Nisa : 10)

3. Macam-macam 'Am

Lafadz 'am apabila dilihat dari segi penggunaannya dapat dikategorikan menjadi tiga macam, yaitu :

a. Lafadz 'am yang tetap pada keumumannya (*al-baqiy 'ala umumihi*), yaitu 'am yang disertai *qarinah* yang tidak memungkinkan untuk ditakhshis. Contoh lafadz untuk kategori pertama ini biasanya berkaitan dengan kalimat-kalimat yang menerangkan *sunnatullah* (hukum ilahi), seperti dalam QS. Hud [11]: 6 berikut ini :

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

“*Dan tidak ada seekor binatang melata pun di bumi, melainkan Allah-lah yang member rizkinya.....*”(QS Hud [11]: 6)

- b. Lafadz 'am tetapi maksudnya khusus (*al-am al-muradu bihi al-khushush*), yaitu 'am yang disertai *qarinah* yang menghilangkan arti umumnya dan menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan 'am itu adalah sebagian dari satuannya, seperti dalam QS. At-Taubah [9]: 120 :

مَا كَانَ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ وَمَنْ حَوْلَهُمْ مِنَ الْأَعْرَابِ أَنْ يَتَخَلَّفُوا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ وَلَا يَرْغَبُوا
بِأَنْفُسِهِمْ عَنْ نَفْسِهِ

“Tidaklah sepatutnya bagi penduduk madinah dan orang-orang arab baduwi yang berdiri di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (pergi berperang) dan tidak patut (pula) bagi mereka mencintai diri mereka daripada mencintai diri Rasul.” (At Taubah [9]:120).

Sepintas dipahami bahwa ayat tersebut menunjukkan ayat umum, yaitu penduduk Madinah dan orang-orang arab disekitarnya, termasuk orang-orang sakit dan lemah. Namun yang dikehendaki dari ayat tersebut bukanlah masyarakat pada umumnya, tetapi hanya masyarakat yang mampu saja yang diwajibkan.

- c. Lafadz 'am yang dikhususkan (*al-am al-makhshush*), yaitu 'am yang tidak disertai *qarinah*, baik itu *qarinah* yang tidak memungkinkan untuk *ditakhshish*, maupun *qarinah* yang menghilangkan keumumannya. Lafadz 'am ini menunjukkan keumumannya selama tidak ada dalil yang mengkhususkan, seperti dalam QS. Al-Baqarah [2]: 228 berikut ini:

وَالْمُطَلَّقاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ

“Wanita-wanita yang dithalaq, hendaklah menahan diri (menunggu) sampai tiga kali suci.....”(QS Al Baqarah :228)

4. Men-takhsis yang Umum (تخصيص العام)

Lafazh 'Am itu terbagi atas dua macam, yaitu 'Am yang dapat dimasuki *takhshiah* dan 'Am yang tidak dimasuki *takhshiah*. Karena itu harus ada dalil yang menunjukkan bahwa ia benar-benar di-takhsis. Golongan hanafi berpendapat bahwa yang bisa mentakhsis 'Am adalah lafazh yang berdiri sendiri bersama dalam suatu zaman Serta mempunyai kekuatan yang sama dilihat dari segi *qath'i/ zhanny*-nya. Sebagaimana contoh adalah firman Allah:

5. Pengertian *Khaṣ*

Khaṣ adalah “Isim Fail” yang berasal dari kata kerja :

خَصَّصَ، يُخَصِّصُ، يُخَصِّصُ، خَاصٌّ

“yang mengkhususkan atau menentukan”

Lafadz *Khaṣ* merupakan lawan dari lafadz ‘am, jika lafadz ‘am memberikan arti umum, yaitu suatu lafadz yang mencakup berbagai satuan-satuan yang banyak, maka lafadz *Khaṣ* adalah suatu lafadz yang menunjukkan makna khusus. Definisi lafadz *Khaṣ* dari para ulama adalah sebagai berikut :

1. Menurut Mannā’ al-Qaṭṭān (w. 1999 M) lafadz *Khaṣ* adalah lafadz yang merupakan kebalikan dari lafadz ‘am, yaitu yang tidak menghabiskan semua apa yang pantas baginya tanpa ada pembatasan.
2. Sedangkan menurut Abdul Wahhab Khallaf (w. 1956 M), lafadz *Khaṣ* adalah lafadz yang digunakan untuk menunjukkan satu orang tertentu.
3. Dalam istilah ushul fiqh, yang dimaksud dengan *Khaṣ* adalah :

مَا لَا يَتَنَاوَلُ دَفْعَةً سَيِّئِينَ فَصَاعِدًا مِنْ غَيْرِ خَاصِّ

“sesuatu yang tidak mencapai sekaligus dua/lebih tanpa batas.

Seperti contoh رَجُلٌ artinya seorang laki-laki, dalam hal ini terbatas pada seorang saja. رَجُلَانِ artinya dua orang laki-laki dalam hal ini terbatas pada dua orang saja.

Adapun yang dimaksudkan dengan Takhsis dalam istilah ushul fiqh adalah :

إِخْرَاجُ بَعْضٍ كَانَ دَاخِلًا تَحْتَ الْعُمُومِ عَلَى تَقْدِيرِ عَدَمِ الْمُخَصَّصِ.

“mengeluarkan sebagian apa-apa yang termasuk dalam yang umum itu menurut ukuran ketika tidak terdapat Mukhaṣṣiṣ”

6. Karakteristik Lafadz *Khaṣ*

Berdasarkan definisi lafadz *Khaṣ* sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, maka lafadz *Khaṣ* dapat diketahui dengan karakteristik sebagai berikut :

- a. Lafadz tersebut menyebutkan tentang nama seseorang, jenis, golongan, atau nama sesuatu, seperti dalam QS. Al-Fath [48] 29:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ

“Muhammad itu adalah Rasul Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras (tegas) terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka...”

Lafadz *Muhammad* pada ayat tersebut adalah lafadz Khas, karena hanya menunjukkan satu pengertian, yaitu Nabi Muhammad SAW.

b. Lafadz tersebut menyebutkan jumlah atau bilangan tertentu dalam satu kalimat.

Seperti dalam firman Allah :

وَالْمُطَلَّقاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ

“Dan wanita-wanita yang ditalak (oleh suaminya) hendaklah ia menahan diri (menunggu) selama tiga kali quru’.” (QS. Al-Baqarah [2] : 228)

Ayat di atas menjelaskan bahwa *iddah* seorang wanita yang ditalak suaminya adalah tiga kali *quru’*. Lafadz *tsalatsah* pada ayat tersebut merupakan lafadz *khas*, karena secara eksplisit menyebutkan tentang jumlah atau bilangan tertentu.

c. Lafadz tersebut dibatasi dengan suatu sifat tertentu atau diidhafahkan.

وَمَا كَانَ لِلْمُؤْمِنِ أَنْ يَقْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَأً وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَأً فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ

“Dan barang siapa yang membunuh seorang mukmin karena tersalah, maka (hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman.” (QS. An-Nisa [4]: 92)

Lafadz *raqabah mu’minah* (hamba sahaya yang beriman) dalam ayat tersebut merupakan lafadz Khas, karena menunjukkan pada satu jenis tertentu, yaitu hamba sahaya yang beriman.

7. Macam-Macam *Mukhaşşiş*

Takhshish adalah memalingkan lafadz ‘am dari makna umumnya dan membatasinya dengan sebagian satuan-satuan yang tercakup di dalamnya, karena ada dalil yang menunjukkan mengenai hal itu.

Takhshish al ‘am biasa disebut juga dengan *qashar al ‘am*, yaitu mempersempit makna yang masih umum. Alat atau sarana yang digunakan untuk melakukan *takhshish al- ‘am* biasa disebut dengan *mukhaşşiş*.

Mukhaşşiş dapat dibagi menjadi 2 macam, yaitu *mukhaşşiş muttashil* dan *mukhaşşiş munfashil* .

a. *Mukhaṣṣiṣ Muttasīl*, (Mukhaṣṣiṣ yang bersambung) adalah apabila makna satu dalil yang mengkhususkan berhubungan erat/bergantung pada kalimat umum sebelumnya.

Adapun beberapa macam *mukhaṣṣiṣ muttasīl* antara lain :

1. Pengecualian (*AI- Istisna*)

Contoh firman Allah QS. Al-Ashar ayat 2-3 :

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا
بِالصَّبْرِ

“*Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (Al-Ashar: 2- 3)*

Jadi yang dikhususkan pada ayat tersebut adalah orang-orang yang beriman dan yang beramal Soleh. Pengkhususan pada ayat tersebut adalah dengan jalan pengecualian, yakni dengan memakai huruf *istisna*.

2. Syarat (*الشرط*)

وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا

“*.....dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) menghendaki ishlah. “ (Qs Al- Baqarah [2]: 228)*

Dalam ayat tersebut dikatakan, lebih berhak kembali pada istrinya. Maksudnya adalah dalam masa iddah, tetapi dengan syarat bila kembalinya itu dengan maksud ialah lafaz yang menujukakan pada ayat tersebut adalah “Jika” (ان).

3. Sifat (*الصِّفَةُ*)

وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَاءً فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ

Sifat yang mengkhususkan dalam ayat tersebut adalah sifat mukmin yakni yang diremehkan itu harus/dikhususkan pada hamba yang muknim.

4. Kesudahan (*الغاية*)

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّى نَبْعَثَ رَسُولًا

“*...dan Kami tidak akan mengazab, sampai Kami mengutus seorang rasul.”*

Lafadz *wa ma kunna mu'adzibiina* (Kami tidak akan mengazab) pada ayat di atas bersifat umum. Akan tetapi keumumannya dipersempit pengertiannya dengan adanya *ghayah* (pembatasan), yaitu lafadz *hatta nab'atsa rasuulan* (sampai Kami mengutus seorang rasul).

5. Sebagai Ganti Keseluruhan (بَدَلُ الْبَعْضِ مِنَ الْكُلِّ)

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

“...Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah...” (QS. Ali-Imran [3]: 97)

Lafazh (مَنِ) dan sesudahnya pada ayat tersebut, mengkhususkan keumuman sebelumnya, arti sebagian orang yang "mampu" mengganti keumuman wajibnya manusia untuk haji.

b. *Mukhaṣṣiṣ Munfasil* adalah dalil umum / makna dalil yang sama dengan dalil atau makna dalil yang mengkhususkannya, masing-masing berdiri sendiri. Yakni tidak berkumpul tetapi terisah. *Mukhaṣṣiṣ munfasil* ada beberapa macam :

1. Al-Qur'an di-takhsis dengan Al-Qur'an

Contohnya firman Allah :

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ

Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru' (Q.S. Al-Baqarah [2]: 228)

Ayat tersebut, umum : tercakup juga orang hamil maka datang ayat lain yang mengkhususkan bagi wanita hamil yang berbunyi:

وَاللَّائِي لَمْ يَحِضْنَ وَأُولَاتُ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ

“ dan begitu perempuan-perempuan yang tidak haid. dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya. (QS. At- Talaq [65]: 4)

2. Al-Qur'an di-Takhsis dengan Sunnah Contoh firman Allah :

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَيْنِ

Allah mensyariatkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. yaitu : bahagian seorang anak lelaki sama dengan bagahian dua orang anak perempuan (QS. An-Nisa [4]: 11)

Ayat tersebut bersifat umum, yakni mencakup anak yang kafir, kemudian datang hadis yang mengkhususkannya berbunyi:

لَا يُرِثُ الْمُسْلِمُ الْكَافِرَ وَلَا الْكَافِرُ الْمُسْلِمَ

“Tidak boleh mewarisi seseorang muslim pada seorang kafir, dan tidak boleh (juga) kafir pada muslim (HR. Bukhari)

3. Sunnah di-Takhsis dengan Al-Qur'an

Sebagai contoh adalah Hadits Nabi yang berbunyi :

لَا تَقْبَلُ اللَّهُ صَلَاةَ أَحَدِكُمْ إِذَا أَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ

“Allah tidak menerima shalat seorang diantara kamu bila masih berhadad hingga berwudhu " (HR. Bukhari-Muslim)

Hadits tersebut adalah Umum, yakni termasuk dalam keadaan tidak dapat memperoleh air, kemudian dikhususkan oleh ayat yang berbunyi :

وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا

“Dan jika kamu sakit/sedang dalam musafir/datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air maka bertayamumlah kamu dengan tanah bersih ”

4. Sunnah di-Takhsis dengan Sunnah

Sebagai contoh adalah Hadits Nabi yang berbunyi :

فِيَا سَقَتِ السَّمَاءَ الْعَشِيرَ (رواه بخارى و مسلم)

“Tanaman yang dengan siraman hujan, (zakatnya) adalah seper sepuluh (10%)” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits tersebut di-Takhsis dengan hadits yang berbunyi :

لَيْسَ فِيَا دُونَ خَمْسَةِ أَوْسُقٍ صَدَقَةٌ

“Tidak wajib zakat (tanaman) yang kurang lima wasaq” (HR. Bukhari dan Muslim)

5. Men-Takhis dengan Qiyas

لي الوجد يحل عرضه وعقوبته

“Menunda-nunda pembayaran bagi orang yang mampu, halal dilanggar kehormatannya dan boleh dihukum” (HR. Ahmad)

Hadist tersebut ialah umum, yakni siapa saja yang menunda-nunda pembayaran hutang, padahal ia mampu untuk membayar, termasuk ibu atau bapak. Kemudian dikhususkan, yakni bukan termasuk ibu dan bapak dengan jalan meng-Qiyas firman Allah yang berbunyi :

فَلَا تَقُلْ لِهَيْمًا أُفٍّ

Janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" (QS. Al-Isra' [17]:23)

Tidak boleh memukul melanggar kehormatan kedua orang tua adalah hasil Qiyas dari larangan mencakup "ah" terhadap-Nya. Karena memukul atau melanggar kehormatan, lebih tinggi kadar menyakitkannya dari pada mengucap "ah". Qiyas yang demikian dinamakan *Qiyas Aulawi*. Sebagian ulama berpandangan bahwa yang demikian bukan dinamakan *Qiyas Aulawi*, tetapi diaebut *Mafhum Muwafaqah*.

E. MARI BERDISKUSI

Setelah Ananda mendalami materi temukan hal-hal yang dapat didiskusikan, coba inventarisir dan diskusikan kemudian presentasikan. Dari pemaparan di atas beberapa hal yang dapat didiskusikan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Langkah-langkah mengidentifikasi lafadz ‘Am dan Khaş
2. Dampak lafadz ‘Am dan Khaş dalam perumusan hukum
3.
4.
5.

F. PENDALAMAN KARAKTER

Dengan memahami ‘Am dan Khaş maka seharusnya kita memiliki sikap-sikap berikut ini. Coba sebutkan sikap-sikap lain yang dapat ananda temukan dari tema pembahasan kita hari ini!

1. Menyadari bahwa dalam memahami al-Qur'an harus disertai dengan kompetensi terhadap struktur tata bahasanya
2. Semangat dan proaktif dalam memperdalam pemahaman al-Qur'an
3.
4.
5.

G. MARI MENYIMPULKAN

Setelah mempelajari materi di atas, tentunya ananda sekalian dapat menyimpulkan beberapa hal. Coba temukan materi-materi pokok lain yang belum tercantum!

1. 'Am adalah lafadz yang kandungan maknanya tidak memberikan batasan pada jumlah yang tertentu. Sedangkan Khaṣ adalah lafadz yang digunakan untuk menunjukkan satu orang tertentu.
2. Lafadz-lafadz yang menunjukkan lafadz umum adalah sebagai berikut :
 - a. Lafadz kullu (كل) dan jami' (جميع)
 - b. Sighat jama' yang disertai alif dan lam (ال) di awalnya
 - c. Kata benda tunggal yang di-ma'rifah-kan dengan alif lam (ال)
 - d. Isim syarat (kata benda untuk mensyaratkan)
 - e. Isim nakiroh (indefinite noun) yang di-nafi-kan
 - f. Isim maushul (kata ganti penghubung), misalnya kata al-ladzina
3. Lafadz 'am apabila dilihat dari segi penggunaannya dapat dikategorikan menjadi tiga macam, yaitu :
 - a. Lafadz 'am yang tetap pada keumumannya (*al-baqiy 'ala umumihi*)
 - b. Lafadz 'am tetapi maksudnya khusus (*al-am al-muradu bihi al-khushush*)
 - c. Lafadz 'am yang dikhususkan (*al-am al-makhshush*)
4. Berdasarkan definisi lafadz Khaṣ sebagaimana yang telah diebutkan sebelumnya, maka lafadz Khaṣ dapat diketahui dengan karakteristik sebagai berikut :
 - a. Lafadz tersebut menyebutkan tentang nama seseorang, jenis, golongan, atau nama sesuatu
 - b. Lafadz tersebut menyebutkan jumlah atau bilangan tertentu dalam satu kalimat.
 - c. Lafadz tersebut dibatasi dengan suatu sifat tertentu atau diidhafahkan.

5. *Mukhaṣṣiṣ* dapat dibagi menjadi 2 macam, yaitu *mukhaṣṣiṣ muttashil* dan *mukhaṣṣiṣ munfashil*.

a. *Mukhaṣṣiṣ Muttashil*, (Mukhaṣṣiṣ yang bersambung) adalah apabila makna satu dalil yang mengkhususkan berhubungan erat/bergantung pada kalimat umum sebelumnya.

- 1)
- 2)
- 3)
- 4)
- 5)

b. *Mukhaṣṣiṣ Munfashil* adalah dalil umum / makna dalil yang sama dengan dalil atau makna dalil yang mengkhususkannya, masing- masing berdiri sendiri. Yakni tidak berkumpul tetapi terisah.

- 1)
- 2)
- 3)
- 4)
- 5)

H. AYO BERLATIH

II. Jawablah pertanyaan berikut dengan benar!

1. Apa perbedaan 'Am dan Khaṣ?
2. Bagaimana cara mengidentifikasi lafadz 'am dan lafadz Khaṣ?
3. Jelaskan perbedaan antara *Mukhaṣṣiṣ Muttasil* dan *Mukhaṣṣiṣ Munfasil*!
4. Jelaskan macam-macam 'am dari segi penggunaannya!
5. Sebutkan contoh *takhsis* al-Qur'an dengan al-Qur'an dan al-Qur'an dengan Sunnah!

II. Tugas

- PMT (Penugasan Mandiri Terstruktur) :

1. Carilah ayat-ayat *'Am* dan *Khas*, kemudian klasifikasikan ayat tersebut sebagaimana terdapat dalam tabel di bawah ini!

No.	Ayat	<i>'Am</i>	<i>Khas</i>
1.			
2.			
3.			
4.			
5.			

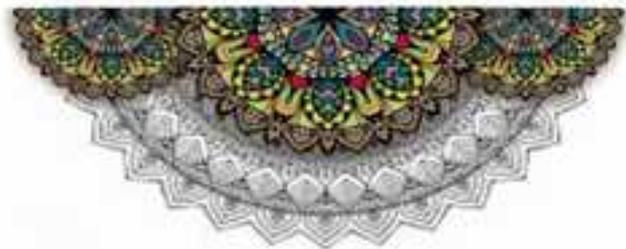
2. Sebagai persiapan materi yang akan datang, tentang *muṭlaq* dan *muqayyad* dalam Al-Qur`an, baca dan perhatikan pada hal “MARI MERENUNG DAN MARI MENGAMATI” dari materi *'muṭlaq* dan *muqayyad* dalam Al-Qur`an.

- PMTT (Penugasan mandiri tidak terstruktur):

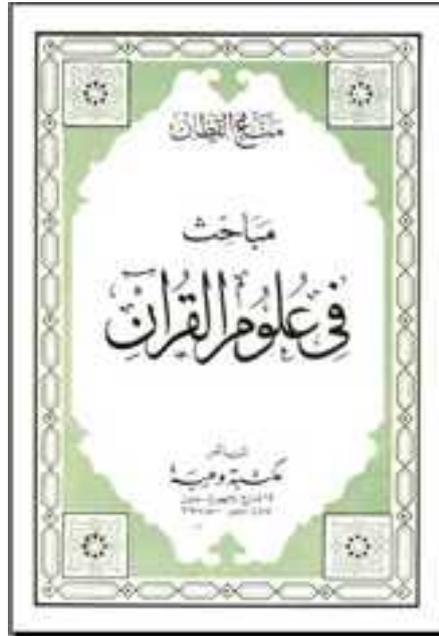
Coba ananda amati ayat-ayat *muṭlaq* dan *muqayyad* yang menjadi isu penting dalam perdebatan antar ulama!



BAB VII



MUṬLAQ DAN MUQOYYAD
DALAM MEMAHAMI TAFSIR AL-QUR'AN



<https://3.bp.blogspot.com/-TnxHKP3I368/VtPEKTwu9I>

Salah satu kitab tentang 'ulumul Qur'an karya Mannā' al-Qaṭṭān

Kompetensi Inti

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan proaktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar

- 1.7 Menghayati *muṭlaq dan muqoyyad* sebagai bagian dari ilmu tafsir yang digunakan untuk memahami al-Qur'an
- 2.7 Mengamalkan sikap teliti dalam mempelajari *muṭlaq dan muqoyyad* dalam mempelajari ilmu tafsir Al-Qur'an
- 3.7 Menganalisis *muṭlaq dan muqoyyad* dalam memahami tafsir Al-Qur'an
- 4.7 Menyajikan hasil analisis tentang ayat-ayat Al-Qur'an tentang *muṭlaq dan muqoyyad* dalam memahami tafsir Al-Qur'an

Peta Konsep

Muṭlaq dan Muqayyad

Pengertian Muṭlaq dan Muqayyad

Contoh Muṭlaq dan Muqayyad

Hukum Muṭlaq dan Muqayyad

A. MARI MERENUNG

Ananda sekalian, renungkan pemaparan berikut ini!

Sebagai sumber hukum agama Islam, al-Qur'an memuat nash-nash yang menjadi dasar pijakan dirumuskannya sebuah hukum. Sebagian hukum tasyri' terkadang diungkapkan dalam bentuk *mutlaq* yaitu benda yang masih umum, tanpa dibatasi oleh sifat atau syarat tertentu. Pada kesempatan lain al-Qur'an mengungkapkan ayat-ayat yang mengandung hukum tasyri' tersebut dalam bentuk *muqayyad*, yaitu lafadz yang dibatasi baik dengan sifat maupun syarat. Pemakaian lafadz dalam kedua bentuk ini (*mutlaq* dan *muqayyad*) merupakan salah satu keindahan retorika bahasa Arab. Dalam *ulumul Qur'an*, hal semacam ini dikenal dengan *mutlaq al-Qur'an wa muqayyaduhu* atau kemutlakan al-Qur'an dan keterbatasannya.

B. MARI MENGAMATI

Perhatikan data berikut berikut dan kaitkan dengan tema kita !

Amatilah QS. Al-Mujadilah [58]: 4 dan QS. An-Nisa [4]: 92

وَالَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنْ نِسَائِهِمْ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ

“Maka (wajib atasnya) memerdekakan seorang hamba sahaya.”

.... وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَأً فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٌ

“...Maka hendaklah pembunuh itu memerdekakan budak yang beriman.”

Kedua ayat di atas berbicara tentang sanksi berupa memerdekakan budak (تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ).

Hanya saja terdapat perbedaan redaksi antara ayat yang pertama dengan yang kedua. Lafadz *raqabah* dalam ayat pertama tidak diikuti kata sifat *mu'minah* sebagaimana terdapat pada ayat yang kedua. Ayat pertama inilah yang nantinya dinamakan *mutlaq*, sedangkan ayat yang kedua disebut *muqayyad*. Tentu perbedaan ini berdampak pada pemahaman hukum terhadap kedua ayat tersebut.

C. MARI MENANYA

Setelah Ananda renungkan dan amati, ada beberapa pertanyaan yang perlu ananda gali. Buatlah pertanyaan, sebagaimana berikut!

1. Apa perbedaan *muṭlaq* dan *muqoyyad*?
2. Bagaimana implikasi hukum '*muṭlaq* dan *muqoyyad* dalam al-Qur'an?
3.
4.
5.

D. MARI MEMAHAMI

Ananda mari kita pelajari uraian berikut ini dan lebih baik lagi jika ananda juga menggali informasi dengan mencari materi tambahan dari sumber belajar lainnya!

1. Pengertian *muṭlaq* dan *Muqayyad*

Kata *muṭlaq* (مطلق) dari segi bahasa berarti “*suatu yang dilepas/tidak terikat*”. Dari akar kata yang sama lahir kata *thalaq* (talak), yakni lepasnya hubungan suami maupun istri sudah tidak saling terikat. Sedangkan kata *Muqayyad* (مقيّد) dari segi bahasa berarti “*ikatan yang menghalangi sesuatu memiliki kebebasan gerak (terikat/mempunyai batasan)*”.

Pengertian *muṭlaq* dan *muqayyad* secara terminologi menurut beberapa pakar Al-Qur'an, diantaranya:

a. *Mannā' al-Qaṭṭān*

Muṭlaq adalah lafadz yang menunjukkan suatu hakikat (dalam suatu kelompok) tanpa suatu *qayyid* (pembatas), hanya menunjukkan suatu dzat tanpa ditentukan (yang mana) dari (kelompok) tersebut. Sedangkan *muqayyad* adalah lafadz yang menunjukkan suatu hakikat dengan *qayyid* (pembatas).

b. M. Hasbi Ash-Ṣhiddiqy (w.1975 M)

Muṭlaq yaitu:

مادّل على فرد او افرادٍ شائعة بدون قيد مستقل لفظا

“Lafadz yang menunjuk kepada suatu benda atau beberapa anggota benda dengan jalan berganti-ganti.”

Sedangkan muqayad yaitu:

مادّل على فرد او افرادٍ شائعة بقيد مستقل.

“Lafadz yang menunjuk kepada suatu benda atau beberapa anggota benda dengan ada suatu qayid.”

c. M. Khudhari Beik

Muṭlaq ialah lafadz yang memberi petunjuk terhadap satu atau beberapa satuan yang mencakup tanpa ikatan yang terpisah secara lafdzi.

Dari beberapa pendapat diatas dapat dipahami bahwa yang dinamakan *muṭlaq* adalah lafadz-lafadz yang menunjukkan suatu hakekat tanpa ada batasan (*qayyid*) tertentu. Sedangkan *muqayyad* adalah lafadz-lafaz yang menunjukkan suatu hakekat dengan ada batasan (*qayyid*) tertentu.

2. Contoh Lafadz *Muṭlaq* dan *Muqayyad*

a. Contoh *muṭlaq* dalam QS. Al-Mujadilah [58]: 4

وَالَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنْ نِسَائِهِمْ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ

“Maka (wajib atasnya) memerdekakan seorang hamba sahaya.”

Lafadz *raqabah* adalah nakirah dalam konteks kalimat positif. Maka disini berarti boleh memerdekakan hamba sahaya yang tidak mukmin atau hamba sahaya yang mukmin.

b. Contoh *Muqayyad* dalam QS. An-Nisa [4]: 92

... وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَأً فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ...

“...Maka hendaklah pembunuh itu memerdekakan budak yang beriman.”

Lafadz *raqabah* disini tidak semua hamba sahaya yang dibebaskan tetapi ditentukan, hanyalah hamba sahaya yang beriman.

3. Hukum Lafadz *Muṭlaq* dan *Muqayyad*

Apabila nash hukum datang dengan bentuk *muṭlaq* dan pada sisi yang lain dengan bentuk *muqayyad*, maka menurut ulama ushul ada empat kaidah di dalamnya, yaitu:

- a. Jika sebab dan hukum yang ada dalam *muṭlaq* sama dengan sebab dan hukum yang ada dalam *muqayyad*, maka dalam hal ini hukum yang ditimbulkan oleh ayat yang *muṭlaq* tadi harus ditarik atau dibawa kepada hukum ayat yang berbentuk *muqayyad*:

- 1) *Ayat muṭlaq*:

Surat Al-Maidah [5]: 3 tentang darah yang diharamkan, yaitu:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخِزْيِيرِ

“Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah daging babi...”

Ayat ini menerangkan bahwa darah yang diharamkan ialah meliputi semua darah tanpa terkecuali, karena lafadz “*dam*” (darah) bentuknya *muṭlaq* tidak diikat oleh sifat atau hal-hal lain yang mengikatnya. Adapun sebab ayat ini ialah “*dam*” (darah) yang di dalamnya mengandung hal-hal bahaya bagi siapa yang memakannya, sedangkan hukumnya adalah haram.

- 2) *Ayat Muqayyad*:

Surat Al-An’am [6]: 145, dalam masalah yang sama yaitu “*dam*” (darah) yang diharamkan.

قُلْ لَا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا

“Katakanlah: "Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaKu, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir”.

Lafadz “*dam*” (darah) dalam ayat di atas berbentuk *muqayyad*, karena diikuti oleh *qarinah* atau *qayid* yaitu lafadz “*masfuhan*” (mengalir). Oleh karena itu darah yang diharamkan menurut ayat ini ialah “*dam-an masfuhan*” (darah yang mengalir).

Sebab dan hukum antara ayat Al-An’am [6]: 145 ini dengan surat Al-Maidah [5]: 3 adalah sama yaitu masalah darah yang diharamkan. Berdasarkan kaidah bahwa “*Apabila sebab dan hukum yang terdapat dalam ayat yang mutlak sama dengan sebab dan hukum yang terdapat pada ayat yang muqayyad, maka pelaksanaan hukumnya ialah yang mutlak dibawa atau ditarik kepada muqayyad.*”

Dengan demikian hukum yang terdapat dalam ayat 3 surat Al-Maidah yakni darah yang diharamkan harus dipahami darah yang mengalir sebagaimana surat Al-An'am [6]: 145.

- b. Jika sebab yang ada dalam *muṭlaq* dan *muqayyad* sama tetapi hukum keduanya berbeda, maka dalam hal ini yang *muṭlaq* tidak bisa ditarik kepada *muqayyad*.

Contoh:

- 1) *Ayat muṭlaq* :

Surat Al-Maidah [5]: 6 tentang tayammum, yaitu:

...فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ....

“Maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah...”

Lafadz “*yad*” (tangan) dalam ayat di atas berbentuk *muṭlaq* karena tidak ada lafadz lain yang mengikat lafadz “*yad*” (tangan). Dengan demikian kesimpulan dari ayat ini ialah keharusan menyapukan tanah ke muka dan kedua tangan, baik itu hingga pergelangan tangan atau sampai siku, tidak ada masalah. Kecuali jika di sana ada dalil lain seperti hadits yang menerangkan tata cara tayammum oleh Nabi yang memberikan contoh mengusap tangan hanya sampai pergelangan tangan.

- 2) *Ayat Muqayyad*:

Surat al-Maidah [5]: 6 tentang wudhu', yaitu:

.. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ ..

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku...”

Lafadz “*yad*” (tangan) dalam ayat ini berbentuk *muqayyad* karena ada lafadz yang mengikatnya yaitu “*ilal marafiqi*” (sampai dengan siku). Maka berdasarkan ayat tersebut mencuci tangan harus sampai siku.

Sebab dari ayat di atas adalah sama dengan ayat *muṭlaq* yang sebelumnya yaitu keharusan bersuci untuk mendirikan shalat, akan tetapi hukumnya berbeda. Ayat *muṭlaq* sebelumnya menerangkan keharusan menyapu dengan tanah, sedang ayat *muqayyad* menerangkan keharusan mencuci dengan air. Maka ketentuan hukum yang ada pada ayat *muṭlaq* tidak bisa ditarik kepada yang *muqayyad*. Artinya, ketentuan menyapu tangan dengan tanah tidak bisa dipahami sampai siku, sebagaimana ketentuan wudhu' yang mengharuskan membasuh tangan sampai siku.

Dengan demikian ayat *muṭlaq* dan *muqayyad* berjalan sesuai dengan ketentuan hukumnya sendiri-sendiri tidak bisa dijadikan satu.

- c. Jika sebab yang ada pada *muṭlaq* dan *muqayyad* berbeda, tetapi hukum keduanya sama, maka yang *muṭlaq* tidak bisa dipahami dan diamalkan sebagaimana yang *muqayyad*. Contoh ;

1) *Ayat Muṭlaq*

Surat Al-Mujadalah [58]: 3 tentang kafarah *dzihar* yang dilakukan seorang suami kepada istrinya.

وَالَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنْ نِسَائِهِمْ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَتَمَاسَا ...

“Orang-orang yang menzhihar isteri mereka, kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang mereka ucapkan, Maka (wajib atasnya) memerdekakan seorang budak sebelum kedua suami isteri itu bercampur.”

Lafadz “*raqabah*” (hamba sahaya) dalam masalah *dzihar* ini berbentuk *muṭlaq* karena tidak ada lafadz yang mengikatnya. Sehingga seorang suami yang sudah terlanjur men-*dzihar* istrinya dan ingin ditarik ucapannya, maka sebelum mencampurinya harus memerdekakan hamba sahaya atau budak, baik yang beriman ataupun yang tidak.

2) *Muqayyad*

Surat An-Nisa’ [4]: 92 tentang kafarah *qatl* (pembunuhan) yang tidak sengaja, yaitu :

وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَأً فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ

“dan barangsiapa membunuh seorang mukmin karena tersalah (hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman.”

Lafadz “*raqabah*” (hamba sahaya) dalam ayat ini berbentuk *muqayyad* dengan diikat lafadz “*mukminah*” (beriman), maka hukumnya ialah keharusan untuk memerdekakan hamba sahaya yang beriman. Karena sebabnya berbeda, satu masalah kafarah *dzihar* dan yang lain kafarah *qatl*, walaupun hukumnya sama-sama memerdekakan hamba sahaya, namun tetap diamalkan sesuai dengan ketentuannya masing-masing. Ayat *muṭlaq* berjalan berdasarkan *kemuṭlaq*-annya, sedang yang *muqayyad* berjalan berdasarkan ke-*muqayyad*annya.

- d. Jika sebab dan hukum yang ada pada *muṭlaq* berbeda dengan sebab dan hukum yang ada pada *muqayyad*, maka yang *muṭlaq* tidak bisa dipahami dan diamalkan

sebagaimana yang *muqayyad*.

Contoh:

1) Ayat *muṭlaq*

Masalah *had* pencurian yang terdapat dalam surat Al-Maidah [5]: 38 yang berbunyi :

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جِزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِنَ اللَّهِ

“Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah.”

Lafadz “*yad*” dalam ayat di atas berbentuk *muṭlaq*, yakni keharusan memotong tangan tanpa diberi batasan sampai daerah mana dari tangan yang harus dipotong.

2) Ayat *Muqayyad*

Masalah wudhu’ yang dijelaskan dalam surat Al-Maidah [5]: 6, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku.”

Lafadz “*yad*” dalam ayat wudhu’ ini berbentuk *muqayyad* karena diikat dengan lafadz “*ilal marafiqi*” (sampai dengan siku). Ketentuannya hukumnya adalah kewajiban mencuci tangan sampai siku. Dari dua ayat di atas terdapat lafadz yang sama yaitu lafadz “*yad*”. Ayat pertama berbentuk *muṭlaq*, sedangkan yang kedua berbentuk *muqayyad*.

Keduanya mempunyai sebab dan hukum yang berbeda. Yang *muṭlaq* berkenaan dengan pencurian yang hukumannya harus potong tangan. Sedangkan yang *muqayyad* berkenaan masalah wudhu’ yang mengharuskan membasuh tangan sampai siku. Dari sini dapat disimpulkan bahwa yang *muṭlaq* tidak bisa dipahami menurut yang *muqayyad*.

E. MARI BERDISKUSI

Setelah Ananda mendalami materi temukan hal-hal yang dapat didiskusikan, coba inventarisir dan diskusikan kemudian presentasikan. Dari pemaparan di atas beberapa hal yang dapat didiskusikan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Perbedaan antara *muṭlaq* dan *muqayyad* dengan ‘*am* dan *khaṣ*
2. Kemungkinan pertentangan antara *muṭlaq* dan *muqayyad*
3.
4.
5.

F. PENDALAMAN KARAKTER

Dengan memahami ayat muṭlaq dan muqayyad maka seharusnya kita memiliki sikap-sikap berikut ini. Coba sebutkan sikap-sikap lain yang dapat ananda temukan dari tema pembahasan kita hari ini!

1. Mengamalkan sikap teliti dalam mempelajari *muṭlaq* dan *muqoyyad*
2. Menghayati *muṭlaq* dan *muqoyyad* sebagai bagian dari ilmu tafsir yang digunakan untuk memahami al-Qur’an
3.
4.
5.

G. MARI MENYIMPULKAN

Setelah mempelajari materi di atas, tentunya Ananda sekalian dapat menyimpulkan beberapa hal. Coba temukan materi-materi pokok lain yang belum tercantum!

1. *Muṭlaq* adalah lafadz-lafadz yang menunjukkan suatu hakekat tanpa ada batasan (*qayyid*) tertentu. Sedangkan *muqayyad* adalah lafadz-lafaz yang menunjukkan suatu hakekat dengan ada batasan (*qayyid*) tertentu.
2. Terdapat empat kaidah apabila nash hukum datang dengan bentuk *muṭlaq* dan pada sisi yang lain dengan bentuk *muqayyad*, yaitu:
 - a) Jika sebab dan hukum yang ada dalam *muṭlaq* sama dengan sebab dan hukum yang ada dalam *muqayyad*, maka dalam hal ini hukum yang ditimbulkan oleh ayat yang *muṭlaq* tadi harus ditarik atau dibawa kepada hukum ayat yang berbentuk *muqayyad*.

- b) Jika sebab yang ada dalam *muṭlaq* dan *muqayyad* sama tetapi hukum keduanya berbeda, maka dalam hal ini yang *muṭlaq* tidak bisa ditarik kepada *muqayyad*.
- c) Jika sebab yang ada pada *muṭlaq* dan *muqayyad* berbeda, tetapi hukum keduanya sama, maka yang *muṭlaq* tidak bisa dipahami dan diamalkan sebagaimana yang *muqayyad*.
- d) Jika sebab dan hukum yang ada pada *muṭlaq* berbeda dengan sebab dan hukum yang ada pada *muqayyad*, maka yang *muṭlaq* tidak bisa dipahami dan diamalkan sebagaimana yang *muqayyad*.

- 3.
- 4.
- 5.

H. AYO BERLATIH

III. Jawablah pertanyaan berikut dengan benar!

- 1. Apa perbedaan antara *mutlaq* dan *muqayyad*?
- 2. Bagaimana jika sebab yang ada dalam *muṭlaq* dan *muqayyad* sama tetapi hukum keduanya berbeda? Jelaskan dengan disertai contoh ayatnya!
- 3. Bagaimana jika sebab yang ada pada *muṭlaq* dan *muqayyad* berbeda, tetapi hukum keduanya sama? Jelaskan dengan disertai contoh ayatnya!
- 4. Bagaimana jika sebab dan hukum yang ada pada *muṭlaq* berbeda dengan sebab dan hukum yang ada pada *muqayyad*? Jelaskan dengan disertai contoh ayatnya!
- 5. Bagaimana jika sebab dan hukum yang ada dalam *muṭlaq* sama dengan sebab dan hukum yang ada dalam *muqayyad*? Jelaskan dengan disertai contoh ayatnya!

II. Tugas

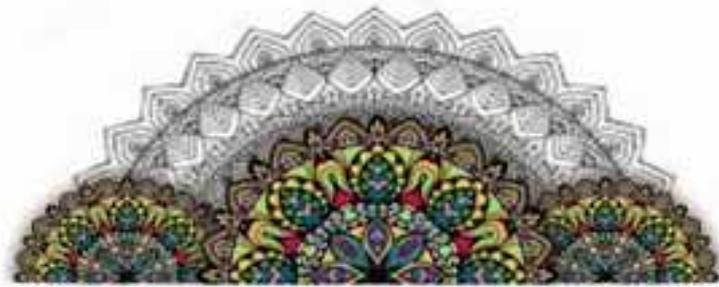
- PMT (Penugasan Mandiri Tersetruktur) :
 - 1. Carilah ayat-ayat *muṭlaq* dan *muqayyad*, kemudian klasifikasikan ayat tersebut sebagaimana terdapat dalam tabel di bawah ini!

No.	Ayat	Mutlaq	Muqayyad
1.			
2.			

3.			
4.			
5.			

2. Sebagai persiapan materi yang akan datang, tentang *amsal al-Qur'an*, Baca dan Perhatikan pada hal “MARI MERENUNG DAN MARI MENGAMATI” dari materi *amsal al-Qur'an* dalam Al-Qur`an.

- PMTT (Penugasan mandiri tidak terstruktur):
Coba ananda amati ayat-ayat yang menjadi isu penting dalam perdebatan antar ulama!

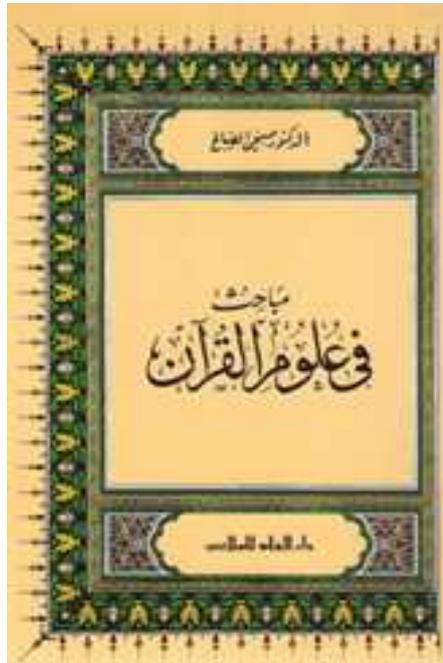


BAB VIII



AMĀL AL-QUR'AN

DALAM MEMAHAMI AYAT AL-QUR'AN



http://4.bp.blogspot.com/_YNECXCEMDXg/TILOB3oUP3I/AAAAAAAAAK6Y/s1600/B0175.jpg

Salah satu Kitab 'Ulumul Qur'an karya Subhi As-Shalih

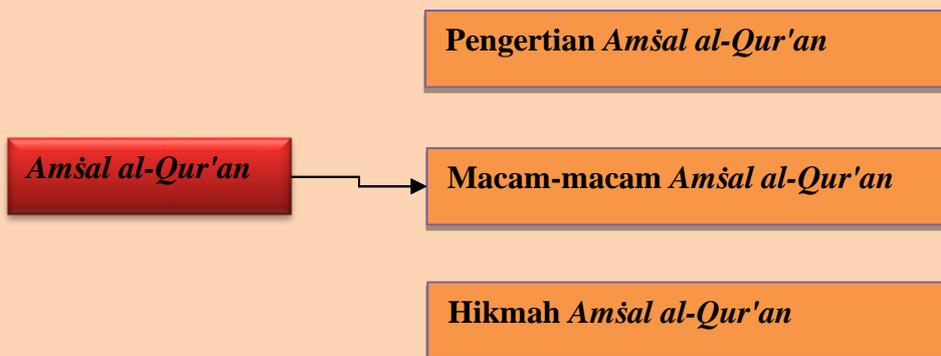
Kompetensi Inti

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan proaktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar

- 1.8 Menghayati *amsal al-Qur'an* sebagai bagian dari ilmu tafsir yang digunakan untuk memahami Al-Qur'an
- 2.8 Bersikap obyektif dalam mempelajari *amsal al-Qur'an*
- 3.8 Menganalisis *amsal al-Qur'an* dalam memahami ayat Al-Qur'an
- 4.8 Menyajikan hasil analisis tentang *amsal al-Qur'an* dalam memahami tafsir ayat-ayat Al-Qur'an

Peta Konsep



A. MARI MERENUNG

Ananda sekalian, renungkan pemaparan berikut ini!

Hakikat-hakikat yang tinggi dalam makna dan tujuannya akan menampilkan gambarannya secara lebih menarik, jika dituangkan dalam kerangka retorika yang indah. Dengan analogi yang benar, ia akan lebih dekat kepada pemahaman suatu ilmu yang telah diketahui secara yakin. Tamsil (perumpamaan) merupakan kerangka yang dapat menampilkan makna-makna dalam bentuk yang hidup di dalam pikiran. Biasanya dilakukan dengan metode “mempersonifikasikan” sesuatu yang ghaib dengan yang hadir, yang abstrak dengan yang konkret, atau dengan menganalogikan sesuatu hal dengan hal yang serupa.

Dengan tamsil berapa banyak makna yang asalnya baik, menjadi lebih indah, menarik dan mempesona. Karena itu tamsil dianggap lebih dapat mendorong jiwa untuk menerima makna yang dimaksudkan, dan membuat akal merasa puas. Tamsil adalah salah satu metode al-Qur’an dalam mengungkapkan berbagai penjelasan dan segi-segi kemukjizatannya.

B. MARI MENGAMATI

Perhatikan ayat berikut dan kaitkan dengan tema kita !

Untuk memperjelas perbedaan antara *tarjamah harfiyah* dan *tarjamah tafsīriyah*, contoh berikut :

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

“dan janganlah kalian jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah (pula) kalian terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal. (QS. Al-Isrā` [17]: 29)

Ayat di atas jika diterjemahkan secara harfiyah maka makna yang terkandung dalam ayat tersebut tidak bisa tersampaikan dengan tepat. Orang yang membaca ayat tersebut akan memahami ayat tersebut hanya sebatas larangan agar tidak menjadikan tangan terbelenggu pada leher dan tidak terlalu mengulurkannya. Akan tetapi beda halnya jika kita mengetahui bahwa ayat tersebut mengandung perumpamaan yang di dalamnya terdapat larangan untuk pelit dan larangan untuk boros.

C. MARI MENANYA

Setelah Ananda renungkan dan amati, ada beberapa pertanyaan yang perlu ananda gali. Buatlah pertanyaan, sebagaimana berikut!

1. Mengapa al-Qur'an menggunakan ungkapan-ungkapan *amsal*?
2. Apa saja jenis *amsal* dalam al-Qur'an?
3.
4.
5.

D. MARI MEMAHAMI

Ananda mari kita pelajari uraian berikut ini dan lebih baik lagi jika ananda juga menggali informasi dengan mencari materi tambahan dari sumber belajar lainnya!

1. Pengertian *Amsal Al-Qur'an*

Amsal adalah bentuk jamak dari *maṣal* (perumpamaan) atau *miṣil* (serupa) atau *maṣil*, sama halnya dengan kata *syabah* atau *syabih*. Karena itu dalam ilmu balaghah, pembahasan yang sama ini lebih dikenal dengan *tasybih*, bukan *amsal*. Dalam pengertian bahasa (etimologi), *amsal* menurut Ibn Al-Farits adalah persamaan dan perbandingan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Atau menurut Al-Asfahani, *amsal* berasal dari kata *al-mutsul*, yakni *al-intishab* (asal, bagian). *Matsal* berarti mengungkapkan perumpamaan.

Amsal menurut pengertian istilah (terminologi) dirumuskan oleh para ulama dengan redaksi yang berbeda-beda.

- a. Menurut Rasyid Ridha (w. 1935 M) adalah kalimat yang digunakan untuk memberi kesan dan menggerakkan hati nurani. Bila didengar terus, pengaruhnya akan menyentuh lubuk hati yang paling dalam
- b. Menurut Ibn al-Qayyim (w. 1350 M)

تَشْبِيهِ شَيْءٍ بِشَيْءٍ فِي حُكْمِهِ وَتَقْرِيْبُ الْمَعْقُولِ مِنَ الْمَحْسُوسِ أَوْ أَحَدِ الْمَحْسُوسِ مِنَ الْآخَرِ
وَاعْتِبَارُ أَحَدِهِمَا بِالْآخَرِ

“Menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain dalam hukumnya; mendapatkan sesuatu yang abstrak dengan sesuatu yang konkret, atau salah satu dari keduanya dengan yang lainnya.”

c. Menurut Muhammad Bakar Isma'il *amṣal* al-Qur'an adalah mengumpamakan sesuatu dengan sesuatu yang lain, baik dengan *isti'arah*, *kinayah*, atau *tasybih*.

Berdasarkan pengertian di atas, baik secara bahasa maupun istilah, dapat disimpulkan bahwa *amṣal* al-Qur'an adalah menampilkan sesuatu yang hanya ada dalam pikiran (*abstrak*) dengan deskripsi sesuatu yang diindra (*konkret*), melalui pengungkapan yang indah dan mempesona, baik dengan jalan *tasybih*, *isti'arah*, *kinayah*, atau *mursal*.

Dilihat dari segi istilah, *amṣal* dikenal dalam al-Qur'an lebih tepat digunakan untuk mengacu pada kesan dan sentuhan perasaan terhadap apa yang dikandungnya, tanpa mempersoalkan ada atau tidak adanya kisah yang berhubungan dengan *amṣal* itu. Kendatipun demikian, *amṣal* yang berangkat dari kisah nyata, banyak disebutkan dalam al-Qur'an, dan ini lebih tepat dinamakan *tamtsil* karena disusun menurut bentuk *tamtsil*, bukan dalam bentuk berita.

2. Macam-macam *amṣal* Al-Qur'an

Menurut *Mannā' al-Qaṭṭān*, (w. 1999 M) *amṣal* al-Qur'an dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu berikut ini.

a. *Amṣal Musharrahah*

Yang dimaksudkan dengan *amṣal musharrahah* adalah *amṣal* yang jelas, yakni yang jelas menggunakan kata-kata perumpamaan atau kata yang menunjukkan penyerupaan (*tasybih*), contohnya:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ

Pada contoh itu terlihat jelas kata-kata yang menunjukkan perumpamaan dan penyerupaan, yaitu *matsaluhum* dan *aw kashayyibin*. Contoh di atas juga memperlihatkan dua perumpamaan bagi orang munafik. *Pertama*, seperti orang yang menyalakan api (*kamatsal ladzi istauqad nar*) karena di dalam api terdapat unsur cahaya. *Kedua*, seperti orang-orang yang ditimpa hujan dari langit (*au ka shayyibin min assama'i*), karena di

dalamnya terkandung unsur kehidupan. Allah telah menurunkan wahyu dari langit untuk menerangi dan menghidupkan hati hamba-Nya.

Perumpamaan pertama menyiratkan bahwa orang-orang munafik tak ubahnya seperti orang yang menyalakan api dengan cara memasuki agama Islam secara formalitas, tetapi keislamannya tidak berpengaruh apa-apa terhadap hatinya sehingga Allah pun menghilangkan cahaya yang telah dinyalakan mereka (*dzahaballah bi nurihim*) dan tetap membiarkan apinya terus menyala.

Adapun perumpamaan yang kedua adalah menyiratkan bahwa orang-orang munafik laksana orang yang ditimpa hujan diiringi dengan gelap gulita, guruh, dan kilat. Mereka menutup kedua telinganya karena takut terkena sambaran petir. Perintah-perintah dan larangan-larangan al-Qur'an yang turun kepada mereka tak ubahnya pula seperti petir bagi kebenaran dan kebatilan, yang berarti juga merupakan *amsal musharrahah*.

b. *Amsal Kaminah*

Yang dimaksud dengan *amsal kaminah* adalah *amsal* yang tidak menyebutkan dengan jelas kata-kata yang menunjukkan perumpamaan, tetapi kalimat itu mengandung pengertian yang mempesona, sebagaimana yang terkandung di dalam ungkapan-ungkapan singkat (*ijaz*). Contohnya adalah sebagaimana diungkapkan dalam dialog berikut ini:

Al-Mawardi menceritakan bahwa ia pernah mendengar Abu Ishaq Ibrahim bin Muhdharib bin Ibrahim mengatakan bahwa bapaknya pernah bertanya kepada al-Hasan bin Fadhl: “Engkau banyak mengeluarkan perumpamaan-perumpamaan Arab dan Ajam dari al-Qur'an. Apakah engkau menemukan dalam al-Qur'an ayat yang menyerupai ungkapan bahwa sebaik-baiknya urusan adalah yang berada di tengah-tengah? (خَيْرُ الْأُمُورِ أَوْسَطُهَا) Al Hasan menjawab, “Ya, ada pada empat tempat, yaitu:

- 1) Firman Allah pada surat Al-Baqarah [2]: 68:

إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا فَارِضٌ وَلَا بَكْرٌ عَوَانٌ بَيْنَ ذَلِكَ

“Sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu.”

- 2) Firman Allah pada surat Al-Furqan [25]: 67:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah yang demikian.”

3) Firman Allah pada surat Al-Isra' [17]: 110:

وَلَا تَجْهَرُ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتُ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا

“...dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahnya dan carilah jalan tengah diantara kedua itu.”

4) Firman Allah pada surat Al-Isra' [17]: 29:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

“Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.”

c. *Amsal Mursalah*

Yang dimaksud dengan *amsal mursalah* adalah kalimat-kalimat al-Qur'an yang disebut secara lepas tanpa ditegaskan redaksi penyerupaan, tetapi dapat digunakan untuk penyerupaan, contohnya berikut ini.

لَيْسَ لَهَا مِنْ دُونِ اللَّهِ كَاشِفَةٌ

“Tidak ada yang akan menyatakan terjadinya hari itu, selain Allah.” (QS. an-Najm (53): 58)

Menurut as-Suyuti dan az-Zarkasyi, *amsal* al-Qur'an terbagi dalam dua bagian saja, yaitu *musharrahah* dan *kaminah*. Kedua pakar ini tampaknya tidak menjadikan *mursalah* sebagai bagian *amsal* al-Qur'an.

Khusus mengenai *amsal mursalah*, para ulama berbeda pendapat dalam menanggapi. Sebagian ulama menganggap *amsal mursalah* telah keluar dari etika al-Qur'an. Ar-Razi berkomentar bahwa ada sebagian orang-orang menjadikan ayat *lakum dinukum waliyadin* sebagai perumpamaan ketika mereka lalai dan tak mau menaati perintah Allah. Ar-Razi lebih jauh mengatakan bahwa hal tersebut tidak boleh dilakukan sebab Allah tidak menurunkan ayat ini untuk dijadikan perumpamaan, tetapi untuk diteliti, direnungkan, dan kemudian diamalkan.

Sebagian ulama lain beranggapan bahwa mempergunakan *amsal mursalah* itu boleh saja, karena *amsal*, termasuk *amsal mursalah* lebih berkesan dan dapat mempengaruhi jiwa manusia. Seseorang boleh saja menggunakan *amsal* dalam suasana tertentu. Sebagaimana yang digunakan oleh orang-orang yang menyesal karena tertimpa kesusahan. Ia lalu menggunakan QS. An-Najm [53]: 58.

3. Manfaat *amsal* Al-Qur'an

d. *Mannā' al-Qaṭṭān* menjelaskan bahwa di antara manfaat *amsal* al-Qur'an adalah berikut ini.

- a. Menampilkan sesuatu yang *abstrak* (yang hanya ada dalam pikiran) ke dalam sesuatu yang *konkret-material* yang dapat diindera manusia. Dengan cara ini, akal dapat menerima pesan yang disampaikan oleh perumpamaan itu. Makna yang abstrak masih membuat hati ragu, kecuali bila telah ditransfer terlebih dahulu ke dalam makna yang konkret. Contoh Allah membuat perumpamaan terhadap sesuatu yang diinfakkan secara riya'. Pekerjaan infak itu tidak menghasilkan balasan pahala sedikit pun, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya pada surat Al-Baqarah [2]: 264:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ
مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.”

- b. Menyingkap makna yang sebenarnya dan memperlihatkan hal yang ghaib melalui paparan yang nyata, seperti disebutkan dalam firman Allah dalam surat Al-Baqarah [2]: 275:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ

“Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila.”

- c. Menghimpun arti yang indah dalam ungkapan yang singkat sebagaimana yang terlihat dalam *amsal kaminah* dan *amsal mursalah*.
- d. Membuat si pelaku *amsal* menjadi senang dan bersemangat, seperti disebutkan dalam firman Allah pada surat Al-Baqarah [2]:t 261:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ
وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.”

- e. Menjauhkan seseorang dari sesuatu yang tidak disenangi seperti disebutkan dalam firman Allah pada surat Al-Hujurat [49]: 12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا يُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.”

- f. Memberikan pujian kepada pelaku, seperti disebutkan dalam firman Allah pada surat Al-Fath [48]: 29:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ
فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي
الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيغِيظَ
بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

“Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu Lihat mereka ruku’ dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, Yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya Maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah Dia dan tegak Lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-

orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.”

E. MARI BERDISKUSI

Setelah Ananda mendalami materi tentang amsal al-Qur'an, coba temukan hal-hal yang dapat didiskusikan, kemudian presentasikan hasil diskusi tersebut. Beberapa hal yang dapat didiskusikan adalah sebagai berikut:

1. Perbedaan *amsal* dalam konsep *ulumul Qur'an* dan ilmu sastra
2. Fungsi penggunaan *amsal* dalam al-Qur'an
3.
4.
5.

F. PENDALAMAN KARAKTER

Dengan memahami amsal al-Qur'an maka seharusnya kita memiliki sikap-sikap berikut ini. Sebutkan sikap-sikap lain yang Ananda temukan!

1. Meyakini kebenaran bahwa al-Qur'an memiliki gaya bahasa yang sangat indah.
2.
3.
4.
5.

G. MARI MENYIMPULKAN

Setelah mempelajari materi di atas, tentunya ananda sekalian dapat menyimpulkan beberapa hal, diantaranya adalah sebagaimana tercantum di bawah ini. Coba temukan materi-materi pokok lain yang belum tercantum!

1. *Amśal* adalah menampilkan sesuatu yang hanya ada dalam pikiran (*abstrak*) dengan deskripsi sesuatu yang indrawi (*konkret*), melalui pengungkapan yang indah dan mempesona, baik dengan jalan *tasybih*, *isti'arah*, *kinayah*, atau *mursal*.
2. Menurut al-Qaththan, *amśal* al-Qur'an dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu berikut ini.
 - a. *Amśal Musharrahah* yaitu *amśal* yang jelas, yakni yang jelas menggunakan kata-kata perumpamaan atau kata yang menunjukkan penyerupaan (*tasybih*)
 - b. *Amśal Kaminah* yaitu *amśal* yang tidak menyebutkan dengan jelas kata-kata yang menunjukkan perumpamaan, tetapi kalimat itu mengandung pengertian yang mempesona, sebagaimana yang terkandung di dalam ungkapan-ungkapan singkat (*ijaz*).
 - c. *Amśal Mursalah* yaitu kalimat-kalimat al-Qur'an yang disebut secara lepas tanpa ditegaskan redaksi penyerupaan, tetapi dapat digunakan untuk penyerupaan.
3. Di antara manfaat *amśal* al-Qur'an adalah berikut ini.
 - a. Menampilkan sesuatu yang *abstrak* (yang hanya ada dalam pikiran) ke dalam sesuatu yang *konkret-material* yang dapat diindera manusia.
 - b. Menyingkap makna yang sebenarnya dan memperlihatkan hal yang ghaib melalui paparan yang nyata.
 - c. Menghimpun arti yang indah dalam ungkapan yang singkat sebagaimana yang terlihat dalam *amśal kaminah* dan *amśal mursalah*.
 - d.
 - e.

H. AYO BERLATIH

IV. Jawablah pertanyaan berikut dengan benar!

1. Apakah yang dimaksud dengan *amsal al-Qur'an*?
2. Apa saja macam-macam *amsal* dalam al-Qur'an?
3. Sebutkan 2 ayat yang mengandung *amsal mursalah*!
4. Jelaskan perbedaan antara *amsal musharrahah* dengan *amsal kaminah*!
5. Sebutkan faedah penggunaan *amsal* dalam al-Qur'an!

II. Tugas

- PMT (Penugasan Mandiri Terstruktur) :

1. Carilah ayat-ayat yang di dalamnya terdapat *amsal*, kemudian klasifikan ayat tersebut sebagaimana terdapat dalam tabel di bawah ini!

No.	Ayat	Jenis <i>Amsal</i>
1.		
2.		
3.		
4.		
5.		

PELNILAIAN AKHIR TAHUN

A. Jawablah dengan memilih jawaban yang paling tepat antara A, B, C, D atau E!

1. Perhatikan QS. Az-Zumar [39]:23 berikut ini!

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ

Berdasarkan ayat tersebut semua ayat Qur'an bersifat *Mutasyābih*, yaitu....

- A. Samar-samar
- B. Sulit dipahami maksudnya
- C. Serupa dalam keindahan dan ketepatan susunan redaksinya
- D. Sudah jelas maknanya dan sempurna unsur bahasanya
- E. Sama tapi tak serupa

2. Perhatikan Qs. An-Naml [27]: 82

وَإِذَا وَقَعَ الْقَوْلُ عَلَيْهِمْ أَخْرَجْنَا لَهُمْ دَابَّةً مِّنَ الْأَرْضِ

Ayat di atas termasuk dalam kategori ayat *mutasyabbih* karena kedatangan *dabbat* yang akan “berbicara” menjelang hari kiamat masih menyisakan tanda tanya. Hal ini merupakan sebab *tasyabbuh* pada aspek....

- A. Kesamaran pada maknanya saja
- B. Keserupaan pada kalimatnya
- C. Kesamaran pada lafadz dan maknanya
- D. Keserupaan pada maknanya
- E. Kesamaran pada lafadznya saja

3. Perhatikan pernyataan berikut ini!

- 1) Ayat yang diketahui maksudnya, baik karena kejelasan redaksinya sendiri, maupun melalui *ta'wīl penafsiran*.
- 2) Ayat yang tidak dapat menerima kecuali satu penafsiran.
- 3) Ayat yang tidak dapat dipahami kecuali mengaitkannya dengan penjelasan.
- 4) Ayat yang kandungannya tidak mungkin dibatalkan (*Mansukh*).
- 5) Ayat yang jelas maknanya dan tidak membutuhkan penjelasan dari luar dirinya, atau ayat yang tidak disentuh oleh sedikitpun kemusykilan.
- 6) Ayat yang mengandung banyak kemungkinan makna.

Yang termasuk dari pengertian ayat-ayat Muhkam adalah...

- A. 1, 2, 3, 4
- B. 1, 2, 4, 5
- C. 1, 3, 4, 5
- D. 2, 4, 5, 6
- E. 2, 3, 5, 6

4. Perhatikan pernyataan berikut ini!

- 1) Ayat-ayat yang hanya Allah yang tahu kapan terjadi apa yang diinformasikannya
- 2) Ayat yang tidak dapat dipahami kecuali mengaitkannya dengan penjelasan.
- 3) Ayat yang tidak dapat menerima kecuali satu penafsiran.
- 4) Ayat yang mengandung banyak kemungkinan makna.
- 5) Ayat yang *mansukh* yang tidak diamalkan karena batal hukumnya.

Yang termasuk dari pengertian ayat-ayat Mutasyābih adalah....

- A. 1, 2, 3, 5
- B. 5, 2, 3, 4
- C. 1, 3, 4, 5
- D. 5, 3, 1, 4
- E. 1, 2, 4, 5

5. Perhatikan QS. Ash-Shaffat [37]: 93 berikut ini!

فَرَاغَ عَلَيْهِمْ ضَرْبًا بِالْيَمِينِ

Pada ayat di atas, kata *yamin* tidak jelas maksudnya, apakah dalam arti tangan kanan atau kuat sumpah Hal ini menjadi alasan mengapa ayat tersebut termasuk kategori *Mutasyābih*. Pada aspek apakah kesamaran ayat tersebut....

- A. Kesamaran pada ayatnya
- B. Kesamaran pada maknanya
- C. Kesamaran pada lafadz yang digunakan ayat
- D. Kesamaran pada lafadz dan maknanya
- E. Kesamaran pada maksudnya

6. Perhatikan Q.S. al-An'am [6]: ٥٩ berikut ini!

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ

Ayat diatas mengisyaratkan bahwa meskipun manusia merupakan sebaik-baik ciptaan Allah dengan yang dibekali kekuatan berupa lima panca indera, namun hal yang gaib tetap menjadi sebuah rahasia yang hanya diketahui oleh Allah dan tidak dapat dijangkau oleh manusia. Inilah mengapa ayat tersebut dikategorikan menjadi ayat *mutasyabbih*.

- A. Termasuk kategori *mutasyabbih* yang mana ayat di atas?

- B. Ayat-ayat yang maksudnya dapat diketahui oleh para ulama tertentu dan bukan semua ulama.
- C. Ayat-ayat yang hanya bisa dipahami melalui indra keenam
- D. Ayat-ayat yang setiap orang bisa mengetahui maksudnya melalui penelitian dan pengkajian
- E. Ayat-ayat yang seluruh manusia tidak dapat sampai kepada maksudnya.

7. Perhatikan QS. Taha ayat 5 Allah berfirman:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

Pada ayat tersebut, makna lahir dari kata *istiwa'* jelas diketahui oleh setiap orang. Akan tetapi, bagaimana cara *istiwa'* di sini Allah tidak di ketahui. selanjutnya, mempertanyakannya untuk mengetahui maksud yang sebenarnya menurut syari'at dipandang bid'ah (mengada-ada).

Pendapat ini dikemukakan oleh....

- A. *Madzhab Khalaf*
- B. *Madzhab Mufawwidah*
- C. *Madzhab Mu'awwilah*
- D. *Madzhab Ta'wil*
- E. *Madzhab Mutaakhirin*

8. Menurut riwayat Ibnu Mundzir, dalam menanggapi kandungan QS. Ali Imran [3]: 7 Ibnu Abbas berkata,

أَنَا مِمَّنْ يَعْلَمُونَ تَأْوِيلَهُ

Perkataan tersebut mengisyatkan bahwa....

- A. Ayat *Mutasyābih* hanyalah Allah yang tahu
- B. Ayat *Muhkam* bisa dita'wil oleh ulama tertentu
- C. Ayat *Mutasyābih* bisa dipahami ta'wil (maksudnya) oleh ulama tertentu
- D. Persoalan ta'wil harus diserahkan sepenuhnya kepada Allah
- E. Ayat *Mutasyābih* tidak mungkin bisa dipahami oleh manusia biasa

9. Perhatikan QS. Fussilat [41]: 42 berikut ini!

لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ تَنْزِيلٌ مِنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ

Kandungan ayat diatas menunjukkan bahwa tidak ada satupun kebatilan dalam al-Qur'an, karena al-Qur'an merupakan wahyu Allah. Hal ini menjadi hikmah mengapa tidak semua ayat al-Qur'an berupa ayat *Mutasyābih*, tetapi sebaliknya mayoritas ayat al-Qur'an berupa ayat *muhkam*. Hal ini karena....

- A. Penegasan kedudukan al-Qur'an sebagai penjelas dan petunjuk bagi umat manusia
- B. Keringanan agar al-Qur'an lebih mudah untuk dipahami
- C. Dorongan agar senantiasa *taqlid* dalam beriman kepada kitab Allah
- D. Pembuktian bahwa tidak ada yang bisa menandingi kemukjizatan al-Qur'an
- E. Kemudahan bagi manusia agar tidak bersusah payah dalam memahami al-Qur'an

10. Tidak semua ayat al-Qur'an adalah *Muhkam*. Begitupun sebaliknya, tidak semua ayat al-Qur'an adalah *Mutasyābih*. Selalu ada hikmah dalam setiap ketentuan Allah. Dalam hal ini, hikmah dari adanya ayat *Mutasyābih* adalah... .
- Dorongan agar senantiasa *taqlid* dalam beriman kepada kitab Allah
 - Bukti bahwa al-Qur'an tidak luput dari kesalahan
 - Agar manusia senantiasa menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup
 - Sebagai ujian keimanan manusia agar senantiasa berpegang teguh pada syariat Allah
 - Al-Qur'an merupakan kitab yang penuh teka-teki yang menarik untuk dipelajari
11. *Al-'Am* adalah suatu lafadz yang di dalamnya menunjukkan pengertian umum menurut makna yang sebenarnya, tidak dibatasi oleh jumlah dan tidak pula menunjukkan bilangan tertentu. Definisi di atas dikemukakan oleh....
- Jalaludin As-Suyuthi
 - Ushuliyyin
 - Al Ghazali
 - Subhi Shalih
 - M. Khudori Beik
12. Perhatikan pernyataan berikut ini!
- Lafadz kullu (كل) dan jami' (جميع)
 - Isim Nakirah
 - Kata benda tunggal yang di-ma'rifah-kan dengan alif lam (ال)
 - Isim syarat (kata benda untuk mensyaratkan) Isim nakiroh (indefinite noun) yang di-nafi-kan
 - Huruf Istisna'
 - Isim maushul (kata ganti penghubung), misalnya kata *al-ladzina*

Yang menunjukkan 'Am adalah....

- 3, 2, 4, 5
 - 3, 6, 1, 4
 - 3, 5, 1, 2
 - 4, 6, 3, 2
 - 4, 5, 1, 6
13. Perhatikan QS. At-Taubah [9]: 120 berikut ini!

مَا كَانَ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ وَمَنْ حَوْلِهِمْ مِنَ الْأَعْرَابِ أَنْ يَتَخَلَّفُوا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ وَلَا يَرْغَبُوا
بِأَنْفُسِهِمْ عَنْ نَفْسِهِ ...

Sepintas dipahami bahwa ayat tersebut menunjukkan ayat umum, yaitu penduduk madinah dan orang-orang arab disekitarnya, termasuk orang-orang sakit dan lemah. Namun yang dikehendaki dari ayat tersebut bukanlah masyarakat pada umumnya, tetapi hanya masyarakat yang mampu saja yang diwajibkan. Oleh karena itu, dari segi penggunaannya, ayat di atas merupakan contoh kategori...

- A. Lafadz ‘am yang dikhususkan (*al-am al-makhshush*)
- B. Lafadz ‘am tetapi maksudnya khusus (*al-am al-muradu bihi al-khushush*)
- C. Lafadz Khaṣ tetapi maksudnya ‘am (*al-Khaṣ al-muradu bihi al-am*)
- D. Lafadz Khaṣ yang tetap pada kekhususannya (*al-baqiy ‘ala khususihi*)
- E. Lafadz ‘am yang tetap pada keumumannya (*al-baqiy ‘ala umumihi*)

14. Perhatikan hadis berikut ini!

لَا مِيرَاثَ لِقَاتِلٍ

Hadis tersebut menurut Ulama mentakhsis QS. An-Nisa [4]: 10. Apa saja syarat-syarat takhsis?

- A. Harus *munfashil*, Harus bersamaan dalam satu masa, Harus sama derajatnya dengan 'Am, apakah *zanny* atau *qath'i*.
 - B. Harus berdiri sendiri, Harus berbeda masa, Harus sama derajatnya dengan 'Am, apakah *zanny* atau *qath'i*.
 - C. Harus berdiri sendiri, Harus bersamaan dalam satu masa, Harus sama derajatnya dengan 'Am, apakah *zanny* atau *qath'i*.
 - D. Harus *munfashil*, Harus berbeda masa, Harus sama derajatnya dengan 'Am, apakah *zanny* atau *qath'i*.
 - E. Harus berdiri sendiri, Harus berbeda masa, Harus berbeda derajatnya dengan 'Am,
15. “Lafadz Khaṣ adalah lafadz yang merupakan kebalikan dari lafadz ‘am, yaitu yang tidak menghabiskan semua apa yang pantas baginya tanpa ada pembatasan.”

Definisi ‘Khaṣ diatas diungkapkan oleh

- A. Jalaludin As-Suyuthi
 - B. Ushuliyin
 - C. Manna’ Al-Qaṭṭan
 - D. Subhi Shalih
 - E. Khudori Beik
16. Perhatikan QS. An-Nisa [4]: 92 berikut ini!

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَقْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَأً وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَأً فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ

“Dan barang siapa yang membunuh seorang mukmin karena tersalah, maka (hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman.”

Ayat di atas termasuk kategori *Khaṣ*. Adapun lafadz yang menunjukkan kekhususan dalam ayat ini adalah...

- A. وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ
- B. رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ
- C. وَمَنْ قَتَلَ
- D. مُؤْمِنًا خَطَأً
- E. أَنْ يَقْتُلَ مُؤْمِنًا

17 Perhatikan pernyataan berikut ini!

1. Lafadz tersebut menyebutkan tentang nama seseorang, jenis, golongan, atau nama sesuatu.
2. Lafadz tersebut tidak dibatasi oleh apapun
3. Lafadz tersebut menyebutkan jumlah atau bilangan tertentu dalam satu kalimat.
4. Lafadz tersebut menyebutkan tentang obyek yang holistik.
5. Lafadz tersebut dibatasi dengan suatu sifat tertentu atau diidhafahkan.

Yang termasuk karakteristik lafadz Khaṣ adalah....

- A. 1, 3
- B. 1, 4
- C. 2, 3
- D. 2, 4
- E. 1, 2

18. Perhatikan ayat berikut ini!

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّى نَبْعَثَ رَسُولًا

“...dan Kami tidak akan mengazab, sampai Kami mengutus seorang rasul.”

Lafadz *wa ma kunna mu'adzibiina* (Kami tidak akan mengazab) pada ayat di atas bersifat umum. Akan tetapi keumumannya dipersempit pengertiannya dengan

- A. Ganti Keseluruhan (بَدَلُ الْبَعْضِ مِنَ الْكُلِّ)
- B. Sifat (الصِّفَةُ)
- C. Kesudahan (الغَايَةُ)
- D. Syarat (الشَّرْطُ)
- E. Pengecualian (AI- Istisna)

19. *Mukhaṣṣis Munfasil* adalah dalil umum / makna dalil yang sama dengan dalil atau makna dalil yang mengkhususkannya, masing- masing berdiri sendiri. Yakni tidak berkumpul tetapi terpisah. Berikut ini yang bukan merupakan *Mukhaṣṣis Munfasil* adalah

- A. Al-Qur'an di-*takhsis* dengan Al-Qur'an
- B. Sunnah di-*Takhsis* dengan Sunnah
- C. Al-Qur'an di-*Takhsis* dengan Sunnah
- D. Al-Qur'an di-*takhsis* dengan Ijma
- E. Sunnah di-*Takhsis* dengan Al-Qur'an

20. *Mukhaṣṣis Muttasil* adalah apabila makna satu dalil yang mengkhususkan berhubungan erat/bergantung pada kalimat umum sebelumnya. Berikut ini yang merupakan *Mukhaṣṣis muttasil* dengan menggunakan syarat adalah....

- A. وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا
- B. وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّى نَبْعَثَ رَسُولًا
- C. وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

- D. إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
 E. وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَاءً فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ

21. Perhatikan pernyataan berikut ini!

مادلّ على فرد او افرادٍ شائعة بدون قيد مستقل لفظا

“Lafadz yang menunjuk kepada suatu benda atau beberapa anggota benda dengan jalan berganti-ganti.”

Definisi di atas merupakan pengertian *muthlaq* menurut

- A. Khudhori Beik
 B. Manna' Al-Qatthan
 C. Subhi Salih
 D. Az-Zarkasyi
 E. Hasbi Ash-Shiddiqi
22. Kata *Muqayyad* (مقيّد) berarti “ikatan yang menghalangi sesuatu memiliki kebebasan gerak (terikat/mempunyai batasan)”.
 Definisi tersebut merupakan pengertian menurut....
- A. Ushuliyyin
 B. Subhi Salih
 C. Etimologi/Bahasa
 D. Madzhab Salafi
 E. Manna' al-Qatthan

23. Perhatikan QS. An-Nisa [4]: 92 berikut ini!

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَفْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَأً وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَأً فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ

“...Maka hendaklah pembunuh itu memerdekakan budak yang beriman.”

Ayat di atas merupakan contoh ayat *muqayyad*. Yang merupakan *Qayyid* dalam ayat tersebut adalah....

- A. مُؤْمِنَةٍ
 B. وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ
 C. مَنْ قَتَلَ
 D. أَنْ يَفْتُلَ مُؤْمِنًا
 E. فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ

24. Apabila nash hukum datang dengan bentuk *mutlaq* dan pada sisi yang lain dengan bentuk *muqayyad*, maka menurut ulama ushul ada empat kaidah di dalamnya, kecuali....
- Jika sebab yang ada pada *mutlaq* dan *muqayyad* berbeda, tetapi hukum keduanya sama, maka yang *mutlaq* tidak bisa dipahami dan diamalkan sebagaimana yang *muqayyad*.
 - Jika sebab yang ada dalam *mutlaq* dan *muqayyad* sama tetapi hukum keduanya berbeda, maka yang *mutlaq* tidak bisa dipahami dan diamalkan sebagaimana yang *muqayyad*.
 - Jika sebab yang ada dalam *mutlaq* dan *muqayyad* sama tetapi hukum keduanya berbeda, maka yang *mutlaq* tidak bisa ditarik kepada *muqayyad*.
 - Jika sebab dan hukum yang ada pada *mutlaq* berbeda dengan sebab dan hukum yang ada pada *muqayyad*, maka yang *mutlaq* tidak bisa dipahami dan diamalkan sebagaimana yang *muqayyad*.
 - Jika sebab dan hukum yang ada dalam *mutlaq* sama dengan sebab dan hukum yang ada dalam *muqayyad*, maka hukum yang ditimbulkan oleh ayat yang *mutlaq* tadi harus ditarik atau dibawa kepada hukum ayat yang berbentuk *muqayyad*.
25. Perhatikan QS. Al-Maidah ayat 6 berikut ini!

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ ...

Lafadz yang menunjukkan *muqayyad* pada ayat di atas adalah...

- وَأَيْدِيَكُمْ
 - إِلَى الْمَرَافِقِ
 - فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ
 - يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا
 - إِذَا قُمْتُمْ
26. Dalam Quran surat al-Mujadalah ayat 3 tentang kafarah *dzihar* dan Surat an-Nisa' ayat 92 tentang kafarah *qatl* (pembunuhan) menunjukkan sebuah keterkaitan antara *muthlaq* dan *muqayyad*.
Dalam kasus tersebut kaidah yang berlaku adalah..
- Jika sebab yang ada pada *mutlaq* dan *muqayyad* berbeda, tetapi hukum keduanya sama, maka yang *mutlaq* tidak bisa dipahami dan diamalkan sebagaimana yang *muqayyad*.
 - Jika sebab yang ada dalam *mutlaq* dan *muqayyad* sama tetapi hukum keduanya berbeda, maka yang *mutlaq* tidak bisa dipahami dan diamalkan sebagaimana yang *muqayyad*.
 - Jika sebab yang ada dalam *mutlaq* dan *muqayyad* sama tetapi hukum keduanya berbeda, maka yang *mutlaq* tidak bisa ditarik kepada *muqayyad*.
 - Jika sebab dan hukum yang ada pada *mutlaq* berbeda dengan sebab dan hukum yang ada pada *muqayyad*, maka yang *mutlaq* tidak bisa dipahami dan diamalkan sebagaimana yang *muqayyad*.

E. Jika sebab dan hukum yang ada dalam *muṭlaq* sama dengan sebab dan hukum yang ada dalam *muqayyad*, maka hukum yang ditimbulkan oleh ayat yang *muṭlaq* tadi harus ditarik atau dibawa kepada hukum ayat yang berbentuk *muqayyad*

27. Perhatikan dua potongan ayat berikut ini!
Surat al-Maidah ayat 6 tentang tayammum:

فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ....

Surat al-Maidah ayat 6 tentang wudhu'

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ ...

Kedua ayat di atas menunjukkan sebuah keterkaitan antara *muṭlaq* dan *muqayyad*.

Dalam kasus di atas, kaidah yang berlaku adalah..

- A. Jika sebab yang ada pada *muṭlaq* dan *muqayyad* berbeda, tetapi hukum keduanya sama, maka yang *muṭlaq* tidak bisa dipahami dan diamalkan sebagaimana yang *muqayyad*.
- B. Jika sebab yang ada dalam *muṭlaq* dan *muqayyad* sama tetapi hukum keduanya berbeda, maka yang *muṭlaq* tidak bisa dipahami dan diamalkan sebagaimana yang *muqayyad*.
- C. Jika sebab yang ada dalam *muṭlaq* dan *muqayyad* sama tetapi hukum keduanya berbeda, maka yang *muṭlaq* tidak bisa ditarik kepada *muqayyad*
- D. Jika sebab dan hukum yang ada pada *muṭlaq* berbeda dengan sebab dan hukum yang ada pada *muqayyad*, maka yang *muṭlaq* tidak bisa dipahami dan diamalkan sebagaimana yang *muqayyad*.
- E. Jika sebab dan hukum yang ada dalam *muṭlaq* sama dengan sebab dan hukum yang ada dalam *muqayyad*, maka hukum yang ditimbulkan oleh ayat yang *muṭlaq* tadi harus ditarik atau dibawa kepada hukum ayat yang berbentuk *muqayyad*

28. Perhatikan dua potongan ayat berikut ini!

Surat Al-Maidah [5]: 38

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جِزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِنَ اللَّهِ

Surat Al-Maidah [5]: 6, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ

Menurut kaidah yang berlaku, ayat yang pertama tidak bisa dipahami dan diamalkan sebagaimana yang kedua, karena....

- A. Sebab yang ada pada *muṭlaq* dan *muqayyad* berbeda, tetapi hukum keduanya sama
- B. Sebab yang ada dalam *muṭlaq* dan *muqayyad* sama tetapi hukum keduanya berbeda.
- C. Sebab yang ada dalam *muṭlaq* dan *muqayyad* sama tetapi hukum keduanya berbeda, maka yang *muṭlaq* tidak bisa ditarik kepada *muqayyad*
- D. Sebab dan hukum yang ada pada *muṭlaq* berbeda dengan sebab dan hukum yang ada pada *muqayyad*.

E. Sebab dan hukum yang ada dalam *mutlaq* sama dengan sebab dan hukum yang ada dalam *muqayyad*

29. Perhatikan dua potongan ayat berikut ini!

Surat Al-Maidah [5]: 3 tentang darah yang diharamkan, yaitu:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالِدَمُّ وَلَحْمُ الْخَنزِيرِ

Surat Al-An'am [6]: 145, dalam masalah yang sama yaitu "dam" (darah) yang diharamkan.

قُلْ لَا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا

Menurut kaidah yang berlaku, hukum yang ditimbulkan oleh ayat yang *mutlaq* tadi harus ditarik atau dibawa kepada hukum ayat yang berbentuk *muqayyad*, karena...

- A Sebab yang ada pada *mutlaq* dan *muqayyad* berbeda, tetapi hukum keduanya sama
- B Sebab yang ada dalam *mutlaq* dan *muqayyad* sama tetapi hukum keduanya berbeda.
- C Sebab yang ada dalam *mutlaq* dan *muqayyad* sama tetapi hukum keduanya berbeda, maka yang *mutlaq* tidak bisa ditarik kepada *muqayyad*
- D Sebab dan hukum yang ada pada *mutlaq* berbeda dengan sebab dan hukum yang ada pada *muqayyad*.
- E Sebab dan hukum yang ada dalam *mutlaq* sama dengan sebab dan hukum yang ada dalam *muqayyad*

30. Perhatikan Surat al-An'am ayat 145 berikut ini!

قُلْ لَا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا

Lafadz "dam" (darah) dalam ayat di atas berbentuk *muqayyad*, karena diikuti oleh *qarinah* atau *qayid* yaitu....

- A مَسْفُوحًا
- B عَلَى طَاعِمٍ
- C يَطْعَمُهُ
- D مُحَرَّمًا
- E مَيْتَةً

31. Perhatikan pernyataan berikut ini!

تَشْبِيهِ شَيْءٍ بِشَيْءٍ فِي حُكْمِهِ وَتَقْرِيبُ الْمَعْقُولِ مِنَ الْمَحْسُوسِ أَوْ أَحَدِ الْمَحْسُوسِ مِنَ الْآخَرِ
وَاعْتِبَارُ أَحَدِهِمَا بِالْآخَرِ

“Menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain dalam hukumnya; mendapatkan sesuatu yang abstrak dengan sesuatu yang konkret, atau salah satu dari keduanya dengan yang lainnya.”

Definisi di atas adalah pengertian *amsal* menurut....

- A. M. Abduh
- B. Muhammad Bakar Isma'il
- C. Ibn al-Qayyim
- D. Rasyid Ridha
- E. Subhi Salih

32. Menurut Manna' Al-Qattan, *amsal* al-Qur'an dapat dibagi menjadi tiga bagian, sebagaimana berikut ini, kecuali....

- A. *Amsal Kaminah*
- B. *Amsal Muwadhahah*
- C. *Amsal Mursalah*
- D. *Amsal Mukarrarah*
- E. *Amsal Musharrahah*

33. Perhatikan QS. Al-Isra' [17]: 29 berikut ini!

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

Artinya: “Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.”

Ayat di atas tidak menyebutkan dengan jelas kata-kata yang menunjukkan perumpamaan, tetapi kalimat itu mengandung pengertian yang mempesona. Ayat di atas merupakan contoh dari ...

- A. *Amsal Kaminah*
- B. *Amsal Muwadhahah*
- C. *Amsal Mursalah*
- D. *Amsal Mukarrarah*
- E. *Amsal Musharrahah*

34. Perhatikan QS. an-Najm (53): 58 berikut ini!

لَيْسَ لَهَا مِنْ دُونِ اللَّهِ كَاشِفَةٌ

Artinya: “Tidak ada yang akan menyatakan terjadinya hari itu, selain Allah.”

Pada ayat di atas terdapat kalimat-kalimat al-Qur'an yang disebut secara lepas tanpa ditegaskan redaksi penyerupaan, tetapi dapat digunakan untuk penyerupaan. Hal ini merupakan contoh dari

- A. *Amsal Kaminah*
- B. *Amsal Muwadhahah*

- C. *Amṣal Mursalah*
- D. *Amṣal Mukarrarah*
- E. *Amṣal Musharrahah*

35. Perhatikan QS. Al-Jumuah [62]: 5 berikut ini!

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا
بِآيَاتِ اللَّهِ

Ayat di atas merupakan contoh dari ...

- A. *Amṣal Kaminah*
- B. *Amṣal Muwadhahah*
- C. *Amṣal Mursalah*
- D. *Amṣal Mukarrarah*
- E. *Amṣal Musharrahah*

36. Perhatikan pernyataan berikut ini!

1. Menampilkan sesuatu yang *abstrak* (yang hanya ada dalam pikiran) ke dalam sesuatu yang *konkret-material* yang dapat diindera manusia.
2. Menyingkap makna-makna *Mutasyābih* dalam sebuah ayat
3. Menyingkap makna yang sebenarnya dan memperlihatkan hal yang ghaib melalui paparan yang nyata.
4. Menjelaskan ayat-ayat yang masih umum menjadi khusus
5. Membuat si pelaku *amṣal* menjadi senang dan bersemangat
6. Menghimpun arti yang indah dalam ungkapan yang singkat sebagaimana yang terlihat dalam *amṣal kaminah* dan *amṣal mursalah*.

Yang bukan termasuk manfaat *amṣal* al-Qur'an adalah

- A. 3, 2, 4, 5
- B. 1, 3, 5, 6
- C. 3, 1, 4, 6
- D. 1, 2, 4, 5
- E. 3, 4, 1, 6

37. Perhatika QS. Al-Furqan (25) ayat 67 berikut ini!

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah yang demikian.”

Ayat di atas tidak menyebutkan dengan jelas kata-kata yang menunjukkan perumpamaan, tetapi kalimat itu mengandung pengertian yang mempesona. Ayat di atas merupakan contoh dari ...

- A. *Amṣal Kaminah*
- B. *Amṣal Muwadhahah*
- C. *Amṣal Mursalah*
- D. *Amṣal Mukarrarah*
- E. *Amṣal Musharrahah*

38. Perhatikan QS. Al-Baqarah [2]: 275 berikut ini!

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ

Orang-orang yang Makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila.

Ayat di atas menunjukkan salah satu manfaat penggunaan *amsal* al-Qur'an, yaitu...

- A. Menampilkan sesuatu yang *abstrak* (yang hanya ada dalam pikiran) ke dalam sesuatu yang *konkret-material* yang dapat diindera manusia.
 - B. Menyingkap makna yang sebenarnya dan memperlihatkan hal yang ghaib melalui paparan yang nyata.
 - C. Menjelaskan ayat-ayat yang masih umum menjadi khusus
 - D. Membuat si pelaku *amsal* menjadi senang dan bersemangat
 - E. Menghimpun arti yang indah dalam ungkapan yang singkat sebagaimana yang terlihat dalam *amsal kaminah* dan *amsal mursalah*.
39. Menurut as-Suyuti dan az-Zarkasyi, *amsal* al-Qur'an terbagi dalam dua bagian saja, yaitu....
- A. *Musharrahah* dan *Mursalah*
 - B. *Kaminah* dan *Mursalah*
 - C. *Musharrahah* dan *Kaminah*
 - D. *Mukarrarah* dan *Kaminah*
 - E. *Musharrahah* dan *Mukarrarah*

40. Perhatikan QS. Ibrahim [14]: 18

مَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ أَعْمَالُهُمْ كَرَمَادٍ اشْتَدَّتْ بِهِ الرِّيحُ فِي يَوْمٍ عَاصِفٍ

Ayat di atas merupakan contoh dari

- A. *Amṣal Kaminah*
- B. *Amṣal Muwadhahah*
- C. *Amṣal Mursalah*
- D. *Amṣal Mukarrarah*
- E. *Amṣal Musharrahah*

A. Jawablah pertanyaan berikut dengan jelas!

1. Sebutkan dan jelaskan macam-macam *amsal al-Qur'an*!
2. Jelaskan perbedaan pandangan ulama tentang ayat-ayat *Mutasyābihat*!
3. Apa hikmah adanya ayat-ayat *muhkam* dan *Mutasyābih*?
4. Dari segi penggunaannya 'am dapat dikategorikan menjadi tiga macam. Sebutkan dan Jelaskan!
5. Apabila nash hukum datang dengan bentuk *muṭlaq* dan pada sisi yang lain dengan bentuk *muqayyad*, maka menurut ulama ushul ada empat kaidah di dalamnya. Sebutkan dan Jelaskan!

-Selamat Mengerjakan-



DAFTAR PUSTAKA

- Ahsin W, Kamus Ilmu Al-Qur`an, 2008, Jakarta, Amzah, Cet. III
- Al Farmawiy, Abd al-Hayy, *Metode Tafsir Maudhu'i Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Alimin Mesra, *Ulumul Qur'an*, cet. 1, (Jakarta: PSW, 2005)
- Al Munawar, Said Agil Husin., *Al-Qur`an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Al Qaṭṭan, Manna' Khalil., *Studi Ilmu-Ilmu Quran*, Jakarta: Litera AntarNusa, 1996.
- , *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur`an*, cet. 1, (Jakarta: Pustaka AlKausar, 2006)
- Anwar, Rosihon. *Ilmu Tafsir*, cet. 3, (Bandung: Pustaka Setia, 2005)
- Arif Junaidi, Akhmad, *Pembaharuan Metodologi Tafsir Al-Qur`an (Studi Atas Pemikiran Tafsir Kontekstual Fazlur Rahman)*, Semarang: CV. Gunung Jati, 2000.
- Ash-Shalih, Subhi, *Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur`an*, Jakarta:Pustaka Firdaus, 1995.
- As-Shauwy, Ahmad, *Mukjizat Al-Qur`an dan Sunnah Tentang IPTEK*, Jakarta: Gema Insani Preass, 1995.
- Baidan, M. Nashruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Qur`an*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005.
- Buchori, Didin Saefuddin, *Pedoman Memahami Kandungan Al-Qur`an*, Bogor: Granada Sarana Pustaka, 2005.
- Dawam Rahardjo, *Paradigma Al-Qur`an Metodologi Tafsir dan Kritik Sosial*, Jakarta: Pusat Studi Agama Dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah, 2005.
- Depag R.I., *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, 1990.
- Fazlur Rahman, *Islam*, cet.5, (Bandung: Pustaka, 2003)
- Hadi Poermono, Syaichul. *Ilmu Tafsir Al-Qur`an Sebagai Pengetahuan Pokok Agama Islam*.
- Hafidz Abdurrahman, *Ulumul Qur'an Praktis*, Cet. 1, (Bogor: Dea Pustaka, 2004)
- Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir*, tt: Tafakur, t.t.
- KH.Q Saleh, *Asbabun Nuzul*, tt, Bandung, Diponegoro
- M. Ali Hasan, *Pelajaran Ilmu Tafsir/Al-Qur`an Untuk PGAN Dan MAN*, Bulan Bintang, Jakarta, Cetakan Ketiga, 1979
- M. Quraish Shihab, (ed), *Ensiklopedia Al-Qur`an*, Jakarta, Lentera Hati, Edisi Revisi
- , 1992. *Membumikan Al-Qur`an*, Bandung : Mizan, Cet. II.
- , 1996. *Wawasan Al-Qur`an*, Bandung : Mizan.
- , *Sejarah Dan 'Ulum Al-Qur`an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.
- Mani' Abd Halim Muhammad, *Metode Tafsir*, cet. 1, (Jakarta: Rajawali Pers, 2006)
- Muhammad Anwar Junan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur`an*, cet. 1, (Jakrta: Pustaka Firdaus, 2001)
- Muhammad Zaini, *Ulumul Qur'an; Suatu Pengantar*, cet. 1, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2005)
- Nata,Abuddin *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009)
- Nurcholis Madjid, *Pesan-Pesan Taqwa*, Jakarta, 2000, Paramadina
- , *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta, 1992, Paramadina
- Nurfaizin Maswan, *Kajian Deskriptif Tafsir ibn Katsir*, cet. 1 (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002)

- Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir Dan Aplikasi Model Penafsiran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Sahilun A. Nasir, *Ilmu Tafsir Al-Qur`an, Al-Ikhlash*, Surabaya, 1987
- Sulaiman Noordin, *Sains Menurut Perspektif Islam*, 2000, Kuala Lumpur, Dewan Bahasa Dan pustaka Malaysia
- Supiana dan M. Karman, *Ulumul Quran dan Pengenalan Metodologi Tafsir*, Bandung: Pustaka Islamika, 2002.
- Suryadilaga, Alfatih. dkk., *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2005.
- Syauqi Abu Khalil, *Atlas Al-Qur`an*, 2003, Jakarta, Almahira
- T.M. Hasbi Ash Shiddiqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Tafsir*, Bulan Bintang, Jakarta, Cet. III.
- Taufik Abdullah (et,al), *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam*, 2003, Jakarta, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, Vol. 1, 3 dan 4
- Watt, W. Montgomery, *Pengantar Studi Al-Qur`an*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.



- 'Am* : Lafadz yang kandungan maknanya tidak memberikan batasan pada jumlah yang tertentu.
- Āhād* : *Qirā'āt* yang *ṣahīh sanad*-nya, tetapi menyalahi *rasm 'uṣmānī*, menyalahi kaidah Bahasa Arab atau tidak terkenal
- Aṣṣal* : Menampilkan sesuatu yang hanya ada dalam pikiran (*abstrak*) dengan deskripsi sesuatu yang diindra (*konkret*), melalui pengungkapan yang indah dan mempesona, baik dengan jalan *tasybih*, *isti'arah*, *kinayah*, atau *mursal*.
- Aṣṣal Kaminah* : *Aṣṣal* yang tidak menyebutkan dengan jelas kata-kata yang menunjukkan perumpamaan, tetapi kalimat itu mengandung pengertian yang mempesona, sebagaimana yang terkandung di dalam ungkapan-ungkapan singkat (*ijaz*).
- Aṣṣal Mursalah* : Kalimat-kalimat al-Qur'an yang disebut secara lepas tanpa ditegaskan redaksi penyerupaan, tetapi dapat digunakan untuk penyerupaan.
- Aṣṣal Musharrahah* : *Aṣṣal* yang jelas, yakni yang jelas menggunakan kata-kata perumpamaan atau kata yang menunjukkan penyerupaan (*tasybih*)
- Asbābun nuzūl* : Sebab-sebab yang melatar belakangi turunnya sebuah wahyu
- Ijtihady* : Masalah yang tidak ada *nash* yang *sharih* (tegas) yang menunjukkannya.
- Khaṣ* : Lafadz yang digunakan untuk menunjukkan satu orang tertentu.
- Khilafiyah* : Perbedaan pendapat, pandangan, atau sikap
- Madzhab Khalaf* : Golongan yang menakwilkan lafal yang makna lahirnya mustahil kepada makna yang laik dengan zat Allah
- Madzhab Salaf* : Golongan yang mempercayai dan mengimani sifat-sifat *Mutasyābih* itu dan menyerahkan hakikatnya kepada Allah sendiri
- Mafhum Muwafaqah* : Pengertian yang dipahami sesuatu menurut ucapan lafal yang disebutkan
- Makān an-nuzūl* : Lokasi geografis tempat turunnya wahyu
- Makkiyyah* : Ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah SWT sebelum hijrah ke Madinah, walaupun ayat tersebut turun di sekitar / bukan di kota Makkah, yang pembicaraannya lebih ditujukan untuk penduduk Makkah.

<i>Mansukh</i>	: Dalil syara' yang telah dihapus
<i>Masyhūr</i>	: <i>Qirā'āt</i> yang memiliki <i>sanad</i> yang <i>ṣahīh</i> , tetapi tidak sampai kepada kualitas mutawatir.
<i>Mauḍū'</i>	: <i>Qirā'āt</i> yang dibuat-buat dan disandarkan kepada seorang tanpa dasar
<i>Mudraj</i>	: Bacaan yang ditambahkan ke dalam <i>qirā'āt</i> sebagai penafsiran
<i>Mukhaṣṣhish</i>	: Alat atau sarana yang digunakan untuk melakukan <i>takhshish al-'am</i>
<i>Mukhaṣṣiṣ</i> <i>Munfaṣil</i>	: Dalil umum / makna dalil yang sama dengan dalil atau makna dalil yang mengkhususkannya, masing- masing berdiri sendiri. Yakni tidak berkumpul tetapi terisah.
<i>Mukhaṣṣiṣ Muttaṣil</i>	: Mukhaṣṣiṣ yang bersambung adalah apabila makna satu dalil yang mengkhususkan berhubungan erat/bergantung pada kalimat umum sebelumnya.
<i>Mukhāthab</i>	: Obyek pembicaraan dalam sebuah wahyu
<i>Muqayyad</i>	: Lafadz-lafaz yang menunjukkan suatu hakekat dengan ada batasan (<i>qayyid</i>) tertentu.
<i>Mutawātir</i>	: <i>Qirā'āt</i> yang dinukil oleh sejumlah besar periwayat yang tidak mungkin bersepakat untuk berdusta, dari sejumlah orang dan <i>sanad</i> -nya bersambung hingga panghabisannya.
<i>Muṭlaq</i>	: lafadz-lfadz yang menunjukkan suatu hakekat tanpa ada batasan (<i>qayyid</i>) tertentu.
<i>Nasikh</i>	: Dalil syara' yang menghapus suatu hukum
<i>Qarinah</i>	: Kata yang dijadikan oleh pembicara sebagai petunjuk bahwa suatu lafad itu tidak diartikan seperti makna aslinya
<i>Qath'i</i>	: Ketetapan hukum yang sudah pasti yang langsung ditetapkan Allah maupun oleh Nabi Saw
<i>Qirā'āt</i>	: Ilmu yang mempelajari bacaan Al-Qur`an para imam ditinjau dari perbedaan langgam, cara pengucapan dan sifatnya yang <i>sanad</i> -nya bersambung sampai kepada Rasulullah saw.
<i>Qiyāsi ijtihādi</i>	: Metode yang dilakukan dengan cara mengambil contoh untuk dijadikan analogi dasar disertai ijihad yang dikemukakan).
<i>Simā'i naqli</i>	: Metode yang didasarkan atas riwayat shahih (<i>naqli</i>) dari para sahabat yang hidup dan yang mempelajarinya pada saat turunnya wahyu itu.
<i>Syāz</i>	: <i>Qirā'āt</i> yang tidak <i>ṣahīh sanad</i> -nya

<i>Tahajji</i>	: Huruf-huruf yang dalam pembacaannya dibaca satu persatu (<i>al-huruf al-muqaththa`ah</i>)	
<i>Takhshish</i>	: Memalingkan lafadz ‘am dari makna umumnya dan membatasinya dengan sebagian satuan-satuan yang tercakup di dalamnya, karena ada dalil yang menunjukkan mengenai hal itu	
<i>Tasyabuh</i>	: Penyerupaan Tuhan dengan sesuatu	
<i>Tauqify</i>	: <i>Zamān an-nuzūl</i>	:
<i>Zamān an-nuzūl</i>	: Masa Turunnya Wahyu	:
<i>Ḍanni</i>	: Dalil-dalil atau ketetapan yang belum pasti penunjukannya terhadap satu masalah	



Direktorat KSKK Madrasah
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
2020